kitab klasik

zaman

Syekh
Abdul Qadir
Al-Jailani

BUKU PINTAR

Tasawuf

Memahami Spiritualitas Islam
dan Tarekat dari Ahlinya

... bila buku demikian bermutu
tak ada yang lama ataupun yang baru
yang ada, Anda belum membacanya ...

BUKU PINTAR
Tasawuf

Memahami Spiritualitas Islam dan Tarekat dari Ahlinya

SYEKH
ABDUL QADIR
AL-JAILANI

Diterjemahkan dari *al-Tashawwuf* dalam *al-Gunyah Lithalibi Tharîq al-Haqq*, karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani, terbitan Dar al-Kutub al-Islamiyah, Beirut, Libanon

Penerjemah : Aguk Irawan, Lc.
Penyunting : Cecep Romli Bihar Anwar
Editor Ahli : Juman Rofarif
Pewajah Isi : Nur Aly
Desainer Sampul : IGgrafix

zaman

Jln. Kemang Timur Raya No. 16
Jakarta 12730
www.penerbitzaman.com
info@penerbitzaman.com
penerbitzaman@gmail.com

Cetakan II, 2012
Cetakan I, 2012

ISBN: 978-979-024-307-1

ISI BUKU

DEFINISI-DEFINISI DASAR

Iradah, Murid, dan *Murad*

Iradah (kehendak) adalah meninggalkan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan. Manifestasinya adalah kegairahan hati untuk mencari Allah dan mea ninggalkan apa pun selain-Nya. Jika seorang hamba meninggalkan ibadah yang masih diselimuti bias kepentingan dunia dan akhirat maka ia telah mencapai kemurnian *iradah* dari segala kepentingan. Sebab, *iradah* merupakan hulu segala hal, yang kemudian diikuti *al-qashd* (niat), lantas diwujudkan dalam perbuatan.

Iradah merupakan langkah permulaan bagi setiap *salik* (orang yang menempuh jalan ini) dan stasiun pertama setiap *qashid* (orang yang mengemban

niat *iradah*). Allah berfirman, *Janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridaan-Nya* (wajah-Nya) (al-An'am [6]: 52). Allah melarang Nabi-Nya untuk mengusir dan menyingkirkan mereka. Di ayat lain, Dia berfirman, *Bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya* (wajah-Nya)*; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini* (al-Kahf [18]: 28). Di ayat ini, Allah memerintahkan Nabi untuk sabar menghadapi, mendampingi, dan menemani mereka, sembari menyebut mereka sebagai orang-orang yang menghendaki keridaan-Nya semata. Ayat "*dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini*" memperjelas bahwa hakikat *iradah* adalah menghendaki keridaan Allah semata tanpa pamrih keindahan duh nia maupun akhirat.

Sementara *murid* adalah orang yang memiliki *iradah*. Seorang *murid* selalu antusias menghadap dan menaati Allah, sembari berpaling dari selain-Nya. Ia mendengarkan firman Tuhan lantas mengamalkannya, sembari menutup telinga dari selainnya. Ia melihat dengan cahaya Allah, sehingga apa pun

yang dia lihat dalam dirinya dan orang lain adalah perbuatan Allah. Ia menutup mata dari selain-Nya sehingga tak ia lihat siapa pun selain Allah. Ia hag nya menyaksikan Allah saat melihat berbagai perise tiwa apa pun.

Seorang *murid* menyadari betul sabda Nabi saw., "Kecintaanmu kepada sesuatu akan membuatmu buta dan tuli."[1] Yakni, buta dan tuli dari selain yang engkau cintai karena kesibukanmu dengan apa yang kaucintai. Sebab, seseorang belum dikataikan mencintai kalau belum berkehendak, dan belum dianggap berkehendak kalau tidak memurnikan kehendak-Nya (dari selain rida-Nya), dan kehendaknya tak betul-betul murni sampai 'bara ketakutan' *(al-khasy-yah)* merasuki hatinya dan membakar semua yang ada di sana. Allah berfird man, *Apabila raja-raja memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina* (Al-Naml [27]: 34).

Iradah merupakan bara api yang dapat melenyapkan segala kegelisahan, sehingga seorang *murid*

[1]*Abu Dawud* (5130) dan *Ahmad*: 5/194.

tidur ketika mengantuk saja, makan hanya ketika lapar, dan berbicara seperlunya. Ia selalu menasihati dirinya dan tak pernah menanggapi nafsu dan kenikmatan. Ia giat menasihati hamba-hamba Allah dan merasa tenang dan nyaman dengan berkhalwat bersama Allah, bersabar dari segala kemaksiatan dan rida menerima qadha Allah, sembari memilih apa yang diputuskan-Nya, malu menatap Allah dan mengerahkan seluruh kemampuannya untuk meraih cinta Allah. Ia begitu antusias pada setiap perana tara yang bisa mendekatkan diri kepada Allah, dan rela mengurung diri demi menghindari pujian.[2] Ia juga berusaha meraih cinta-Nya dengan banyak melakukan amalan-amalan sunnah dengan segenap keikhlasan hingga mencapai Allah dan masuk dalam golongan orang-orang yang dicintai Allah (*ahbab Allah*) dan dikehendaki-Nya (*muradihi*).

Jika seorang *murid* sudah mencapai derajat demikian, selanjutnya ia disebut *murad*. Di tingkatan seperti ini, seseorang dibebaskan dari segala beban berat penempuh jalan Allah, dimandikan dengan air rahmat Allah, belas kasih dan kelembutan-Nya, lalu

---

[2]Mengurung diri tidak selalu berarti secara fisik. Awalnya barangkali bisa secara fisik, namun selanjutnya lebih secara ruhani di tengah banyak pergaulan (*ed.*)

ia mendapatkan sebuah rumah di sisi Allah, dan mendapat beragam jubah, antara lain jubah makrifatullah dan kedekatan dengan-Nya, serta rasa tenteram dan kenyamanan di sisi-Nya. Ucapannya penuh dengan hikmah dan rahasia Allah setelah mendad pat izin tegas, bahkan mendapat berita langsung dari Allah. Disematkan kepadanya juga julukan-julukan istimewa yang membedakannya dari para kekasih Allah lainnya, sehingga masuk dalam lingu karan "orang-orang istimewa di sisi" Allah (*khawwash Allah*), sembari disandangi nama-nama yang hanya diketahui Allah. Allah pun membisikkan kea padanya rahasia-rahasia yang hanya diperuntukkan bagi dirinya dan tak boleh dikemukakannya di hadapan selain Allah. Ia praktis hanya mendengar dari Allah, melihat dengan Allah, berbicara atas nama Allah, dan memukul dengan kekuatan Allah. Ia med lambung naik ke taraf tertinggi ketaatan Allah, meu rasa tenteram dengan Allah, tidur bersama ketaatan Allah, dan berzikir menyebut-Nya dalam naungn an dan lindungan Allah, sehingga masuk ke jajaran *umana*' (orang-orang kepercayaan) Allah dan *syuhada*'-Nya, menjadi paku-paku bumi-Nya, tempat bernaung hamba-hamba dan kekasih-kekasih-Nya.

Allah berfirman dalam hadis qudsi, "*Hamba-Ku yang mukmin senantiasa mendekat kepada-Ku dengan*

amalan-amalan sunnah. Itu membuat Aku mencintainya. Jika Aku sudah mencintainya, Aku akan menjadi pendengarannya, penglihatannya, lisannya, tangannya, kakinya, dan hati/pikiran-Nya, sehingga dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia berbicara, dengan-Ku ia berpikir, dan dengan-Ku ia memukul."[3] Inilah hamba yang pola pikirnya bermuatan nalar akbar (*al-'aql al-akbar*), gejolak syahwatnya tenang oleh genggaman al-Haqq, sehingga hatinya menjadi '*khizanah* Allah'. Inilah sosok *murad* (orang yang diingini Allah) jika kau ingin mengetahuinya.

Sebuah pendapat menyatakan bahwa *murid* dan *murad* merupakan satu kesatuan, dengan pertimbangan jika ia bukan sosok yang diingini Allah (*muradallah*), maka ia tidak akan bisa menjadi *murid.* Sebab, semua yang berlaku merupakan kehendak-Nya semata, dan ketika Allah mengingininya untuk masuk dalam lingkaran "hamba istimewa" di samping-Nya, maka Dia pun memberinya pertolongan dengan memberikan *iradah* kepada dirinya, sebagaimana firman Allah, *Kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah* (al-Insan [76]: 30).

---

[3] *Al-Bukhari* dalam bab *al-Raqqaq* (38) dan *Ahmad*: 6/256.
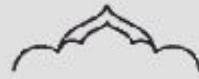
Jika Aku sudah mencintainya, Aku akan menjadi pendengarannya, penglihatannya, lisannya, tangannya, kakinya, dan hati/ pikiran-Nya, sehingga dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia berbicara, dengan-Ku ia berpikir, dan dengan-Ku ia memukul.

—Hadis Qudsi

Sedangkan yang lain membedakannya dengan mengatakan bahwa *murid* adalah pemula, sementara *murad* adalah ahli. *Murid* adalah orang yang menerima guyuran kelelahan dan tercebur ke dalam kawah penderitaan, sedang *murad* adalah orang yang menerima perintah (menghadapi segala sesuatu) tanpa beban. *Murid* didera kelelahan, sedang *murad* diperlakukan dengan kelembutan. Sudah menjadi sesuatu yang galib dalam sunatullah bahwa pelaku jalan spiritual yang masih pemula harus menjalani rangkaian mujahadat untuk sampai kepada-Nya. Jika sudah mencapai-Nya maka segala beban akan dihilangkan dari pundaknya. Ia pun mendapat fasilitas keringanan dalam menjalankan beragam amalan *nafilah* dan

meninggalkan syahwat. Ia mulai dapat mencukupkan diri dengan ibadah fardu dan mengurangi kesibukan ibadah sunnah. Hati dan maqam ruhaninya tetap terjaga. Batinnya terputus dari hubungan dengan selain Allah, tak lagi melirik hati-hati manui sia. Secara lahiriah ia lebur bersama makhluk Allah, namun batinnya bersama Allah. Lisan mereka selaa lu berhias hikmah-hikmah Allah. Hati mereka dih penuhi dengan ilmu Allah. Lisan mereka digunakan untuk menasihati hamba-hamba Allah. Hati nurai ni mereka dipercayakan untuk menjaga titipan-titipan Allah. Mereka senantiasa mendapat kedamaian Allah, sambutan-Nya, berkah-Nya, rahmat-Nya, sea lama bumi dan langit-Nya masih ada, dan selama hamba-hamba menjalankan ketaatan dan hak-Nya, serta menjaga hukum-hukum-Nya.

Al-Junaid *rahimahullah* pernah ditanya mengenai *murid* dan *murad*. Jawabnya, "*Murid* dilindungi oleh ilmu (*siyasah al-'ilm*), sedang *murad* dilindungi oleh Allah (*ri'ayah al-Haqq*). *Murid* berjalan, sementara *murad* terbang. Kapan orang yang berjalan mampu menyusul orang yang terbang?

Perbandingan semacam itu bisa kita lihat pada Nabi Musa dan Nabi Muhammad saw. Nabi Musa adalah seorang *murid*, sementara Nabi saw. seorang *murad*. Perjalanan Musa menuju Tuhan hanya sam-

pai di Gunung Thur Sina, sementara Nabi saw. terbang ke Arsy dan *al-Lauh al-Masthur*.

Perbedaan lain antara *murid* dan *murad* adalah antara lain:

- *Murid* mencari, sementara *murad* dicari.
- Ibadah *murid* adalah mujahadat, sedang ibadah *murad* adalah *mauhibah* (anugerah/pemberian).
- *Murid* ada (*maujud*), sedang *murad* lebur (*fani*).
- *Murid* beramal demi imbalan, sedang *murad* tidak memandang amal, akan tetapi ia memandang taufik dan anugerah.
- *Murid* beramal dengan meniti satu jalan, sedang *murad* di atas keseluruhan jalan.
- *Murid* memandang dengan cahaya Allah, sedang *murad* memandang dengan Allah.
- *Murid* beraktivitas atas dasar perintah Allah, sea dang *murad* dengan perbuatan Allah.
- *Murid* menentang hawa nafsu, sedang *murad* bebas dari kehendak dan angan-angan.
- *Murid* mendekat, sedang *murad* didekati.
- *Murid* melindungi, sedang *murad* diantar dan mencapai Tuhan yang merupakan capaian tertinggi. Di sisi-Nya, dia pun mendapatkan segala

hal yang istimewa, berharga, lembut, dan murni, sehingga melampaui setiap ahli ibadah yang taat, suka mendekatkan diri, berbakti, dan bertakwa.

Mutashawwif dan Sufi

Mutashawwif adalah orang yang berusaha menjadi sufi dan berjuang keras untuk mencapai derajat sufi dengan menempuh jalan kaum sufi. Sebagaimana orang yang berusaha menjalani kehidupan zuhud, ia disebut "*mutazahhid*". Jika seseorang mencapai dee rajat tertentu dalam laku zuhudnya, di mana segala sesuatu seakan membencinya dan ia merasakan fana' dari kebencian itu—sehingga dirinya dan kebencian itu saling meninggalkan—maka ketika itulah ia disebut "zahid". Kemudian, jika seseorang mencapai taraf spiritualitas yang membuat dunia mendatanginya namun ia tidak menginginkannya dan tidak pula membencinya (hanya menjalankan perintah dan skenario Allah terkait dunia itu) maka, pada tai raf ini, ia meningkat menjadi seorang *mutashawwif*. Selanjutnya, jika pengertian tersebut telah melekat dan menjadi karakter dirinya, ia disebut sufi.

Istilah sufi sendiri menurut asal-usulnya berasal dari kata "*al-mushafah*" yang berarti hamba yang

dibersihkan oleh Allah. Karena itu, sufi didefinisikan sebagai orang yang bersih (suci) dari jebakan-jebakan nafsu, terhindar dari cela-cela diri, menempuh jalan terpuji, beristikamah menjalani kenyataan-kenyataan hakiki (*haqaiq*) dan tak merasakan ketenteraman hati dengan seorang pun dari kalangan makhluk (*khalaiq*). Ada juga yang mendefinisikan tasawuf dengan "berkata dan berlaku benar dengan Allah dan berbudi baik dengan makhluk".

Adapun perbedaan antara *mutashawwif* dan sufi adalah sebagai berikut:

- *Mutashawwif* adalah pelaku spiritual tingkat pemula, sedang sufi sudah mencapai taraf ahli.
- *Mutashawwif* berjalan di jalur *al-washl*, sedang sufi adalah orang yang memotong jalan dan mencapai Dzat yang menjadi muara *al-qath'* dan *al-washl*.
- *Mutashawwif muhammil* (menanggung), sedang sufi *mahmul* (tertanggung). Artinya, seorang *mutashawwif* menanggung semua beban yang berat maupun ringan hingga nafsu dirinya luruh, hasrat nafsunya menghilang, kehendak dan angannya pun mengecil dan hilang, sehingga benar-benar bersih dari hawa nafsu. Saat itulah ia disebut sufi, menyerahkan dirinya dalam

tanggungan takdir (*mahmul al-qadr*) dan terdidik nafsu dirinya. Sebab itu, ia menjadi sumber hikmah dan pengetahuan, rumah tempat bernaung yang aman dan terang benderang, "gua kahf" para wali dan abdal. Ia menjadi inti: "mata kalung" (*'ain al-qalladah*), "mutiara mahkota" (*durrah al-taj*), dan "pandangan Tuhan" (*manzhar al-rabbi*).

Seorang *murid* yang masih berstatus *mutashawwif* selalu berjuang menundukkan hawa nafsu, setan, dunia, dan akhiratnya. Ia beribadah kepada Tuhan dengan meninggalkan semua itu. Ia menantang setan, meninggalkan keduniaan, memisahkan diri dari seluruh makhluk demi mencari akhirat. Ia berjuang melawan hawa nafsu atas perintah Allah. Ia meninggalkan akhirat dan surga demi cinta Kekasih. Ia keluar dari dimensi-dimensi kosmos (*al-akwan*), sehingga bersih dari berbagai aksiden (*al-ahdats*), sembari mensubstansikan diri demi untuk Tuhan semata. Ia terputus dari segala ikatan, sarana, keluarga, dan anak-anak. Segala arah yang menuju semua itu tertutup, dan terbukalah untuknya satu arah dari segala arah (*jihah al-jihah*) dan satu pintu dari segala pintu (*bab al-abwab*), yakni keridaan menerima takdir Tuhan, Tuhan segala 'tuhan' (*Rabb al-arbab*).

Menuruti skenario Tuhan yang Maha Mengetahui yang telah dan akan terjadi, Maha Mengetahui segala rahasia dan segala yang samar, Maha Mengetahui segala yang dilakukan fisik dan apa yang dipendam hati. Di depan pintu inilah terbuka sebuah pintu yang disebut Pintu Kedekatan (*Bab al-qurbah*) menuju *al-Malik al-Dayyan* (Penguasa yang membalas segala perbuatan).

Di sana, ia dipersilakan duduk di majelis-majelis keintiman (*majalis al-uns*), kemudian duduk di kursi tauhid. Hijab dibuka untuknya. Ia masuk ke *Dar al-Fardaniyyah* (Rumah Ketunggalan) yang menyingkap kebesaran dan keagungan Tuhan. Matanya menatap kebesaran dan keagungan ini. Ia menjadi ada tanpa identitas diri (*baqi bila huwa*), lepas-bebas (*fani*) dari diri dan sifat-sifat diri, juga dari sekelilingnya, dari kekuatannya, gerakannya, kehendaknya, keinginannya, dunianya, bahkan akhiratnya. Ia menjadi seperti sebuah cawan yang berisi air suci nan bening yang menampakkan berbagai bayangan (*al-asybah*). Tidak ada lagi yang mengendalikannya selain takdir. Tidak ada yang membuatnya ada selain perintah Tuhan. Ia benar-benar menghilang dari dirinya, dan hanya ada untuk Junjungan dan perintah-Nya semata. Ia bahkan tak memohon *khuluwwah* (keintiman bersama Tuhan), sebab *khu-*

luwwah hanya untuk *maujud.* Ia seperti bayi yang tidak makan sampai disuapi dan tidak berpakaian sampai ada yang mengenakan pakaian. Ia benar-benar lepas dan pasrah seperti *ahl al-kahf* yang *Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri* (al-Kahf [18]: 18). Fisiknya memang berada di tengah-tengah makhluk, namun tindakan lahir dan batinnya terlepas dari mereka.

Di tingkat inilah *al-murid al-mutashawwif* menjadi *sufi*, dalam arti bersih dari noda interaksi dengan makhluk. Atau, jika mau, ia boleh disebut juga wali *badal* dan wali terkemuka (*al-'ain min al-a'yan*), yang makrifat terhadap diri dan Tuhannya Yang Maha menghidupkan segala yang mati—Yang mengentaskan para kekasih-Nya dari kegelapan nafsu, tabiat, hasrat diri, dan kesesatan menuju kelapangan zikir, pengetahuan, ilmu, rahasia, dan cahaya kedekatan, untuk kemudian mencapai cahaya-Nya. *Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus.* (al-Nûr [24]: 35). *Allah pelindung orang-orang beriman. Dia mengentaskan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)* (al-Baqarah [2]: 257).

Allah sendiri yang menyelamatkan mereka dari kegelapan. Dia memperlihatkan kepada mereka se-

gala hal yang tersembunyi di dalam hati dan pikiran manusia. Dia angkat mereka sebagai "mata-mata hati" (*jasus al-qulub*), pengawal rahasia dan hal-hal yang samar (*umana' 'ala al-sara'ir wa al-khafiyyat*), melindungi mereka dari musuh dalam sepi maupun di tengah keramaian. Tidak ada lagi setan yang mampu menyesatkan mereka maupun hawa nafsu yang menyeret mereka pada kesesatan. Allah berfire man, *Tidak ada kekuasaan bagimu terhadap hamba-hamba-Ku* (al-Hijr [15]: 42 dan al-Isrâ' [17]: 65). Tidak ada lagi dalam diri mereka nafsu yang menyuruh kepada keburukan maupun syahwat yang mengajak pada kelezatan yang mengeluarkan mereka dari kalangan ahlussunnah waljama'ah. Allah berfirman, *Demikianlah, agar Kami memalingkan untuknya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba* terpilih kami (Yusuf [12]: 24).

Mereka dilindungi sepenuhnya oleh Tuhan. Nafsu dan kerakusan diri mereka ditundukkan oleh kuasa *al-jabarut*. Allah mengokohkan derajat mea reka dan memberi mereka taufik untuk memenuhi syarat-Nya, setelah sebelumnya memberikan taufik untuk memenuhi keyakinan dalam menjalankan berbagai perintah. Mereka juga beristikamah dalam menjaga derajat-derajat spiritual (*al-maratib*). Me-

reka diluruskan dan dididik, dimurnikan dan diajarkan etika-etika, dibersihkan dan diharumkan, dilapangkan dan disucikan, diberanikan dan dilindungi, sehingga sempurnalah derajat mereka sebagai pemegang *walayah* Allah dan *tauliyyah*-Nya. Allah berfirman, *Allah pelindung orang-orang yang berg iman* (al-Baqarah [2]: 257). *Dia melindungi orang-orang saleh* (al-A'râf [7]: 196).

Dari posisi tersebut, mereka dibawa ke hadapan *Malik al-muluk* (Sang Raja Diraja) dan ditempatkan di hadapan-Nya. Sehingga, bisikan mereka adalah perjuangan (*kifah*) yang mereka bisikkan dengan batin mereka. Mereka menyibukkan diri dengan-Nya dan melalaikan selain-Nya, menahan diri dari nafsu dan dari apa pun selain Allah. Dia letakkan mereka dalam genggaman-Nya dan Dia angkat mereka sebagai *umana'* (orang-orang kepercayaan)-Nya. Mereka berada dalam genggaman, perlindungan, dan pengawalan-Nya. Mereka hirup spirit kedekatan dan hidup dalam hamparan tauhid dan rahmah. Mereka tidak menyibukkan diri dengan amal apa pun kecuali yang diperkenankan-Nya.

Ketika melaksanakan amal yang melibatkan fisik mereka mendapat pengawalan agar tidak diganggu setan-setan dan hawa nafsu mereka. Amal mereka bersih dari peran setan dan nafsu, entah itu beru-

pa riya, munafik, ujub, pamrih, maupun syirik sekecil apa pun. Mereka memandang semua kekuatan melaksanakan amal itu semata sebagai karunia dan taufik Allah ataupun sebagai hasil upaya makhluk melalui taufik-Nya pula. Dengan keyakinan ini, mereka tetap berada di jalan-jalan petunjuk (*sunan al-huda*). Setelah melaksanakan perintah-perintah dan mengerjakan amal-amal tersebut, mereka kembali ke derajat spiritual mereka, lalu menjaganya dengan segenap hati.

Setelah diangkat menjadi orang-orang kepercayaan Allah, mereka terkadang berpindah ke keadaan spiritual di mana masing-masing mendapat kedudukan khusus sesuai keadaan spiritualnya. *Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai di sisi kami* (Yusuf [12]: 24). Pada derajat demikian, mereka tidak lagi membutuhkan izin dalam mengerjakan amal, sebab mereka sudah seperti orang-orang yang diserahi perbuatan mereka (*al-mufawwadh ilaihim amrahum*). Mereka sepenuhnya dalam genggaman-Nya, sehingga ke mana pun mereka pergi dan apa pun yang mereka lakukan, pada hakikatnya mereka adalah perwujudan firman Allah dalam hadis qudsi, "*Hamba-Ku yang mukmin senantiasa mendekat kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah. Itu membu-*

at Aku mencintainya. Jika Aku sudah mencintainya, Aku akan menjadi pendengarannya, penglihatannya, lisannya, tangannya, kakinya, dan hati/pikiran-Nya, sehingga dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku berbicara, dengan-Ku ia berpikir, dan dengan-Ku ia memukul."[4]

Pada taraf demikian, hati seorang hamba dipenuhi cinta Tuhan, cahaya-Nya, serta ilmu dan makrifat-Nya tanpa tersisa lagi tempat bagi yang lain. Coba renungkan sabda Nabi, "Siapa yang ingin melihat seseorang yang mencintai Allah dengan segenap hatinya, lihatlah Salim, budak Abu Hudzaifah." Fisik Salim bergerak dan bertindak dengan perbuatan Allah, sementara batinnya dipenuhi dengan Allah

Nabi Musa pernah berkata, "Tuhan, di mana Engkau bisa kucari?" Allah menjawab, "Hai Musa, cari Aku di rumah mana saja yang memuat-Ku. Jika kau ingin tahu di mana Aku berada, sesungguhnya Aku berada di dalam hati *al-tarik al-wadi' al-'afif.*" Yaitu, orang yang meninggalkan selain Allah dengan segenap upaya terus-menerus. Allah memberi orang itu anugerah, namun ia lantas mengucapkan sela-

---

[4]*Al-Bukhari* dalam bab *al-Raqqaq* (38) dan *Ahmad*: 6/256,

mat tinggal kepada anugerah tersebut dan tak melirik apa pun selain Allah. Apa gerangan anugerah itu? Yaitu, kedudukan spiritual yang diberikan kepadanya dengan *syarthiyyah al-luzum* (syarat keharusan) yang mesti dijalani dan dipenuhi. Jika ia telah memenuhi syarat tersebut dan tak mencari amal maupun aktivitas selain itu, menjaganya dan tidak melanggarnya, maka Allah memindahkannya ke *malak al-jabarut*. Di sana, ia menundukkan nafsu dirinya dengan *sulthan al-jabarut*. Kemudian Allah memindahkannya ke "*malak al-sulthan*" untuk dibina, sehingga meluruhkan simpul-simpul syahwat yang telah menjadi kelenjar tetap di dalam dirinya. Selanjutnya, Allah memindahkannya ke *malak al-jalal* untuk dididik etika, kemudian dipindah ke *malak al-jamal* untuk dijernihkan, kemudian dipindah ke *malak al-'uzhmah* untuk disucikan, kemudian ke *malak al-bahak* untuk diharumkan, kemudian ke *malak al-bahjah* untuk dilapangkan, kemudian ke *malak al-haibah* untuk dididik, kemudian ke *malak ar-rahmah* agar ia kuat dan berani, kemudian ke *malak al-fardiyyah* untuk dikembalikan.

Ia merasakan kelembutan yang membelainya, kasih sayang yang merengkuhnya, cinta yang menguatkannya, kerinduan yang mendekatkannya, kehendak yang menuntunnya kepada-Nya. Sang Maha

Dermawan lagi Maha Kuasa, lalu mendekatkannya kepada-Nya, kemudian menundukkan dan mengajarinya, menggenggam dan merentangkannya. Sehingga, di mana pun dan pada posisi apa pun, ia selalu dekat dan berada dalam genggaman-Nya, menjadi orang kepercayaan-Nya yang menjaga rahasia-rahasianya dan menyampaikan beberapa di antaranya kepada makhluk-Nya. Jika ia telah mencapai taraf tersebut maka lepaslah segala sifat dan putuslah ungkapan dan pembicaraan. Inilah puncak akal dan hati, dan titik tertinggi yang digapai oleh para wali, sementara posisi selanjutnya hanya diperuntukan bagi para nabi dan rasul, sebab akhir perjalanan wali adalah awal permulaan seorang nabi.

Ada perbedaan antara kenabian dan kewalian. Kenabian merupakan representasi kalam dan wahyu [yang bersumber dan] terpisah dari Allah. Ia diserutai dengan ruh dari Allah yang menetapkan wahyu dan ia pun ditutup dengan ruh. Dari-Nya ia berasal dan diterima. Inilah yang wajib dibenarkan, dan barang siapa menolaknya, ia telah kafir. Sebab, ia menolak Kalam Allah.

Sementara itu, kewalian ditujukan kepada orang yang diatur bicaranya oleh Allah melalui ilham; "pembicaraan" itu disampaikan kepadanya sehingga ia bisa berbicara. Pembicaraan (khusus) ini berasal

dari Allah melalui lisan kebenaran disertai dengan ketenteraman, lalu diterima dengan ketenteraman hati oleh orang yang *jadzdzab* (tertarik), sehingga ia merasa tenteram dengannya.

Kalam diberikan kepada para nabi, sementara pembicaraan diberikan kepada para wali. Barang siapa menolak Kalam maka ia telah kafir. Sementara orang yang menolak pembicaraan tidak serta-merta kafir, tetapi ia telah merugi. Ia akan menerima bencana karenanya, terbungkam hatinya lantaran menolak kebenaran yang dibawa dengan cinta Allah oleh orang yang dikenal Allah dan mendapat titipan kebenaran. Pembicaraan adalah apa yang terwujud dari ilmu-Nya yang muncul pada waktu yang dikehendaki (*waqt al-masyi'ah*), lalu menjadi pembicaraan di dalam diri seperti sebuah rahasia. Pembicaraan tersebut diberikan dengan segala cinta Allah kepada si hamba, lalu masuk ke hatinya dengan iringan kebenaran, kemudian diolah oleh hati dengan ketenangan.

KEWAJIBAN DAN ETIKA MURID DAN GURU (*SYAIKH*) DALAM LAKU SUFISME MENUJU TUHAN

Kewajiban Murid Pemula

Kewajiban pertama yang harus dijalani setiap pemula dalam laku sufisme adalah memegang keyakinan yang sahih, yakni akidah para ulama salaf yang saleh dari golongan ahlussunnah yang merupakan sunnah para nabi dan rasul, para sahabat dan tabiin, para wali dan shiddiqin.

Seorang murid harus memegang teguh Kitab Allah dan Sunnah, menjalankannya secara utuh, yang pokok maupun yang cabang, menjadikan keduanya sebagai dua sayap untuk terbang menuju Allah. Ia harus berkomitmen dan bersungguh-sungguh hingga memperoleh hidayah, petunjuk, dan arahan, serta menemukan pembimbing spiritual

yang menenangkannya, bisa menjadi tempat rehat kala letih dan lelah melawan gejolak syahwat yang memperlambat dan menghambat perjalanan menuju Allah. Allah berfirman. *Orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami* (al-'Ankabût [29]: 69).

Dengan akidah yang benar seorang murid akan memperoleh ilmu hakikat. Dengan ijtihad ia akan mendapat taufik dalam menempuh laku tarekat.

Selanjutnya, ia mesti tulus bersumpah kepada Allah bahwa ia tidak akan mengangkat dan menjejakkan kaki di jalan menuju-Nya kecuali dengan Allah—selama ia belum sampai kepada-Nya. Dengan sikap demikian, ia tidak akan lari dari tujuannya hanya karena mendapat kecaman. Sebab, orang yang benar tidak akan mengurungkan langkah. Ia juga tidak akan puas dan rida dengan karamah yang dihadiahkan Allah kepadanya. Sebab, hal itu justru merupakan hijab yang menghalanginya dari Tuhan selama ia belum sampai kepada-Nya. Beda hal jika ia telah mencapai *wushul*, karamah

sebanyak apa pun tidak akan memengaruhinya. Sebab, karamah merupakan pintu, buah, dan tanda-tanda kekuasaan Allah. Dan, *wushul* (sampai kepada Allah) juga merupakan bentukan kuasa Allah.

Orang yang telah sampai kepada Allah merupaakan teladan (*qudwah*) di bumi. Ucapannya penuh dengan hikmah—setelah sebelumnya mengalami kebodohan. Gerak, laku, dan diamnya merupakan *'ibrah* (pelajaran) bagi orang yang mau mengambil pelajaran. Tindakan-tindakan Allah ada pada dirid nya, membuat akal manusia terbelalak.

Ia diperintahkan untuk mencari karamah. Ia sadar bahwa ia akan hancur jika mengabaikan permintaan dan menentang perintah tersebut. Ia sadar bahwa komitmennya, konsistensinya, ibadahnya, keridaan Allah, kedekatannya dengan-Nya, serta kecintaan Allah kepadanya sepenuhnya tergantung pada pencarian karamah dan pelaksanaan perintah Allah. Dalam kondisi demikian, karamah tidak akan berdampak negatif baginya.

Hanya saja, karamah merupakan rahasia antara dirinya dan Allah yang tidak boleh ditunjuk-tunjukkan kepada sembarang orang. Sebab, salah satu syarat kewalian adalah menyembunyikan karamah, berkebalikan dengan syarat kenabian dan kerasulan yang harus menunjukkan mukjizat kepada

orang banyak. Demikian perbedaan lain antara kenabian dan kewalian.

Etika dan kewajiban lain seorang sufi pemula adalah tidak memasuki tempat-tempat maksiat, tidak bergaul dengan orang-orang yang suka melalaikan kewajiban agama serta orang yang tak punya aktivitas, yang hanya suka mengobrol sesuatu yang tak penting, dan orang-orang yang mengaku-aku Islam dan iman—seperti yang Allah katakan, *Wahai orang-orang yang beriman, kenapa kalian mengatakan sesuatu yang tidak kalian kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah jika kalian mengatakan sek suatu yang tidak kalian kerjakan* (al-Shaf [61]: 2-3). *Mengapa kalian suruh orang lain mengerjakan kebaikan, sedang kalian melupakan diri sendiri, padahal kalian membaca Al-Kitab (Taurat)? Tidaklah kamu berpikir?* (al-Baqarah [2]: 44).

Ia juga seyogianya tidak pelit dengan apa yang dimiliki, hanya khawatir tidak memperoleh gantinya untuk buka puasa dan sahur. Ia mesti yakin bahwa Allah tidak pernah menciptakan seorang wali pun yang tidak mau mendermakan sedikit rezekinya.

Seorang *murid* mesti rida dengan kehinaan, kepapaan, kelaparan, bahkan rela dicaci oleh manusia. Bersikap mendahulukan orang lain di atas kepentingannya sendiri. Selain itu *murid* harus mende-

kati para syekh dan mengikuti majelis pengajian para ulama. Ia harus rela lapar meski orang-orang kekenyangan, dan rela dengan kehinaan di tengah kemuliaan orang-orang. Barang siapa yang tidak bersukacita menerima ujian ini maka ia nyaris tidak akan sukses dan memperoleh apa pun, sebab kesuksesan dan keberuntungan tergantung pada sikap-sikap tersebut.

Tidak seyogianya pula ia menunggu sesuatu dari Allah selain ampunan atas dosa-dosanya pada masa lalu, perlindungan pada masa-masa mendatang, taufik-Nya agar mampu melaksanakan ketaatan yang disukai Allah yang mendekatkan kepada-Nya dan keridaan-Nya, juga taufik untuk mencintai para guru spiritual. Sebab, itulah kunci masuk ke golongan para kekasih pemilik nalar spiritual, yang merenung tentang Tuhan dan mengamati 'ibrah maupun tanda-tanda kekuasaan-Nya, sehingga hati nurani dan niat mereka menjadi bersih.

Demikian sifat-sifat yang mesti dimiliki seorang *murid*. Jika hatinya kosong dari sikap-sikap di atas maka ia tidak pantas mendapat julukan *murid*.

Etika Murid kepada Syekh

Murid tidak boleh menentang guru secara lahir atau memprotesnya dalam batin. Barang siapa yang membangkang secara lahir, berarti ia kurang ajar. Sementara, orang yang memendam sikap penentangan dalam hati berarti ia telah memaparkan kebobrokan dirinya. Seorang murid mesti mengendalikan diri dan menjauhkan diri dari sikap-sikap tersebut, dan memperbanyak membaca doa ini, *Rabb Kami, ampuni Kami dan saudara-saudara Kami yang telah beriman lebih dulu daripada Kami. Janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati Kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb Kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang* (al-Hasyr [59]: 10).

Jika syekh melakukan sesuatu yang makruh menurut syariat, seorang *murid* hendaknya meminta menjelasan kepadanya secara tersirat melalui isyarat, bukan menegurnya secara lugas agar syekh tidak tersinggung. Jika melihat satu aib pada diri syekh, murid mesti menutupinya dan mengembalikan tudingan pada dirinya sembari menafsiri bahwa syekh melakukannya dalam bingkai syariat. Bahkan, jika tidak ia temukan alasan pembenar (*'udzur*) atas hal tersebut menurut syariat, ia seyogianya memohonkan ampunan bagi syekh dan mendoakannya

agar dikaruniai taufik, ilmu, kesadaran, perlindungan Tuhan, tanpa meyakini status kemaksuman (bebas dosa) pada diri sang syekh.

Jika suatu hari syekh sadar dan kembali ke jalur syariat maka seorang murid harus meyakini bahwa aib dan kesalahan yang dulu dilakukan syekh benar-benar telah hilang dan syekh telah naik ke derajat yang lebih tinggi. Seorang murid tidak perlu meminta syekh untuk mengakui kesalahan tersebut. Sebab, hal itu lebih merupakan kesilapan dan fase peralihan antara dua status spiritual (*hal*. Sebab, setiap peralihan status spiritual memiliki fase pemisah yang berjenjang antara hukum *rukhshah* (keringan), kemudian *ibahah* (pembolehan), kemudian *'azhimah* (hukum asli), dan ketentuan yang lebih berat (*al-asyadd*), persis seperti sebuah balkon antara dua rumah, dan ruang di antara dua kamar. Kesalahan dan keinsafan yang dilakukan syekh harus dipandang sebagai simbol berakhirnya status pertama, untuk kemudian masuk ke ambang status kedua, atau peralihan dari satu *walayah* ke *walayah* lain. Dengan kata lain, ia tengah melepas jubah kewalian tertentu dan memakai jubah kewalian lain yang lebih tinggi dan mulia. Sebab, setiap hari mereka bertambah dekat kepada Allah

Jika syekh marah dan bermuka masam atau menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap murid maka murid tidak boleh memisahkan diri dari syekh. Akan tetapi, ia mesti memeriksa batinnya dan kemungkinan sikap kurang ajar yang dilakukannya kepada syekh. Atau, mungkin saja tanpa sadar ia telah melanggar perintah Allah. Oleh karena itu, ia hendaknya beristigfar dan bertobat kepada Allah, sembari bertekad untuk tidak melakukannya lagi, kemudian meminta maaf kepada syekh, merendahkan hati di hadapannya, dan meyakinkannya bahwa ia tidak akan melakukan pelanggaran lagi pada masa mendatang.

Seorang murid harus bertekad untuk mengikuti dan menyetujui seorang syekh, menjadikannya ses bagai wasilah untuk sampai kepada Allah Nya, ses bagaimana halnya seseorang yang ingin menghadap Raja yang tidak mengenalnya sama sekali. Mau tidak mau ia harus menemui pengawalnya atau orang-orang terdekat raja untuk memperoleh keterangan mengenai sosok, karakter, dan kebiasaan sang raja, belajar bersikap di hadapannya, mengetahui hadiah-hadiah yang pantas untuknya dan souvenir-souvenir yang barangkali belum dimiliki raja, sehingga raja berkenan menerimanya bahkan meminta lebih banyak lagi.

Sebuah pepatah mengatakan, bertamulah ke rumah orang melalui pintu depan dan jangan memanjat dari tembok belakang yang membuatmu dicaci dan dinistakan, bahkan tidak memperoleh tujuan yang diinginkannya dari sang raja. Setiap orang yang bertamu ke rumah orang lain pasti mengalami *shock* sehingga ia perlu orang yang mengingatkan dan membimbingnya, lalu mendudukkannya di tempat yang semestinya, atau mempersilakannya agar tidak keliru dan tidak dituding kurang ajar dan bodoh. Karena itulah Allah memberlakukan kebiasaan bahwa di setiap belahan bumi pasti ada syekh dan murid, *shahib* dan *mashhub*, *tabi'* dan *matbu'* sejak zaman Nabi Adam hingga hari kiamat.

Coba perhatikan Nabi Adam as. Setelah menciptakannya, Allah mengajarinya keseluruhan nama-nama, sehingga terbukalah segala sesuatu di hadapannya. Di sini, Allah menjadikan Adam bagaikan seorang siswa dengan guru, *murid* dengan syekh. Dia mengajarkan, "Hai Adam, ini kuda, ini bagal, ini keledai." Bahkan, Dia memberi tahu kepadanya nama *qush'ah dan qushai'ah*. Setelah mengajari dan mendidiknya, Allah mengangkatnya sebagai guru, pendidik, syekh, dan orang bijak, serta memakaikannya berbagai macam jubah dan perhiasan, lantas menempatkannya di atas kursi di surga

seraya menyuruh para malaikat untuk berbaris rapi mengelilinginya. Selanjutnya, Allah mengumumkan kepada para malaikat bahwa Dia akan mengangkat Adam sebagai khalifah di muka bumi, namun malaikat memprotesnya, dan dibalas oleh Allah bahwa Dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui—seraya menguji mereka untuk menyebutkan nama-nama benda. Mereka tidak mampu menyebutkannya dan menyerah seraya mengatakan, "*Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami,*" (al-Baqarah [2]: 32), Allah pun berfirman kepada Adam, *Hai Adam, beri tahu mereka nama-nama benda ini* (al-Baqarah [2]: 33). Sejak saat itu, malaikat menjadi murid Adam dan Adam menjadi guru mereka. Ia menjadi yang termulia dan terbaik di sisi Allah dan di hadapan para malaikat Para malaikat pun menjadi pengikut Adam (dengan sujud hormat kepadanya).

Setelah peristiwa makan buah Khuldi yang menyebabkan Adam dikeluarkan dari surga, turun ke kondisi lain yang bukan habitat aslinya, Adam kehilangan ilmu dan tidak menyangka bakal menghadapi situasi demikian. Sehingga, saat menjejakkan kaki ke bumi, ia merasa asing dan bingung melihat hal-hal asing yang belum pernah dilihat sebelumnya, dide-

ra kelaparan, dahaga, kepanasan yang belum pernah dialami sebelumnya. Ia benar-benar membutuhkan seorang pemandu dan guru yang mendidik, memd bimbing, menuntun, dan mengingatkannya. Allah kemudian mengutus malaikat Jibril untuk menghibur dan menemani kesendirian Adam, mengenalkannya kepada hal-hal pelik yang dijumpainya di tempat barunya. Dia berikan kepadanya gandum, lantas memerintahkannya untuk menanamnya, memanennya, mengolah dan menjadikannya adonan, kemudian mengolahnya menjadi roti, dan memerintahkannya untuk makan. Ketika makanan yang ia makan mendesak keluar dari perut, ia kebingungan dan tidak mengetahui apa yang harus dilakukan, Jibril lagi-lagi mengajarinya bagaimana buang air dan bersuci dan mengajarinya cara menyembah Allah di rumah barunya. Jibril juga mengajarinya cara memutihkan kulit tubuhnya yang dulu putih mulus namun kemudian berubah menjadi hitam dan gelap, dengan memerintahkannya puasa *ayyam al-bidh* tanggal 13, 14, dan 15 para setiap bulan, sehingga kulitnya kembali putih. Banyak lagi pengetahuan dan etika yang Jibril ajarkan. Adam menjadi murid, dan Jibril menjadi guru dan syekh—setelah sebelumnya Adam menjadi guru sementara seluruh malaikat menjadi pengikut dan bawahannya.

Selanjutnya, Syits ibn Adam belajar dari ayahnya, Adam. Kemudian, Syits mengajar anak-anak. Lalu, Nabi Nuh dan Ibrahim yang mengajari generasi di bawahnya. Allah berfirman, *Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub* (al-Baqarah [2]: 132). Begitu juga Musa, Harun, Bani Israel, hingga Isa as. yang menjadi guru dan panutan bagi para pengikutnya (*al-hawariyyun*).

Berikutnya, Jibril as. mengajari Nabi Muhammad saw. cara berwudu dan shalat, sembari memberinya pesan agar bersiwak, sebagaimana sabda Nabi, "Jibril berwasiat kepadaku untuk bersiwak sampai-sampai ia nyaris mewajibkannya. Jibril mengimamiku shalat di rumah dua kali. Dia mengimamiku shalat zuhur hingga matahari tergelincir (dari posisinya di tengah-tengah)." Selanjutnya, para sahabat belajar dari Nabi. Lalu, para tabiin belajar kepada para sahabat. Para tabiin mengajari generasi setelah mereka (pengikut tabiin).

Setiap nabi memiliki sahabat yang mengikuti petunjuknya, menuruti jejaknya, mengikuti mazhabnya, dan menjadikan bimbingannya sebagai pedoman. Lalu, sahabat tersebut menggantikan posisi nabi itu. Misalnya, Musa ibn 'Imran bersama anak-anak dan keponakannya, Yusya ibn Nun as., lalu *al-*

hawariyyun (para pengikut) bersama Isa as., Abu Bakar dan Umar (begitu juga 'Utsman, Ali, dan seluruh sahabat) bersama Nabi saw.. Hal yang juga berlaku pada para wali, kaum shiddiqin, dan abdal di antara guru dan *murid*, semisal Hasan al-Bashri dan muridnya, 'Atabah al-Ghulam, Sari al-Saqathi dan anaknya serta keponakannya Abu al-Qasim al-Junaid dan masih banyak lagi yang terlalu panjang untuk dibeberkan.

Para syekh (guru spiritual) adalah jalan menuju Allah, pemandu, dan pintu masuk menuju Allah. Setiap pencari Allah meniscayakan bimbingan seorang syekh kecuali dalam kasus yang jarang sekali. Bisa saja terjadi Allah memilih sendiri salah seorang hamba-Nya, lalu mendidik dan menjaganya dari setan dan hawa nafsu, sebagaimana Nabi Ibrahim dan Nabi kita Muhammad as., Uwais al-Qarni dari kalangan wali, dan yang lain-lain. Hal ini memang tidak bisa dinafikan, akan tetapi kami hanya menjelaskan contoh yang paling umum.

Seorang murid pencari Allah tidak seyogianya memisahkan diri dari seorang syekh sampai ia benar-benar mampu mencapai Tuhan tanpa bimbingan lagi (ketika sudah langsung dibimbing oleh Allah). Ditunjukkan pada makna-makna segala sesuatu yang masih samar bagi syekh, dituntun untuk

mengerjakan perbuatan-perbuatan yang Dia kehendaki dan Dia perintahkan, dan menjauhi yang Dia larang, diurus masalah rezekinya, didiktekan dan diperlihatkan bagian-bagiannya dan akhir yang bakal diterimanya. Dalam kondisi demikian, seorang bisa mencukupkan diri dengan bimbingan Tuhannya tanpa yang lain. Ia pun tidak perlu tekun belajar pada selain-Nya, tidak perlu menjaga etika guru-murid dengan selain-Nya, sehingga benar-benar putus hubungan dengan seorang syekh. Bahukan, ia tidak boleh pergi menemui syekh kecuali untuk urusan yang pasti dan kebaikan yang jelas. Lain halnya jika ia bertemu dengannya secara kebetulan, di jalan atau di masjid, tanpa sengaja. Semua ini demi menjaga status spiritual, sekaligus tindakan menjaga diri dari jebakan kesilapan dan akibatnya. Sebab, hal (status spiritual) merupakan takdir yang bersifat gaib.

Status spiritual merupakan skenario Allah. Seutiap saat Allah berada dalam kesibukan mendahulubkan dan mengakhirkan, mengganti dan mengubah, memberikan kewalian dan mencabutnya, memberikan kekayaan dan memiskinkan, memberikan kemuliaan dan menghinakan, menggiring berbagai takdir ke waktu-waktu yang telah ditentukan. Hal itu tidak bisa diketahui dan dipastikan oleh siapa pun, seper-

ti sebuah malam yang gelap gulita, laut yang dalam, padang pasir yang terhampar tanpa tepi. Sehingga tidak ada yang mengetahui sedikit pun mengenai hal tersebut kecuali Allah dan orang-orang yang diberikan ilmu oleh-Nya, yaitu orang-orang dari kalangan nabi dan wali-wali. Dua orang wali, misalnya, tidak bisa dipastikan dalam jalan yang sama setelah mereka masuk ke dalam status-status spiritual yang merupakan takdir dan tindakan Allah. Lalu, apa yang harus diperbuat murid bersama syekhnya ketika jalan mereka berbeda dan salik bertolak belakang yang tak bisa bertemu? Jika sejalan maka itu tidak perlu ditengok maupun dijadikan alasan. Sebab, yang digunakan parameter adalah yang umum. Semoga Allah mencurahkan shalawat kesejahteraan kepada syekh maupun murid gigih yang ketika mencapai suatu status spiritual tertentu lantas mencukupkan diri dengan Tuhannya tanpa memerlukan lagi seorang syekh.

Etika lain yang mesti dipegang seorang murid pencari Allah bersama guru adalah

- Tidak berbicara di hadapan sang guru kecuali terpaksa, dan tidak menunjukkan sedikit pun keistimewaan dan kelebihan dirinya di hadapannya.

- Tidak menggelar sajadahnya di hadapan guru kecuali saat mengerjakan shalat. Begitu selesai mengerjakan shalat, ia harus langsung melipat sajadahnya dan siap melayani syekhnya beserta orang yang duduk di atas alas duduknya dengan santai tanpa beban, sebab ini merupakan status para syekh, bukan status murid.
- Berusaha menghindari menggulung sajadahnya, sementara di atas sajadahnya ada orang yang lebih tinggi tingkat spiritualnya, dan juga tidak mendekatkan sajadahnya ke sajadah orang tersebut kecuali atas perintahnya. Sebab, hal itu berarti sikap kurang ajar terhadap mereka.
- Jika sedang ada pertanyaan yang diluntarkan kepada syekh, hendaknya murid diam, meskipun sebenarnya ia bisa menjawab dengan baik dan tuntas. Akan tetapi, sebaliknya, ia menunggu apa yang dibukakan oleh Allah di lisan syekhk nya, lalu menerima dan menjalankannya. Jika ia temukan kekurangan dan ketidaktepatan pada jawaban syekh, hendaknya ia tidak membantahnya. Sebaiknya, ia bersyukur kepada Allah atas keutamaan, ilmu, dan cahaya yang diberikan secara khusus oleh Allah kepadanya dan menyembunyikan semua hal tersebut di dalam dirinya, tidak menyalahkan syekh dalam menja-

wab pertanyaan tersebut, dan tidak menentang pernyataannya. Kecuali jika memang kesalahannya sudah terlalu fatal. Maka, sebaiknya ia cepat mengingatkannya dengan sepatah kata, sehingga syekh bisa langsung meralat kesalahan. Setelah itu, ia sebaiknya diam lagi dan bertobat, sembari bertekad untuk tidak mengulangi apa yang terjadi sebagai sebuah pertobatan dari maksiat kepada Allah. Sebab, jalan terbaik bagi *murid* adalah diam.

- Tidak melakukan gerakan yang menonjol selama proses *sama'* (ekstase pendengaran) di hadapan syekh kecuali setelah mendapat isyarat darinya, dan tidak menunjukkan kelebihan diri kecuali dalam kasus *ghalabah* (luapan spiritual) yang tidak bisa ditolaknya Dan, setelah luapannya mereda, ia mesti kembali diam, menjaga etika, hormat, dan menyembunyikan rahasia yang dianugerahkan Allah kepadanya. Kami sebee narnya tidak sependapat mengenai *sama'*, *qaul*, *qashb*, dan *raqsh* (tarian sufi), dan memandangnya sebagai sesuatu yang makruh. Kami hanya memaparkan apa yang didengungkan oleh kalangan sufi di kelompok-kelompok dan lingkaran-lingkaran sufistik. Tidak bisa dimungkiri pula bahwa orang yang melakukan demikian

(ekstase pendengaran) barangkali memang benar. Makna-makna yang didengarnya boleh jadi membangkitkan api kejujurannya, sehingga tanpa sadar tubuhnya melakukan gerakan-gerakan spontan ketika proses ekstase *sama'* tanpa pengaruh hawa nafsu, akan tetapi yang ia rasakan adalah sensasi kerinduan pada Dzat yang Mahahidup.

Seorang *murid* yang jujur tidak pernah padam api kebenarannya. Terus-menerus menyala, membarakan kerinduan pada Dzat yang dicintainya, merasakan keintiman dengan-Nya saat mendengarkan lantunan kalam suci-Nya. Jadi, ekstase pendengaran yang benar adalah ekstase ketika mendengarkan Kalam Tuhan, bukan ketika mendengarkan lantunan syair, alunan lagu, dan lengkingan orang-orang yang mengklaim dekat dengan Tuhan, padahal mereka adalah para sekutu setan yang dikendalikan hawa nafsu.

- Selama proses ekstase *sama'*, murid tidak seyogianya menginterupsi dan menyaingi pelantun syair-syair zuhud (*al-zuhdiyyat*) yang melambungkan angan kerinduan kepada surga, bidadari, dan kenikmatan melihat Sang Mahabenar di akhirat, mendorong sikap zuhud terhadap ke-

nikmatan, memompa semangat untuk bersabar menghadapi ujian dan musibah dunia, seolah-olah menjauhi para pencari akhirat. Akan tetapi, hendaknya ia menyerahkan urusan tersebut kepada syekh, sebab para jamaah yang hadir dalam majelis tersebut berada dalam wilayah kekuasaan syekh. Jika memang benar-benar jujur, seorang pelaku *sama'* semestinya menjaga etika secara lahiriah dan memendam ekstase tersebut dalam batinnya.

Berikutnya, jika seorang *murid* ingin beretika dengan seorang syekh (ingin berguru dan mendapat bimbingan dari seseorang syekh atau guru spiritual-*penerj.*) maka ia mesti memiliki latar belakang keimanan, kepercayaan, dan keyakinan bahwa tidak ada seorang pun di wilayah tempat tinggalnya yang lebih utama tingkat spiritualitasnya daripada sang syekh, sehingga seorang murid bisa mengunduh manfaat sebesar-besarnya dari sang syekh, diterima oleh Allah, dan dijaga *sirr*-nya dalam berkhidmat kepada Allah

Jika memang ia jujur dan benar menjaga komitmen *iradah*-nya maka Allah pun akan menjaganya sehingga ia tidak menentang syekhnya, sebab menentang syekh merupakan racun mematikan yang

mengandung bahaya masif. Karena itu, hendaknya ia tidak menentangnya baik secara lugas maupun secara implisit (*bi al-ta'wil*), sembari berusaha sebisa mungkin untuk tidak menyembunyikan rahasia-rahasia dan status spiritual dari sang syekh, dan tidak memberitahukannya kepada siapa pun selain sang syekh.

Murid juga tidak seyogianya mencari-cari dalih dan alasan meminta *rukhshah* (keringanan) atas apa yang diperintahkan syekh kepadanya, atau meminta kembali sesuatu yang ia berikan kepada sang syekh karena Allah, sebab hal itu menurut ahli *tarekat* merupakan sebuah dosa besar dan membatalkan status kemuridannya. Rasulullah bersabda, "Orang yang menarik kembali pemberian yang telah diberikannya seperti anjing yang menjilat muntahannya sendiri."[5]

Murid harus tunduk dan patuh menjalani hukuman kedisiplinan yang diberikan syekhnya atas

---

[5]*Shahih al-Bukhari* (3/207), *Shahih Muslim* dalam *Hibah*, hadis no. 8, dan *Musnad Ahmad* (1/327).

tindakan tidak disiplin. Jika ia tidak mampu atau tidak bisa menjalankan wejangan syekh secara optimal maka ia wajib memberitahukan hal tersebut kepada syekh agar sang syekh bisa meninjau hal tersebut dan mendoakannya supaya diberi taufik, kemudahan, dan kesuksesan.

KEWAJIBAN SYEKH (GURU) DALAM MENDIDIK MURID (SANTRI)

Kewajiban pertama guru adalah menerima murid karena Allah, bukan untuk kepentingannya sendig ri, lalu memberinya nasihat bijak, memperhatikannya dengan mata penuh kasih, memperlakukannya dengan lembut ketika ia tidak mampu menanggung *riyadhah*, lantas mengasuhnya seperti seorang ibu mendidik dan mengasuh bayinya dan seperti seorang ayah penyayang nan bijak terhadap anaknya yang masih kecil.

Sebagai tahapan awal, syekh sebaiknya memberinya tugas yang paling ringan terlebih dahulu dan tidak membebaninya di luar batas kemampuan. Jika satu tahap terlewati baru beranjak ke yang lebih berat. Dalam hal ini, pertama-tama syekh bisa me-

merintahkannya untuk melawan hawa nafsu dalam segala hal, namun tetap memberinya keleluasaan untuk menjalankan *rukhshah* (keringanan) syariat sampai ia benar-benar bisa keluar dari belenggu wataknya dan masuk dalam lingkaran syariat. Setelah itu, sedikit demi sedikit, syekh harus menugasinya untuk menjalani *'azimah* (hukum-hukum syariat apa adanya tanpa keringanan) dengan cara menghapus satu *rukhshah* dan menggantinya dengan satu *'azimah*, dan seterusnya.

Jika murid bisa melalui tahapan ini dan benar-benar gigih bermujahadat, berkomitmen teguh menjalankan *'azimah*, dan terlatih dengan ini semua dalam pancaran cahaya Allah dan pengetahuan dari-Nya—sebagaimana yang menjadi sunatullah terhadap hamba-hamba-Nya yang beriman dari kalangan wali, kekasih, dan ulama-ulama kepercayaan-Nya––maka selanjutnya syekh tidak boleh memberinya keringanan sama sekali. Ia mesti mengajarinya *riyadhah* yang lebih berat, yang ia ketahui tidak akan mengurangi kekuatan *iradah* si murid. Sebab, murid sudah terbukti pantas menjalani tahap lanjutan ini, sehingga tidak akan menganggap remeh *riyadhah* tersebut.

Pantang bagi seorang guru mengambil keung tungan materiil maupun jasa pelayanan dari murid-

nya dalam kondisi apa pun. Ia juga tidak seyogianya mengharap ganti dari Allah atas jerih payahnya mendidik murid. Ia harus mendidik dan mengajarinya karena Allah sebagai bentuk komitmen mene jalankan perintahnya. Sebab, murid yang datang sendiri bukan karena pilihan sang syekh maupun upaya penarikan, melainkan atas bimbingan Allah dan hidayah-Nya, merupakan hadiah dari Allah, seh hingga harus ia terima dan ia ajari dengan sebaik-baiknya. Karena itu, ia tidak boleh memungut keuntungan apa pun darinya, baik berupa materi maupun jasa pelayanan, kecuali dalam koridor yang telah diatur Allah. Jalan terbaik dalam hal ini adalah mempekerjakannya dalam pekerjaan produktif yang memberikan hasil materiil bagi si murid dan guru. Dalam kondisi demikian, ia tidak boleh lagi menolak apa yang diberikan sang murid.

Dalam memilih dan mengangkat seorang murid, guru mesti bersikap selektif dan waspada—sembari menanti takdir dan tindakan Allah mengenai hal ini. Jika murid didatangkan oleh Allah tanpa jerih payah dan ikhtiar maka syekh akan mendapat taufik dan dukungan penuh dari-Nya dalam proses pendidikan, sehingga sang murid akan cepat mencapai kelulusan. Jika mengabaikan hal ini maka syekh

akan kehilangan taufik Allah maupun perlindungan-Nya dalam mendidik sang murid.

Syekh mesti mendidik murid dengan penuh kesungguhan dan mendoakan kebaikan jika menjumpai ada kekurangan atau kelesuan pada diri si murid. Guru harus bisa menjadi tempat mengadu bagi murid, tempat yang aman untuk menyimpan rahasia mereka, tempat berlindung, sekaligus motivator yang memompa semangat mereka dan mengokohkan komitmen mereka untuk menapak jalan menuju Allah. Bukan malah menakut-nakuti dan menjauhkannya dari jalan tersebut.

Syekh mesti menjaga rahasia murid-muridnya dan tidak memberi tahu siapa pun mengenai kondisi spiritual mereka, baik yang ia peroleh melalui ilmu langsung dari Allah maupun yang ia peroleh atas laporan si murid sendiri. Ia mesti menyimpannya sebagai rahasia dan tidak menyebarkannya kepada orang lain. Sebab, hal ini merupakan amanah.

Jika ia lihat murid melakukan tindakan yang tidak disukai bahkan dilarang syariat maka syekh harus menasihatinya secara personal (rahasia) dan mendidiknya, sembari mengingatkannya agar tidak mengulangi perbuatan tersebut. Ia juga perlu mengingatkannya agar tidak mengaku-aku status spiritual tertentu yang belum dicapainya atau bersikap

bangga terhadap prestasi dan amalnya, dan menyarankannya untuk memandang remeh/hina status spiritual dan prestasi-prestasinya. Sebab sikap ujub bisa menjatuhkan hamba di mata Allah.

Jika ia hendak menyampaikan nasihat yang tidak hanya ditujukan pada satu per satu murid, melainkan kepada seluruh murid, maka hendaknya ia mengumpulkan mereka dan berbicara kepada mereka. Sebagai terapi kejut, ia bisa mengatakan, "Aku mendapat informasi bahwa ada salah seorang di antara kalian yang mengklaim dirinya begini dan begitu." Sembari menyebutkan sisi-sisi baik dan buruk klaim itu. Syekh mengatakan demikian tanpa menunjuk nama murid. Sebab, hal itu malah bisa berakibat kontraproduktif. Jika guru menyikapinya dengan kasar, membuka rahasia mereka, menggunjing mereka, menjelek-jelekkan mereka, dan mengungkit keburukan-keburukan mereka, maka akan muncul kebencian dan keengganan dalam hati mereka untuk berguru kepadanya. Perasaan ini lebih lanjut akan menciptakan pandangan negatif dalam diri mereka terhadap ahli tarekat dan mencabut rasa cinta dan hormat yang telah tertanam dalam hati mereka terhadap wali-wali Allah.

Sikap kasar dan buruk demikian mesti dijauhi. Jika hal itu sudah menjadi karakter yang tidak bisa

diperbaiki lagi maka ia harus melepas posisi dan statusnya sebagai guru. Sebab, sikapnya ia sudah tidak layak menjadi syekh yang bisa membimbing para murid dalam menempuh jalan menuju Allah. Ia mesti menyendiri dan meninggalkan murid-muridnya untuk selanjutnya berkonsentrasi penuh dengan mujahadat dan *riyadah*, sembari mencari syekh yang bisa mendidik dan meluruskannya.

ETIKA PERGAULAN BAGI MURID TAREKAT

Etika Bergaul dengan Sesama Teman Tarekat (*al-Ikhwan*)

Seorang murid seyogianya bersikap mendahulukan kepentingan teman di atas kepentingan dirinya, *futuwwah* (kesatria), toleran (memaafkan kesalahan mereka), dan menjalankan prinsip pelayanan bersama mereka, tanpa melihat ada hak bagi dirinya atas seorang pun sehingga tidak menuntut hak kepadak nya. Sebaliknya ia seyogianya melihat bahwa setiap orang memiliki hak atas dirinya yang mesti ditunaikan sehingga ia tidak lalai dan serampangan dalam memenuhi hak tersebut.

Sebagai teman, seorang murid seyogianya mea nunjukkan persetujuan dengan mereka dalam segala

yang mereka ucapkan dan lakukan; selalu mengalah untuk selalu bersama mereka dan berusaha memaklumi dan memaafkan (kesalahan dan kekeliruan mereka), tidak berselisih dengan mereka, tidak berdebat dengan mereka, dan menutup mata (atau pura-pura tidak memperhatikan) aib-aib keburukan mereka. Jika ada salah seorang di antara mek reka yang berselisih dengannya mengenai sesuatu maka ia seyogianya menyerahkan hal yang ia klaim tersebut kepadanya, meskipun apa yang terjadi sesungguhnya berbeda dengan apa yang diklaim dan dikatakan si teman.

Ia juga seyogianya menjaga hati para sahabatnya, tak melakukan hal-hal yang tidak mereka sukai, meskipun sebenarnya ia tahu bahwa hal itu baik dan bermanfaat bagi mereka. Pantang pula baginya memendam rasa dengki terhadap salah seorang dari mereka, meskipun mereka mungkin memendam kebencian kepadanya. Dengan sikap kesatria demikian, kebencian tersebut akan luntur. Perlakuan baik dan budi luhur terhadap teman yang membencinya akan menghilangkan kebenciannya. Jika seorang murid merasa tidak berkenan dan tersakiti dalam hati akibat gunjingan atau tindakan jelek yang mereka lakukan maka hendaknya ia tidak membalasnya dengan tindakan serupa.

Etika Bergaul dengan Orang-orang di Luar Tarekat (*al-Ajanib*)

Terhadap orang-orang asing yang tak dikenalnya dan berada di luar lingkaran tarekat, seorang *murid tarekat* harus menjaga rahasia mereka, memandang mereka dengan mata empati dan penuh kasih, menyerahkan urusan status spiritualitas mereka kepada diri mereka sendiri, dan tidak mempertontonkan ketentuan-ketentuan tarekat (lanjutan hukum syariat) di hadapan mereka, sembari bersabar atas perlakuan buruk mereka dan sebisa mungkin meninggalkan pergaulan dengan mereka.

Allah akan mengabaikan kesalahan yang dilakukan orang awam, tapi tidak terhadap orang alim.

Ia juga tidak seyogianya meyakini dirinya lebih utama daripada mereka, dan meyakini bahwa mereka adalah *ahl al-salamah* (orang-orang selamat) yang (semoga) dimaafkan dosa-dosanya oleh Allah. Sebaliknya, ia harus mengatakan kepada dirinya bahwa ia termasuk *ahl al-mudhayaqah* (orang-orang usil) yang mengurusi hal-hal sepele maupun besar, hal-hal remeh maupun penting, serta memperhitungkan kesalahan kecil maupun besar, padahal Allah memaafkan kesalahan orang bodoh dan tidak memaafkan hal serupa yang dilakukan orang alim.

Allah akan mengabaikan kesalahan yang dilakukan orang awam, tapi tidak terhadap orang alim.

Etika Bergaul dengan Orang Kaya

Di hadapan orang-orang kaya, seorang murid mesti menjaga harga diri dan tidak tamak terhadap mereka, tak berharap mendapatkan apa yang ada di tangan mereka, mengeluarkan mereka semua dari dalam hati, memelihara agama dengan tak merendahkan diri di hadapan mereka demi memperoleh sedekah dari mereka. Rasulullah mengingatkan, "Barang siapa merendahkan diri di hadapan orang kaya demi memperoleh apa yang di tangannya maka hilanglah dua pertiga agamanya."[6] Semoga Allah mem lindungi kita dari tindakan yang bisa meruntuhkan komitmen agama kita, pergaulan dengan orang-orang yang membuat tali agama kita putus, dan dengan orang-orang yang bara kekayaan dan kilatan keduniaan mereka bisa memadamkan api keimanan sebagaimana disinyalir dalam sebuah hadis.

Hanya saja, jika seorang murid diuji harus bergaul dengan mereka dalam perjalanan, atau di masjid, di *rubath* (asrama), dan di majelis-maje-

---

[6] *Al-Maudhu'at*: 3/139.

lis pengajian, maka budi baik mesti diprioritaskan. Sebab, hal itu merupakan prinsip umum yang berlaku secara menyeluruh dalam pergaulan dengan orang-orang kaya maupun miskin. Tidak seyogianya ia meyakini dirinya lebih baik dan lebih utama daripada mereka. Ia harus meyakini bahwa semua orang jauh lebih baik daripada dirinya, sehingga ia terbebas dari sikap takabur (sombong) dan tidak mencari-cari keutamaan fakir untuk dirimu. Sebuah kata bijak mengatakan, "Barang siapa menganggap dirinya berharga maka ia sesungguhnya tak berharga. Dan barang siapa menganggap dirinya berbobot maka ia sesungguhnya tak berbobot."

Barang siapa merendahkan diri di hadapan orang kaya demi memperoleh apa yang di tangannya maka hilanglah dua pertiga agamanya.

Etika orang kaya adalah berbuat baik pada fakir miskin, yakni memberikan uang dari dompetnya kepada mereka, sehingga dompetnya benar-benar kosong tanpa uang sembari meyakini bahwa uang adalah titipan dan bukan hak milik dirinya. Sebaliknya, etika orang miskin adalah mengeluarkan kekayaan dari dalam hatinya, sehingga hatinya be-

nar-benar kosong dari kekayaan, bahkan dari dunia dan akhirat.

Seorang sufi fakir pantang memberikan tempat dan pintu masuk dalam hatinya pada unsur dunia maupun akhirat. Hatinya mesti bersih dan kosong dari semua itu untuk berusaha mengisinya dengan Tuhan, sehingga tidak ada lagi wujud selain-Nya di dalam hatinya. Jika sudah demikian, karunia Allah akan mengucur kepadanya, dan ia pun akan memperoleh kekayaan tanpa berkeringat maupun bersusah payah.

Etika Bergaul dengan Fakir Miskin

Terhadap fakir miskin, seorang murid mesti bersik kap mementingkan orang lain di atas kepentingan diri sendiri dalam hal makanan, minuman, pakaian, kenikmatan duniawi, dan segala hal yang berharga, sembari memandang dirimu di bawah mereka dan tidak memandang diri lebih utama sedikit pun di atas mereka.

Diriwayatkan dari Abu Sa'id ibn Ahmad ibn 'Isa, "Aku bergaul dengan orang-orang fakir selama tiga puluh tahun, dan selama itu tidak pernah ada kata-kata sedikit pun antara saya dengan mereka yang menyakiti mereka, tidak pernah terjadi perselisih-

an sedikit pun antara saya dan mereka yang membuat mereka tidak nyaman dengan saya. Ia lalu ditanya, "Bagaimana bisa begitu?" Ia menjawab, "Karena aku selalu mengalah. Jika bertemu dan bertamu kepada mereka, aku berikan keceriaan dan simpati pada mereka, dan aku berusaha berlaku baik kepada mereka sebagai bentuk hadiah dan ungkapan kasih sayang." Dengan sikap demikian, seorang murid tidak akan memandang dirinya lebih utama daripada orang lain, bahkan murid akan merasakan anugerah tersendiri ketika orang lain menerima hal tersebut darinya."

Jangan sekali-kali seorang murid mengungkit-ungkit suatu pemberian kepada mereka atau memandang pemberian tersebut sebagai budi baiknya. Akan tetapi, hendaknya ia bersyukur kepada Allah atas taufik dan kepercayaan-Nya yang telah memberikan kemudahan kepadanya untuk melakukan kebaikan, menjadikannya mampu memberikan pelayanan kepada orang-orang dekat-Nya dan para kekasih-Nya. Sebab orang-orang fakir yang saleh adalah keluarga besar Allah dan orang-orang terdeA kat-Nya. Nabi bersabda, "Ahli Al-Quran adalah kea

luarga besar Allah dan orang-orang terdekat-Nya."[7] Ahli Al-Quran adalah orang yang mengamalkan Al-Quran, sedangkan orang yang hanya membacanya tanpa mengamalkannya bukan termasuk ahli Al-Quran. Nabi saw. bersabda, "Tidak disebut mengimani Al-Quran orang yang menghalalkan apa yang dihay ramkan Al-Quran."[8] Jadi, yang berhak mengungkit-ungkit pemberian seorang murid adalah orang yang menerima pemberian darinya, bukan diri seorang murid.

Etika lain dalam bergaul dengan kaum fakir adalah:

- Tidak membuat kondisi yang mendesak mereka untuk mengemis kepadamu. Jika si fakir meminjam uang darimu, pinjamilah hanya dalam akad, padahal secara batin engkau membebaskannya dari kewajiban mengembalikan uang pinjaman tersebut. Namun, jangan berinisiatif memberinya atas dasar ikatan silaturrahim agar ia tidak malu menanggung pemberian darimu.

---

[7]Ahmad: 3/128, al-Ithaf: 4/465, al-Mizan (4820), dan Lisan al-Mizan: 5/302.

[8]Telah ditakhrij sebelumnya.

- Menjaga hati mereka dengan segera memberikan apa yang diinginkan mereka tanpa mengulur-ulur waktu dan membuatnya lama menunggu, sebab fakir terkungkung oleh waktu, sebagaimana bunyi sebuah pepatah: Adam adalah anak hari, dan ia tidak memiliki waktu menunggu masa depan.
- Jika kamu tahu bahwa mereka memiliki keluarga maka berilah sedekah yang mencukupi mey reka dan keluarga mereka.
- Sabar mendengarkan pemaparan kondisi si fakir dan menerimanya dengan muka ceria dan lepas, bukan dengan muka masam dan pandangan jijik maupun perkataan yang menyakitkan. Jika ia meminta sesuatu kepadamu yang tidak bisa kamu penuhi saat itu juga maka katakanlah kepadanya secara baik-baik sembari memberi harapan kepadanya pada waktu yang memungkinkan; bukan langsung memupus harapannya agar ia tidak menyesal karena telah membeberkan rahasia kefakirannya kepadamu. Sebab dalam kondisi demikian bisa-bisa saja ia dikuasai hawa nafsu dan kebodohan, lalu membenci dirimu dan memprotes Allah atas kondisi yang dialaminya, sehingga hatinya menjadi buta dan cahaya keimanannya menjadi padam. Kamu

bisa dipersalahkan atas hal tersebut sebab kamu menjadi pemicu bergolaknya perasaan tersebut dalam hatinya dengan mengabaikan etika dalam menolaknya.

Sebaliknya, jika kamu bersabar dan memperlakukannya dengan penuh etika maka ia akan menerimanya dengan lega, lalu tidak lagi meminta-minta kepada makhluk, sehingga ia memperoleh kekayaan di tangan sekaligus kekayaan hati dan harta. Sebab jika ia bersikap demikian maka karunia Allah akan mengucur deras kepadanya, dan ia pun akan dibimbing dengan tangan rahmat, kasih sayang, dan pengasuhan (*ri'ayah*) Allah. Allah berfirman, *Dia melindungi orang-orang yang saleh* (al-A'râf [7]: 196). Ia pun menjadi terjaga dan dicemburui oleh siapa pun (dalam arti positif), karena materi kini datang kepadanya tanpa dicarinya dan orang-orang pun berbondong-bondong menemuinya dengan harapan memperoleh sedikit rahasianya. Namun, di tengah hiruk-pikuk makhluk ini, ia tidak merasakan kehadiran mereka karena sibuk dengan Tuhannya. Allah telah menyelamatkannya dari pergaulan kelam dengan makhluk, dari ketundukan pada keinginan

hawa nafsu, dan dari kungkungan dunia maupun akhirat.

Ketika kaum mukminin rela memberikan jiwa dan harta mereka kepada Tuhan dengan harga surga[9], bersabar menghadapi kesulitan dunia, mengembalikan urusan diri, harta benda, dan anak-anak kepada Tuhan mereka, pasrah kepada-Nya, sembari tetap bertakwa, menjaga diri dari nafsu, dan memurnikan diri dari segala hasrat, maka Allah akan memasukkan mereka ke surga dan memberi mereka hal-hal yang belum pernah dilihat mata, didengar telinga, dan tebersit dalam hati manusia. Allah berfirman, *Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka)* (Yâsîn [36]: 55).

Begitulah pula dengan sufi fakir. Ketika ia melakukan hal tersebut di dunia dan meraih surga sebagaimana pesan Al-Quran maka ia pun lantas menjual surganya dengan kompensasi mendapatkan Tuhannya, dan lebih memilih penghuni daripada rumah yang dihuni.

---

[9]Sebagaimana firman Allah, *Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin jiwa dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka* (al-Tawbah [9]: 111).

Sebagaimana kata Rabi'ah, "Aku lebih memilih Allah daripada surga-Nya." Allah berfirman, *Mereka menghendaki keridaan-Nya* (al-An'âm [6]: 52 dan al-Kahf [18]: 28). dan sebagaimana yang disampaikan-Nya dalam kitab-kitab suci-Nya terdahulu, *"Aku sangat menginginkan hamba yang menyembah-Ku tanpa pamrih apa pun, yang hanya ingin memberikan hak rububiyyah sepenuhnya."* Disebutkan dalam kitab suci: *Allah adalah Tuhan yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampun* (al-Mudatstsir [74]: 56).

Jika seorang fakir telah menanamkan sifat tersebut dalam dirinya dan mewujudkan kepailitan dari selain Kekasihnya, sehingga hatinya bersih dari keterkaitan dengan apa pun selain-Nya dan menfanakan diri dari selain Tuhannya, maka ia telah menjadi murid yang sesungguhnya dan berhak memperoleh anugerah Allah berupa perlindungan Allah, bimbingan, dan kucuran nikmat-Nya di dunia hingga tiba saat menghadap-Nya, kemudian menambahinya dengan kehidupan yang serba nikmat di akhirat, dan kedekatan yang memang telah dipersiapkan dan didesain Allah untuk para wali dan kekasih-Nya. Allah berfirman, *Tak seorang pun mengeta-*

hui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka atas apa yang mereka kerjakan (al-Sajdah [32]: 11).

Nabi juga bersabda, "*Allah berfirman, Telah aku persiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh sesuatu yang belum pernah terlihat mata dan terdengar telinga.*" Allah berfirman, "*Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka.*"[10]

Seorang yang fakir secara lahiriah namun kaya hati sesungguhnya mengemis karena sekadar menjalankan perintah-Nya untuk memberitahukan kondisinya kepadamu dengan penuh ketaatan dan ketakutan kepada-Nya. Allah mea mang mengujinya demikian. Allah berfirman, *Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar?* (al-Furqân [25]: 20). Kondisi miskin ini pun tidak akan berlangsung selamanya. Ia akan diberi kekayaan

[10]*Ahmad*: 2/438, dan *al-Ithaf*: 8/568.

dan kemuliaan abadi yang sudah menjadi bagiannya di sisi Tuhannya. Jika kamu sampai mengusir dan tidak memberikan sedekah kepadanya (ketika ia meminta kepadamu) maka Allah akan menghukummu dem ngan mengambil kembali kekayaan dari tanganmu. Kamu tak memiliki apa-apa lagi, baik kekayaan di tangan maupun kekayaan hati. Kamu pun praktis menjadi orang fakir selamanya yang tidak pernah puas dengan kekayaan dan terus berambisi mengejar sesuatu yang bukan bagianmu. Seorang sufi berkata, "Siksaan terberat seseorang sesungk guhnya adalah mengejar sesuatu yang bukan bagiannya." Semoga Allah berkenan mengucurkan kasih-Nya kepadamu dengan memperingatkanmu selagi di dunia, sehingga kamu bisa memohon ampun dan bertobat mengakui kelalaianmu, lalu Dia berkenan menerima tobatmu dan mengampunimu. Namun semua itu, tergantung kepada-Nya, dan Dia adalah Dzat paling pengasih di antara yang pengasih, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Etika Menghadapi Kefakiran

Seorang fakir seyogianya menyikapi kefakirannya sea bagaimana orang kaya menyikapi kekayaannya. Jika orang kaya berbuat apa saja demi mempertahankan kekayaannya, maka orang fakir juga harus berbuat begitu demi mempertahankan kefakirannya. Seyogianya ia memohon kepada Allah untuk mengubah kea kayaannya menjadi kefakiran baginya; atau bisa saja ia tetap bekerja keras untuk memperoleh kekayaan dan harta yang banyak demi keluarga, namun tetap menjaga *'iffah* (tak meminta-minta) ketika dilanda kesulitan ekonomi.

Syarat menjadi seorang fakir adalah harus hig dup dengan pas-pasan dan tidak mengambil sesuatu di melebihi kebutuhan, melainkan dalam kadar yang pas agar bisa menjalankan perintah Allah dan agar tidak terperosok dalam dosa bunuh diri (lantaran kemiskinan). Allah berfirman, *Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu* (al-Nisâ' [4]: 29). Sebab menghalangi diri untuk mengenyam haknya merupakan sesuatu yang haram.

Kadar pas-pasan yang dimaksud adalah mencukupkan diri dengan pemenuhan kebutuhan pokok (makanan, minuman, dan sandang) dalam porsi yang memungkinkan tubuh tetap fit dan tidak

membuatnya lemah untuk menjalankan shalat, kemudian menyisakan kelebihan bagiannya (untuk orang lain), meskipun ia sebenarnya berhak memilikinya. Lain halnya jika ia menderita sakit dan diberi resep untuk mengonsumsi kebutuhan di atas porsi yang cukup. Dalam kondisi ini, ia mengonsumsinya sebagai bentuk ikhtiar pengobatan, dan hal tersebut menjadi hak saat ia sakit sebagaimana makanan pokok saat ia sehat.

Seorang fakir harus menikmati kefakirannya melebihi orang kaya yang menikmati kekayaannya.

Ia juga seyogianya memilih sikap rendah diri, menarik diri dari popularitas dan lebih senang masyarakat tidak datang berbondong-bondong ke tempatnya.

Syarat lainnya adalah ia mesti memiliki hati yang kuat dan bersih ketika tidak memiliki apa-apa di tangannya. Semakin sedikit rezeki yang diperolehnya, semakin besar kebaikan hatinya, kekuatan, dan cahayanya, dan semakin senang ia dengan nasihat orang-orang saleh. Adapun jika hal tersebut malah menggelapkan hatinya, membuatnya tak nyaman, dan merasa jengkel kepada Tuhannya maka ia telah teperdaya oleh setan dan membuat dosa besar dalam kefakirannya, sehingga harus segera bertobat kepada Allah dan beristigfar kepada-Nya, terus-

menerus bermuhasabah. Seorang fakir sejati merasa hatinya lebih tenang dan percaya sepenuhnya kepada Allah dalam masalah rezeki di tengah banyaknya anggota keluarga yang mesti ia tanggung penghidupannya. Kepercayaan tersebut kemudian ia wujudkan dengan bekerja secara lahir demi menghidupi mereka sembari tetap merasa tenang akan janji Tuhan dan meyakini bahwa rezeki mereka telah ditanggung Allah. Dialah yang akan mendatangkan rezeki terset but kepada mereka melalui tangannya maupun tangan orang lain.

Ia mesti mengambil jalan tengah dan tidak bersikap berlebihan, masuk di antara makhluk dan Pencipta mereka, menjalankan perintah-Nya di tengah-tengah mereka, tidak memprotes, jengkel, dan menuduh Tuhan, tidak meragukan kebenaran janji-Nya, tidak berkeluh-kesah kepada siapa pun melainkan hanya kepada-Nya, sembari memohon kepada-Nya agar memberinya taufik untuk bisa bersabar dan mampu menunaikan perintah-Nya dalam menghidupi keluarga, serta senantiasa memohon kepada-Nya agar mereka diberi kemudahan rezeki. Ingat, sesungguhnya Allah Mahadekat dan Maha Mengabulkan. Dia menguji hamba-Nya dengan tujuan agar ia mengembalikan segala ujian kepada-Nya. Allah menyukai orang-orang yang tak kenal

menyerah dalam memohon kepada-Nya. Permohonanlah yang menjadikan Tuhan berbeda dengan hamba, dan membedakan orang kaya dengan orang fakir. Permohonan juga akan mengeluarkan hamba dari sikap sombong, merasa besar, dan arogan menuju sikap tawaduk, merendahkan diri, dan merasa butuh. Jika hal itu telah terpenuhi maka doanya akan terkabulkan dengan cepat dan segera, di samping pahala yang bakal ia dapatkan di akhirat.

Berikut beberapa etika yang mesti dipegang-teguh oleh orang fakir:

- Tidak bersedih memikirkan rezeki untuk esok hari. Kepentingannya hanya pada hari ini. Ia pantang melongok dan menantikan rezeki esok hari. Ia cukup menjaga status kefakiran, batasan-batasannya, syarat-syarat, dan etika dengan menundukkan kepala dan pandangan dari selain hari ini, baik kondisi yang lebih baik maupun yang lebih buruk. Tidak menyingsingkan lengan demi mencapai kondisi yang lain. Sebab, barangkali di situlah ia justru binasa setelah merasakan kenikmatan dan kedamaian dalam kondisi saat ini. Persis seperti makanan. Ada makanan yang menambah sehat seseorang dan ada yang membuat sakit. Karena itu, tidak sey-

ogianya orang sakit mengonsumsi sembarang makanan kecuali dengan resep dokter.

- Tidak seyogianya seorang fakir memilih suatu status spiritual tertentu untuk dirinya sampai ia memasukinya dengan takdir Allah sebagai takdir murni dan kehendak murni. Jatuh dan bangun seseorang di suatu posisi dan status tertentu ditentukan oleh keputusan Allah. Begitulah proses yang berjalan dan berlaku di kalangan ahli tarekat.
- Siap menghadapi dan menyambut kematian. Hal ini menjadi modal baginya untuk menerima kefakirannya dan menanggung derita. Sebab, dengan sikap tersebut ia praktis tidak banyak berangan-angan dan kehilangan nafsu akan syahwat-syahwat dunia. Nabi bersabda, "Perbanyaklah mengingat penghancur kenikmatan, yakni kematian."
- Mengeluarkan dari hati ingatan tentang makhluk.
- Menjaga sikap *'iffah* (tak meminta-minta) bersama orang kaya ketika ia mendatanginya dengan membawa makanan atau buah-buahan di tangannya, meskipun hanya sedikit. Sebab, dengan sikap demikian ia bisa terlindung dari *al-asbab* (harta dunia). Dengan sikap mengutama-

kan orang lain ia menjadi lebih utama daripada orang kaya yang tertawan oleh kekayaannya. Kecuali jika ia memiliki tanggungan keluarga yang sedang berada dalam kesulitan ekonomi maka ia tidak boleh menambah sulit keluarganya dengan mengutamakan orang lain (kecuali jika ia tahu bahwa keluarganya memang bisa menerima hal tersebut, memiliki sifat-sifat mengutamakan orang lain). Pada kondisi demikian, ia pun tidak perlu memedulikan apa-apa ketika memberi dan tidak memberi, mengutamakan orang lain dan mencegah diri.

- Tidak meninggalkan sikap warak dan kehati-hatian ketika dilanda kesulitan ekonomi dengan tidak keluar ke tempat-tempat yang tidak halal menurut syariat karena kefakirannya, sehingga terpaksa keluar dari *'azimah* dan menerima *rukhshah*. Sikap warak merupakan kunci agama yang binasa oleh ketamakan dan rusak oleh konsumsi syahwat. Seorang saleh mengatakan, "Barang siapa tak memiliki sikap warak dalam kefakirannya maka tanpa sadar ia akan memakan barang haram." Karena itu, ia tidak boleh menafsirkan agamanya (untuk mengambil *rukhshah*) saat dalam kondisi fakir, akan tetapi

ia mesti menjalankan hukum-hukum yang lebih berat dan lebih menjaga diri, yakni *'azimah*.

Etika Meminta

Selama bisa dihindari, seorang fakir harus memed gang prinsip tidak meminta-minta kepada makhluk. Jika kebutuhan dan kondisi darurat memaksanya untuk melakukan hal tersebut maka hendaknya ia hanya meminta sebatas kebutuhan, dan kadar kebutuhan inilah yang menjadi kafaratnya, sehingga laku meminta-mintanya menjadi bersih.

Seyogianya ia juga sebisa mungkin tidak meminta-minta untuk dirinya sendiri, melainkan untuk keluarganya. Jika ia masih memiliki 1/6 dirham di tangannya, sementara yang dibutuhkannya 1 dirham, maka tidak boleh meminta-minta dulu sampai uang yang di tangannya habis dan ia benar-benar tidak memiliki apa-apa lagi. Sebuah pepatah sufi fakir mengatakan, "Tidak akan muncul informasi gaib sedikit pun selama masih ada uang di dalam saku."

Jika memang terpaksa harus meminta-minta, ia tidak boleh memandang orang-orang yang dimintainya, akan tetapi mesti senantiasa merujuk kepada Allah dan memandang makhluk sebagai pembawa amanah yang dititipi rezeki Allah untuknya, agar tip

dak menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan kecil. Tindakannya meminta-minta lebih bermakna sebagai pemberitahuan akan kondisi dirinya dan keluarganya, bukan keluh kesah terhadap Tuhannya, sekaligus konfirmasi seolah-olah ia hendak mengae takan, "Apakah ada hak kami yang dititipkan Allah kepadamu?"

Jika dengan cara demikian maka ia diperkenankan meminta-minta. Dan jika tidak maka ia terjebak dalam lingkaran musyrik yang tidak memiliki kehormatan sama sekali.

Jika diberi, ia harus bersyukur. Jika tidak, ia mesti bersabar. Begitulah sifat orang fakir sejati. Ia tidak merasa jengkel dengan penolakan, tidak marah, protes, dan mengecam orang yang tak memberinya, sehingga zalim kepadanya. Sebab, ia sekadar wakil yang hanya menjalankan apa yang ada di tangannya dengan seizin orang yang memberinya amanah dan perintah, yaitu Allah. Dalam kondisi demikian, ia mesti kembali kepada Allah, dan memohon kemudahan dan kelapangan rezeki kepada-Nya agar Dia berkenan menundukkan hati manusia kepadanya, menyingkirkan kesulitan yang dialaminya, mengucurkan rezeki kepadanya, mendatangkan bagiannya, dan mengangkatnya dari kondisi lapar, tersiksa, dan merendah-rendah di hadapan ham-

ba. Barangkali saja, Allah memang sengaja menahan tangan para makhluk untuk tidak memberinya agar ia kembali kepada-Nya, merapat ke pintu-Nya, memohon kepada-Nya dan bersimpuh di hadapan-Nya. Dialah sesungguhnya Yang Maha Memberi, bukan manusia.

Etika dalam Pergaulan Sosial

Seorang murid seyogianya bergaul secara baik dengan sesamanya dengan menampilkan wajah ceria. Tidak berselisih dengan mereka dalam hal-hal yang mereka inginkan selama tidak melanggar syariat, melampaui batas, dan bukan perbuatan dosa. Tetap dalam koridor yang dihalalkan syariat dan diperkenankan Allah. Ia mesti menjaga emosi, tidak gami pang tersulut emosi dan suka mendebat.

Ia harus selalu berusaha membantu sesamanya sesuai syarat, toleran dan mengalah pada mereka jika mereka berbeda pandangan dengannya, sabar menerima sikap kasar dan antipati mereka tanpa memendam rasa dengki, dendam, bersikap curang dan makar terhadap mereka, tidak menjadi bahan gunjingan mereka di kala tidak ada dan tidak mendatangkan keburukan saat kehadirannya, membela

mereka kala ketidakhadiran mereka, dan menutupi aib sesamanya.

Jika ada salah seorang di antara mereka yang sakit, seorang murid hendaknya segera membesuknya. Jika ada kesibukan yang tidak memungkinkannya untuk datang membesuk, seyogianya ia mendoakannya agar diberi kesembuhan dan kesehatan. Namun, jika ia jatuh sakit dan tidak ada temannya yang membesuk maka ia mesti memaafkan mereka (dengan berbaik sangka barangkali mereka ada kesibukan dan lain-lain yang membuat mereka tidak bisa datang), dan tidak membalas tindakan mereka dengan enggan membesuk mereka di kala mereka jatuh sakit. Ia harus tetap membesuk mereka dan menyambung silaturrahim dengan orang yang memutus silaturrahim dengannya, bersedia memberi kepada orang yang enggan memberi, dan memaafkan orang yang berbuat zalim kepadanya.

Jika ada salah seorang di antara teman dan sesamanya yang berbuat tidak baik kepadanya maka ia mesti memaafkannya dan balik mengecam dirinya (barangkali dirinya yang salah dan patut mendapat tindakan demikian). Dalam masalah kepemilikan, ia tidak boleh egois bahwa apa yang dimilikinya hanya untuk dirinya dan tak boleh dinikmati temannya. Di

sisi lain ia tidak boleh begitu saja menggunakan milik orang lain tanpa seizin mereka.

Dalam segala gerak dan diamnya, ia harus selalu menjaga sikap warak. Jika ada salah seorang tem mannya yang bersikap dermawan terhadapnya maka ia harus menyambutnya dengan senang hati dan menganggapnya sebagai anugerah, sebab ia telah menjadikannya sebagai tempat mencurahkan kedermawanan dan tempat menumpahkan kebutuhannya. Sebisa mungkin ia juga menahan diri untuk tidak meminjam sesuatu kepada siapa pun. Sebaliknya, jika ada orang yang meminjam sesuatu kepadanya maka sebisa mungkin ia tidak menagihnya. Sebab, seseorang tidak meminjam kecuali karena ada kepentingan yang mendesak, sehingga tidak etis kiranya jika menagih dan meminta kembali sesuatu yang dipinjam orang, sebagaimana tidak etis meminta kembali hadiah atau pemberian .

Jika memang belum mampu memberikan hadiah kepada temannya maka ia seyogianya segera memberikan pinjaman kepada teman yang membutuhkan dan tidak menghalanginya untuk memperoleh pinjaman darinya meskipun setiap hari. Seorang murid ahli tarekat tidak patut memonopom li sendiri kekayaannya tanpa berbagi dengan orang lain. Sebab, ia bukan budak hartanya. Jika seseorang

kukuh mempertahankan kepemilikannya untuk dirinya sendiri maka ia telah menjadi budak harta. Seorang murid harus memandang segala sesuatu di tangannya sebagai milik Allah, dan dirinya serta seluruh manusia adalah hamba-hamba Allah yang sama-sama dimiliki Allah, sehingga mesti berbagi kepemilikan dengan orang lain. Adapun terhadap harta milik orang lain, ia mesti memberlakukan hukum syariat, warak, dan batasan-batasan di dalamnya agar tidak jatuh dalam golongan kaum yang menghalalkan harta orang lain.

Ketika tertimpa ujian dan kesulitan ekonomi, ia seyogianya menutupi kondisi dirinya dari rekan-rekannya sebisa mungkin agar tidak mengusik hati mereka hingga terbebani karenanya. Begitu juga ketika ia tertimpa kesedihan atau kesusahan, hendaknya ia tidak menunjukkan hal tersebut di hadapan mereka agar tidak mengganggu kebahagiaan dan kenyamanan hidup yang sedang mereka nikmati. Sementara itu, jika ia lihat rekan-rekannya didera kesedihan dan kesusahan, namun tetap menunjukkan wajah gembira dan bahagia, maka ia harus membantu mereka secara lahir dengan menunjukkan sikap tegar dan cerah di hadapan mereka sambil memendam kesedihan di dalam batin, bukan malah membalas mereka dengan menunjukkan hal-

hal yang tidak mereka sukai dan berbeda dengan mereka.

Dalam konteks etika pergaulan sosial, jika ia merasa tidak nyaman dan tidak cocok dengan sesuatu, maka seyogianya ia tetap berbicara dengan santun dan berkomunikasi dari hati ke hati untuk menghilangkan perasaan tersebut.

Ia seyogianya bergaul dan berinteraksi dengan setiap orang apa adanya tanpa kepura-puraan dan tidak memaksa mereka untuk setuju dan mengikuti kemauannya. Ia mesti menyesuaikan gaya hidup mereka selama tidak melanggar syariat. Nabi saw. bersabda, "Kami, para nabi, diperintahkan untuk berbicara dengan manusia sesuai dengan kadar akal mereka."[11]

Prinsip terakhir yang mesti dipegang dalam pergaulan sosial adalah menyayangi orang yang lebih rendah (status sosialnya), menghormati yang lebih tinggi, dan memperlakukan orang yang setara dengan baik budi dan sikap mendahulukan kepentingan mereka di atas kepentingan sendiri.

---

[11] *al-Ithaf*: 1/342.

Etika Makan Bersama

Berikut ini adalah etika makan bersama yang seyogianya dijalankan oleh kaum sufi yang menjalani kehidupan fakir.

- Tidak makan dengan rakus dan lalai hati, tetapi harus terus mengingat Allah di dalam hati dan tidak melupakan-Nya ketika sedang melahap makanan.
- Tidak mendahului mengambil hidangan sebelum orang yang lebih tinggi derajatnya.
- Bila menjadi tamu, tidak lancang berbicara kepada tamu-tamu yang lain, "Silakan makan!" Tidak menaruh makanan yang ada di hadapan mereka ke depan selain mereka, baik untuk melayani maupun sekadar untuk menunjukkan keramahan. Kecuali jika memang ia tuan rumah maka boleh melakukan demikian sebagai bentuk penghormatan tuan rumah. Ia juga tidak boleh lancang berkata kepada tuan rumah, "Ayo, makan bersama kami!" Jika dipersilakan duduk di tempat tertentu, ia tidak boleh memilih tempat duduk yang lain. Harus duduk di tempat yang dipersilakan.
- Tidak berhenti makan selama orang-orang masih tetap menyantap makanan agar mereka ti-

dak merasa sungkan, lalu ikut berhenti. Ia mesti menunjukkan sikap solidaritas dengan tetap menyantap makanan, meskipun ia sebenarnya tidak bernafsu.

- Tidak mengambil suguhan makanan dari hadapan tamu fakir selama ia masih makan dan matanya masih tertuju padanya.
- Tidak menyuapi seseorang di atas meja makan. Jika ditawari minum maka ia tidak boleh menolaknya, meskipun hanya setetes.
- Jika tuan rumah memberikan pelayanan maka ia tidak boleh menolak, apa pun bentuknya, sekalipun misalnya tuan rumah hendak menyiramkan air ke tangannya (membersihkan tangannya) sebelum santap makan.
- Menjaga etika dengan bersikap mulia (*ta'azzuz*) ketika makan bersama orang-orang kaya, mendahulukan orang lain ketika bersama orang-orang fakir, dan bersikap ramah ketika bersama rekan-rekan.
- Tidak memikirkan soal makan kecuali jika telah dihidangkan, dan ketika telah terhidang, barulah ia memakannya tanpa memperturutkan syahwatnya. Sebab barangkali saja makanan tersebut bukan bagiannya. Jika ia terus memikirkan makanan, ia akan terhijab oleh pikiran terse-

but dari Allah dan sibuk memikirkannya hingk ga lupa menjalankan ketaatan. Barulah ketika makanan sudah di depan mata ia boleh memakannya sambil bersyukur kepada Allah tanpa menjadikan makanan sebagai objek yang memenuhi pikirannya, menyibukkan hatinya, dan subjek pembicaraannya. Ia harus bersikap seperti orang sakit yang pantang melahap sembarang makanan dan minuman sampai ia sembuh. Penyakitnya itu tak lain adalah hasrat dan nafsunya, sedangkan Allah adalah dokter. Maka ia tidak bernafsu memikirkan makanan kecuali memakan apa yang telah dihidangkan oleh perawatnya dengan kesadaran bahwa makanan tersebut adalah obat dan kesembuhannya, sembari tetap menjaga *hal* dan bermuraqabah, mengeluarkan selain Allah dari dalam hati dan menyelrahkan diri kepada-Nya dalam segala gerak dan diamnya.

- Prinsip lainnya adalah tidak memuji makanan saat makan dan tidak mencelanya.

Etika Sesama Orang Fakir

Prinsip etis yang harus dipegang di sini adalah tidak menghalangi sahabat-sahabatnya untuk memanfaat-

kan apa yang dimilikinya, entah itu pakaian, sajadah, kendaraan, maupun harta yang lain. Terhadap milik orang ia harus menjaga diri untuk tidak memanfaatkannya. Jika ada salah seorang di antara mereka yang menginjak sajadahnya, ia pantang menunjukkan rasa tidak suka, dan berusaha untuk tidak menginjakkan kaki di atas sajadah orang lain, tidak membentangkan sajadahnya di atas sajadah orang yang lebih tinggi derajatnya. Kemudian jika ada salah seorang yang menepukkan tangan ke bau hunya, ia tidak boleh menepisnya. Ia harus berpantang menepuk bahu orang lain.

Ia juga tidak seyogianya minta dilayani oleh orang-orang fakir. Ia justru harus melayani mereka. Ia tidak boleh sungkan-sungkan membasuh kaki mereka, dan jika ada orang yang hendak membasuh kakinya, ia juga tidak boleh menolaknya. Jika mandi bersama maka pantang baginya menyuruh rekannya untuk menggosok badannya. Jika ada orang yang hendak menggosok badannya dengan sukarela, ia juga tidak boleh menolaknya. Jika melihat jubah, sajadah, atau harta lain milik sahabatnya yang tertinggal di suatu tempat, hendaknya ia langsung menyerahkannya kepadanya saat itu juga.

Tidak seyogianya pula membuat orang-orang fakir menunggu, baik dalam hal makan maupun

yang lain. Jangan sampai ia menyakiti hati siapa pun dengan membuatnya menunggu, sebab menunggu adalah perbuatan yang memberatkan dan membosankan. Jika memang hendak menyuguhkan makanan pada orang fakir maka seseorang tidak boleh menahannya sampai ia meminta. Sebab, menunggu belas kasih orang lain merupakan sebuah kehinaan.

Pantang bagi seorang murid menyimpan dan menimbun makanan atau barang apa pun untuk dirinya sendiri. Jika memang makanan yang tersedia tidak banyak, hendaknya ia mendahulukan mereka dan memakan sisa mereka. Makanan yang disuguhkannya pun harus diupayakan sebersih dan selezat mungkin.

Jika hidup bersama di tengah sekelompok orang, pantang baginya memakan atau mengambil sesuatu untuk dirinya sendiri tanpa mengacuhkan mereka. Jika memperoleh sedikit rezeki, ia pun mesti berbagi dengan mereka dan tidak menyimpannya sendiri. Jika memang ia sakit di tengah-tengah mereka dan memerlukan obat khusus yang tidak bisa ia bagi dengan mereka, ia seyogianya meminta izin terlebih dahulu kepada jamaah yang lain.

Jika ia tinggal di sebuah rubath (tempat tinggal bersama) yang dipimpin oleh seorang syekh, ia

harus tunduk pada ketentuan syekh tersebut, tidak berbuat sesuatu tanpa sepengetahuannya, dan berusaha mengikuti aktivitas yang mereka lakukan.

Tidak seyogianya ia mengeraskan suaranya ketika bertasbih atau membaca Al-Quran di tengah-tengah orang banyak. Hendaknya ia melirihkan suaranya, atau mengganti aktivitas tersebut dengan tafakur dan ibadah yang bersifat batiniah. Jika memang ia termasuk jajaran khawash yang menyimpan rahasia-rahasia Tuhan maka ia tidak perlu merasa terbebani dengan hal tersebut. Sebab, Allah akan senantiasa melindunginya, mengurusnya, dan menggerakkan hati para jamaah untuk bersimpati kepadanya, mengisi hati mereka dengan rasa cinta kepadanya atau terkadang dengan rasa hormat kepadanya.

Tidak seyogianya juga ia bersuara lantang dan keras ketika berbicara dengan mereka, namun jangan pula berbisik-bisik dengan salah seorang di antara mereka tanpa melibatkan yang lain, serta sebisa mungkin tidak membicarakan masalah keduniaan dan makanan ketika berada di tengah-tengah kaum fakir.

Etika lainnya, ia tidak seyogianya mewajibkan sesuatu di tengah-tengah kaum fakir jika memang ada jalan keluar yang lain. Akan tetapi sebaiknya ia

menyibukkan diri dengan amalan yang telah ditentukan sambil mengawasi hati dan menjaga *hal*-nya, serta merenungkan keduanya. Ia juga tidak seyogianya melakukan amalan-amalan sunnah (*nawafil*) secara berlebihan di tengah-tengah mereka. Jika mereka puasa, hendaknya ia ikut berpuasa, dan jika mereka tidak berpuasa ia pun seyogianya tidak berpuasa dan tidak berpuasa sendirian. Tidak seyogianya ia tidur sementara mereka terjaga. Kecuali jika memang benar-benar mengantuk maka ia boleh tidur sebatas untuk melepaskan hawa kantuknya.

Tidak seyogianya ia mengajukan dan memilih sesuatu sebelum mereka. Jika ada yang meminta sesuatu kepadanya, ia pantang menolaknya, meskipun ia hanya punya sedikit. Jangan menyakiti hatinya dengan membuatnya lama menunggu. Jika ada orang yang berkonsultasi meminta pendapatnya maka jangan tergesa-gesa memberikan jawaban dan memotong pembicaraannya. Berilah ia kesempatan untuk mengeluarkan seluruh isi hatinya tanpa menyela dan mendebatnya. Jika si fakir telah selesai mengemukakan pendapatnya dan ia merasa hal itu tidak tepat maka mula-mula ia harus menanggapinya dengan nada setuju seraya berkata, "Ini dari satu sisi." Baru kemudian menjelaskan perspektif lain yang menu-

rutnya lebih tepat dengan bahasa yang santun tanpa nada kasar maupun menyalahkan.

Etika Bersama Anak dan Keluarga (Istri)

Terhadap anak-istri, seorang *murid* mesti berlaku baik, dan menafkahi mereka secara baik dengan kemampuan yang dimilikinya. Jika hari ini ia memiliki uang yang cukup untuk memenuhi keperluan sehari tersebut, sebaiknya ia membelanjakan sesuai kebutuhan saat itu, dan sisanya disimpan untuk kepentingan anak-istrinya esok hari, bukan untuk dirinya. Ia harus makan seperti apa yang mereka makan, bahkan ia harus memosisikan diri sebagai agen dan pelayan bagi keluarganya, dan seperti budak bersama majikannya, sembari meyakini bahwa dengan melayani keluarganya dan memenuhi kemaslahatan mereka ia berarti telah menjalankan perintah Allah dan menaati-Nya. Ia mesti menjauhkan rasa egois dan lebih mendahulukan kepentingan keluarga daripada dirinya. Saat makan, seyogianya ia menyesuaikan selera mereka dan tidak memaksa mereka untuk mengikuti selera dirinya sendiri.

Jika pada musim panas ia punya uang yang bisa disimpan untuk kebutuhan musim dingin, namun ia masih memerlukannya, maka sebaiknya ia membe-

lanjakannya untuk memenuhi kebutuhan untuk musim panas dulu. Jika ia memiliki dana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hari ini, bahkan sisanya bisa digunakan untuk keperluan besok, maka ia tidak perlu sibuk bekerja demi memenuhi kebutuhan esok hari. Seyogianya ia mencukupi diri dengan keperluan hari itu dan menunda urusan hari esok untuk hari esok. Sebab, mencukupi diri dengan kebutuhan yang ada hukumnya wajib.

Jika ia memiliki kekuatan untuk bertawakal dan bersabar menahan derita kesusahan, kekurangan, lapar, dan kesengsaraan, sementara anak-istrinya tidak mampu mencapai taraf tersebut, maka ia tidak boleh memaksa mereka untuk bersikap seperti dirinya. Ia mesti bekerja dan beraktivitas untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Jika ia ingin keluarganya rajin beribadah, berkelakuan baik, dan taat kepada Allah, maka ia harus bekerja secara halal dan memberi makan mereka dengan yang halal dan mubah agar membuahkan ketaatan dan kesalehan. Jangan sekali-kali memberi makan mereka dengan yang haram. Sebab, hal itu akan melahirkan kemaksiatan dan dosa. Karena itu, seyogianya ia giat beramal saleh, jujur, dan membersihkan batin agar Allah berkenan memperbaiki kondisinya bersama keluarganya dalam bingkai

kesabaran dan ketaatan kepada-Nya, sehingga berkah kesalehannya bisa dinikmati oleh anak-istrinya. Nabi saw. bersabda, “Barang siapa memperbaiki hubungan antara dirinya dan Allah maka Allah pun akan memperbaiki hubungannya dengan manusia.”[12] Termasuk dalam hal ini kondisi kehidupan anak-istri dan keluarganya.

Jika ia ingin keluarganya rajin beribadah, berkelakuan baik, dan taat kepada Allah, maka ia harus bekerja secara halal dan memberi makan mereka dengan yang halal dan mubah agar membuahkan ketaatan dan kesalehan.

Jika kedatangan tamu, ia wajib memberi makan keluarganya sesuai dengan makanan yang dihidangkan pada tamu selama ia memang mampu mencukupi. Sementara jika ia dalam kondisi miskin, kekurangan, dan kesusahan, namun ia tahu persis bahwa keluarganya rida dan lebih mengutamakan tamu, maka ia boleh mengutamakan tamu, barulah mereka memakan sisanya sebagai bentuk *tabarruk* (berharap berkah), sebab dengan begitu Allah akan mengganti mereka dengan yang lebih baik dan akan melapangkan rezeki mereka. Sebab, sebagaimana dikatakan sebuah

[12] *Kanz al-‘Ummal* (43166).

hadis bahwa tamu datang dengan membawa rezeki untuk seluruh keluarga dan pulang dengan membawa pergi dosa-dosa keluarga.[13]

Jika ia diundang ke sebuah jamuan, sementara anak-istrinya di rumah belum makan, maka sangat tidak etis jika ia menyia-nyiakan keluarganya dengan melenggang pergi menghadiri jamuan tersebut dan lebih mengutamakan kepentingan syahwatnya di atas kelaparan anak-istri dan keluarganya. Dalam situasi ini, hendaknya ia menahan diri untuk tidak menghadiri jamuan tersebut dan memilih bersabar bersama keluarganya, sebab bukan sebuah tindakan yang lurus dalam tarekat maupun syariat jika seorang kepala keluarga meninggalkan keluarga yang dirundung kelaparan demi menghadiri jamuan. Jika tuan rumah memiliki sifat *futuwwah* (kesatria) dan tahu bahwa tamunya memiliki anak dan keluarga, maka ia tidak boleh hanya mengundang tamu seorang diri. Ia mesti membawakan makanban yang cukup untuk kebutuhan keluarga yang ditinggalkan tamu.

---

[13] *Kasyf al-Khafa'*: 2/46, *al-Jami' al-Shaghir*: 2/44, dengan keterangan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Abu al-Syaikh dari hadis narasi Abu al-Darda' dan diberi simbol dengan huruf *dhadh* sebagai tanda berstatus dhaif.

Seorang fakir harus mendidik keluarganya agar senantiasa memegang teguh ilmu dan syariat yang bersifat lahiriah, dan tidak memberi toleransi sedikit pun jika mereka melanggar ilmu.

Dalam hal ini, tidak seyogianya ia membiarkan anaknya ke pasar agar belajar keterampilan bisnis, akan tetapi ia juga harus mengajari mereka hukum-hukum agama dan mendorong mereka untuk meninggalkan ambisi duniawi. Kecuali jika memang mereka benar-benar fakir maka ia harus menyibukkan diri, anak, dan istrinya untuk bekerja mencari penghasilan agar bisa terbebas dari meminta-minta pada orang lain. Sebab, hal itu jauh lebih baik jika disertai dengan komitmen menjaga batasan-batasan agama. Selain itu, ia mesti mengenalkan kepada anak-anaknya kewajiban menjaga hak kedua orang tua dan menjauhi sikap durhaka, dan mengajari istrinya agar menjaga hak suami, keutamaan sabar bersamanya, dan menaatinya, serta kewajiban-kewajiban lain yang telah kami jelaskan pada bab etika rumah tangga.

Etika dalam Bepergian

Kepergian seorang mukmin pada hakikatnya adaa lah meninggalkan sifat-sifatnya yang tercela menuju

sifat-sifat yang terpuji, meninggalkan hawa nafsunya menuju pencarian rida Tuhan. Karena itu, ketika seorang fakir hendak bepergian meninggalkan kampung halamannya, hal pertama yang wajib dilakukannya adalah meminta keridaan orang-orang yang pernah bersengketa dengannya dan meminta izin kedua orangtuanya atau orang yang berada pada posisi mereka dalam hal hak dan kewajiban, semisal paman dari pihak bapak maupun ibu, kakek, dan nenek. Jika mereka memang rida, barulah ia pergi.

Jika ia memiliki tanggungan keluarga dan kepergiannya menimbulkan mudarat dan kesulitan tersendiri bagi mereka maka ia tidak boleh melakukan perjalanan kecuali setelah memperbaiki kondisi mereka atau membawa serta mereka bersamanya. Nabi saw. bersabda, "Seseorang berdosa jika ia menelanatarkan orang yang menjadi tanggungannya."[14]

Syarat lainnya adalah ia harus membawa serta hatinya. Dengan bahasa lain, ia tidak boleh menoleh ke belakang mengingat-ingat hubungan apa pun di masa lalunya, namun hatinya tidak boleh juga terbelenggu oleh ambisi menuntut sesuatu di hadapannya. Di mana pun ia tinggal, hatinya harus tetap

[14]Telah ditakhrij sebelumnya.

bersamanya dan kosong dari keterkaitan dengan segala hal, sebagaimana kisah Ibrahim ibn Dauhah. Ia bercerita, "Aku pernah memasuki sebuah perkampungan di pelosok padang pasir bersama Ibrahim ibn Syaibah. Ia berkata kepadaku, 'Buanglah segala kaitan yang bersamamu.' Semua barang pun aku buang kecuali satu dinar. Ia berkata, 'Jangan sibukkan *sirr* (nuraniku). Buanglah apa yang kaubawa!' Akhirnya dinar itu pun aku buang. Namun ia tetap berkata, 'Jangan sibukkan *sirr* (nuraniku). Buanglah semua kaitan yang bersamamu.' Suntak aku teringat bahwa aku membawa tali-tali sepatu (sandal). Segera aku buang tali-tali tersebut. Demi Allah, sejak itu setiap kali aku membutuhkan tali-tali di jalan, aku langsung bisa menemukannya di depanku. Ibnu Syaibah pun berkata, 'Begitulah orang yang berinteraksi dengan Allah secara tulus.'

Selama perjalanan, tidak seharusnya ia memperpendek wirid yang biasa dilakukannya di kampung halaman. Sebab, perjalanan bagi kaum sufi ahli tarekat justru merupakan pertambahan status spiritual mereka, sehingga tidak seyogianya terjadi penurunan dan pelonggaran pada amalan dan status mereka selama dalam perjalanan. *Rukhshah* (keringanan) sesungguhnya hanya berlaku bagi orang-orang lemah dan awam, sementara orang-orang kuat dan kha-

wash tidak berhak mengambil *rukhshah*. Sebaliknya mereka mesti tetap menjalankan ketentuan *'azimah* dalam segala kondisi, sebab taufik Allah akan meg lingkupi mereka dan rahmat akan tercurah kepada mereka, di samping perlindungan dan penjagaan. Kekasih pun akan duduk bersama mereka, perasaan dekat dan nyaman bersama Allah semakin men ningkat, kekayaan melonjak, bantuan silih berganti datang, dan tentara-tentara pun terus mengawal dan mengelilingi mereka. Sehingga *safar* (perjalanan) mereka menjadi lebih kuat, lebih ringan, dan lebih baik dibanding apa yang mereka rasakan sebelum perjalanan, sebab selama menempuh perjalanan mereka praktis jauh dari sarana yang terkadang menjadi 'tuhan-tuhan', dari makhluk (manusia) yang terkadang menjadi berhala-berhala yang lebih menyesatkan ketimbang salib dan lebih tangguh daripada setan.

Seorang fakir seyogianya menjaga hati di awal perjalanannya, tidak bepergian dengan hati lalai, dan tetap gigih berzikir selama dalam perjalanannya agar hatinya tidak lupa Tuhan.

Tidak seyogianya juga ia melakukan perjalanan demi sebuah tujuan duniawi dalam bentuk apa pun, akan tetapi perjalanannya harus murni untuk tujuan menjalankan ketaatan, entah itu haji, me-

nemui guru, atau ziarah ke salah satu tempat suci. Jika seorang fakir melakukan perjalanan dan sampai di suatu tempat, lalu ia rasakan hatinya bersih dari berbagai noda dan kehidupannya terasa lebih sempurna, maka ia mesti tetap mendiami tempat tersebut dan tidak beranjak dari sana kecuali atas perintah yang tegas atau atas takdir. Dalam kondisi demikian, ia mesti mengikuti apa yang diperintahkan kepadanya atau takdir yang membawanya jika memang ia termasuk orang-orang yang mengikuti skenario tindakan Tuhan tanpa unsur hawa nafsu, kehendak, maupun angan, lebur bersama para *murad* dan kekasih.

Jika ia mendapat sambutan dan kehormatan di suatu tempat dalam pengembaraannya, sebaiknya ia segera keluar dari sana dan menganggap penerimaan tersebut sebagai sesuatu yang bisa mengacaukan dirinya, agar ia tidak dicoret dari sisi Allah dan terhijab dari-Nya. Jika sampai menerimanya, ia akan terbelenggu oleh makhluk, dan semua itu terjadi karena ia masih tetap memelihara hawa nafsu. Jika memang hawa nafsu telah menghilang dari dirinya maka ia tidak lagi menganggap keberadaan makhluk dan sambutan mereka pun berarti apa-apa baginya. Kaum sufi sejati adalah orang-orang yang keluar dari lingkaran hawa nafsu menuju lingkaran

hati, dan antara hawa nafsu dan hati terhalang hijab-hijab dan penjaga yang melindungi hati dari penyusupan makhluk agar tidak timbul benih-benih syirik yang bisa mengoyak tauhid.

Selama dalam perjalanan, sang fakir mesti menggauli rekan seperjalanannya dengan keluhuran budi dan keramahan, tak berselisih dan bersikeras mempertahankan ego dalam segala hal, sibuk melayani mereka dan tidak meminta dilayani oleh siapa pun di antara mereka.

Selain itu, ia juga seyogianya tetap menjaga kesucian (*thaharah*). Jika batal dan tidak menjumpai air maka ia harus segera bertayamum selama memungkinkan, sebagaimana kebiasaan menjaga *thaharah* saat tak dalam perjalanan. Sebab, wudu merupakan senjata orang mukmin, dan ia merupakan pelindung dirinya dari setan dan dari segala marabahaya.

Sebaiknya pula jangan mengajak para remaja belia dalam perjalanan, sebab mereka lebih mudah terpengaruh setan dan menerima bujuk rayunya, lebih dekat dengan potensi keburukan, fitnah, kecurangan, dan lebih cenderung mengikuti hawa nafsu, sehingga membawa mereka mengandung risiko yang besar. Lain halnya jika sang fakir termasuk orang-orang yang patut diteladani, semisal syekh, ulama

yang makrifat, para wali abdal pengganti nabi yang terjaga, para imam rabbani, pengajar kebaikan, pendidik, dan pemberi peringatan pada segenap manusia, dan utusan antara Allah dan makhluk. Jika memang demikian, ia tidak perlu menghiraukan siapa pun yang ikut bersamanya, baik para remaja belia maupun orang-orang tua.

Kemudian jika memasuki sebuah daerah dan di sana ada seorang syekh, seyogianya ia mendahului memberi salam kepadanya dan melayaninya, memandangnya dengan tatapan hormat dan takzim, agar tidak terhalang untuk mengecap faedah dan manfaat dari sang syekh. Jika dalam perjalanan, ia memperoleh rezeki, maka ia tidak boleh memilikinya sendiri tanpa berbagi dengan teman-teman seperjalanannya. Jika salah seorang mereka mengalami udzur, ia harus tetap mendampinginya dan tidak menelantarkannya.

Etika dalam *Sama'*

Kaum sufi ahli tarekat tidak berpura-pura mengalami *sama'* (ekstase pendengaran) dan tidak menerimanya dengan sengaja (diupayakan). Jika ia mengalami *sama'* maka ia harus tetap memegang

etika, berzikir kepada Allah dalam hatinya, dan sibuk menjaga hatinya dari kelalaian dan kealpaan.

Jika indra pendengarannya menangkap sesuatu dan melihat sang pembaca Al-Quran seolah-olah bibirnya digerakkan oleh Allah saat menyampaikan pengetahuan-pengetahuan gaib yang membawa kabar gembira atau ancaman, memberi harapan atau teguran, atau dorongan untuk beribadah lebih banyak lagi kepada Tuhannya, atau yang lainnya, maka saat itu jugalah ia segera menyimak apa yang terucap dan memang menangkap isyarat untuk cepat tanggap. Jika dalam proses *sama'* ia mengalami kondisi seolah-olah lisan sang pembaca adalah lisannya, dan ia seolah-olah sedang berbincang dengan Tuhan melalui bacaan sang pembaca, maka apa yang dirasakan hatinya sudah sesuai dengan hak kehambaan dan etika syariat.

Jika di tengah-tengah hadirin yang asyik menyimak Al-Quran ada seorang syekh maka seorang fakir sebisa mungkin harus tetap tenang (tidak menggerak-gerakkan tubuhnya) dan menjaga rasa malu syekh tersebut. Kemudian jika ia tetap tidak bisa mengendalikan gejolak ekstase *sama'* (*al-ghalabah*) maka ia cukup bergerak sebatas dorongan tersebut, dan begitu gejolak ekstase mereda, maka ia

lebih baik bersikap tenang demi menjaga rasa malu sang syekh.

Seorang fakir tidak seyogianya fanatik pada pembaca atau pelantun syair tertentu, jika firman digantikan dengan ujaran yang lebih rendah statusnya, yakni syair sufistik yang sudah mentradisi dewasa ini. Jika memang mereka benar-benar tulus dalam orientasi dan tindakan mereka maka hati dan anggota tubuh mereka akan bergetar jika mendengar Kalam Allah. Sebab, Al-Quran merupakan Kalam Kekasih mereka dan sekaligus sifat-Nya, yang menjadi medium untuk mengingat-Nya, mengingat dan mengambil pelajaran dari generasi awal maupun akhir, generasi lampau maupun yang akan datang, kekasih dan yang dikasihi, *murid* dan *murad*, di samping memuat kecaman dan teguran keras kepada orang-orang yang mengklaim diri mencintai-Nya. Sedangkan jika ketulusan dan orientasi mereka terciderai, klaim mereka muncul tanpa bukti, perbuatan mereka hanya dilandasi kepalsuan yang bersifat simbolik dan kebiasaan tanpa dorongan motivasi dari batin, tanpa kejujuran nurani, tanpa pengetahuan, *mukasyafah*, maupun ilmu-ilmu *gharibah*, tanpa pengetahuan akan rahasia, tanpa kedekatan dan keintiman, tanpa kesampaian pada sang kekasih, dan batin mereka kosong dari semua itu, maka mereka

sesungguhnya hanya terpesona dengan bait-bait syair dan lagu yang memancing hasrat dan menggelorakan api kerinduan yang lebih didominasi haru-biru perasaan, bukan dengan hati dan ruh. Sebab, *sama'* yang sesungguhnya adalah perasaan ekstase ketika mendengar Kalam Allah yang menjadi tradisi para ulama ahli makrifat dan kaum khas dari kalangan wali, abdal, dan tokoh-tokoh spiritual.

Tidak seyogianya seorang fakir sejati—dalam arti fakir kepada Allah sekaligus fakir kepada makhluk, atau fakir kepada makna spiritual sekaligus fakir terhadap bentuk simbolik, atau fakir terhadap dunia maupun fakir terhadap akhirat—meminta *qari'* dan pembaca narasi syair untuk mengulang-ulangi bacaan mereka agar mencapai *sama'*, akan tetapi seyogianya ia menyerahkan hal tersebut kepada Allah. Jika memang berkehendak, Dia akan memberi ilham kepada si pembaca untuk mengulangi bacaannya selama memang si pendengar benar-benar jujur dan pengulang-ulangan tersebut mengandung obat dan kemaslahatan tersendiri baginya.

Ketika mengalami *sama'*, tidak seyogianya seorang fakir meminta bantuan kepada orang lain, namun jika para fakir lain meminta bantuannya dalam gerak, maka hendaklah ia membantu mereka. Tindakan demikian bisa melipat-gandakan raih-

an status spiritualnya. Jika seorang fakir mendengar sebuah ayat atau bait syair maka tidak boleh ada seorang pun yang mengganggunya, melainkan harus menyerahkan waktu sepenuhnya kepada si fakir yang tengah *sama*'.

Jika anggota tubuh si fakir bergerak-gerak ketika sedang ekstase mendengar sebuah ayat atau bait maka ia harus dibiarkan. Dalam kondisi ini, jika ada auratnya yang tersingkap di hadapan hadirin yang lain dan mereka mendapati unsur kelalaian atau kekurangan padanya maka mereka harus segera menutupinya dan memaklumi hal tersebut. Namun jika memang harus mengingatkannya maka hendaknya memperingatkannya dengan lembut atau dengan hati, bukan dengan lisan. Di sinilah perlunya kekuatan *hal*, kebeningan batin, pengetahuan yang mendalam, wawasan yang luas, etika yang sempurna, dan sistem proteksi yang ketat dan baik.

Jika dalam proses *sama*', ia melemparkan kain rombeng khas sufi atau mengeluarkan sesuatu dari bajunya, maka di sini ada dua kemungkinan. Jika ia memperuntukannya untuk *qari'* secara khusus, maka kain tersebut menjadi milik sang *qari'*. Namun jika ia melemparkannya ke tengah-tengah, maka kepastiannya diserahkan kepadanya. Ia pun harus ditanya, "Apa yang kau inginkan dengan hal tersebut?" Jika

ia jawab, "Saya ingin seperti kaum *fuqara'*," maka itu merupakan bentuk lakunya bersama mereka, dan kain itu pun menjadi milik mereka atas dasar *futuh*. Sementara jika ia menjawab, "Aku ingin mengikuti syekh yang suka melemparkan kain rombengnya ketika *sama'*!", maka ini merupakan *hal* (status spiritual) yang sangat lemah dan rapuh sekali. Sebab, orang yang layak mengikuti syekh dalam melemparkan kain rombeng adalah orang yang juga mengikuti syekh dalam laku spiritual (*hal*) dan ekstase perasaannya (*wajd*). Dan kedua hal ini merupakan sesuatu yang sulit sekali dipadukan.

Tradisi yang berlaku di antara para *fuqara'* menjadi ketentuan umum di antara mereka adalah mengikuti syekh dalam melempar kain rombeng khas sufi, padahal itu tidak memiliki dasar. Jika seorang fakir tetap melakukannya meski dengan segala kelemahan ini, maka status kain rombeng yang dilemparkannya diserahkan pada syekh tersebut sesuai ketentuan yang berlaku dalam konteks tarekat dan hakikat, bukan dalam konteks ilmu dan syariat.

Sementara jika pemilik kain mengatakan, "Aku ingin mengikuti para hadirin!" dan ini juga lebih lemah daripada yang pertama, sebab kesesuaian dalam laku meniscayakan kesesuaian dalam *hal* dan *wajd*, mengingat jarang sekali hal itu menyatu pada

diri sekelompok orang sampai mereka sama dalam hal minum dan *hal*, maka kepemilikan kain tersebut diserahkan kepada mereka, sebab mereka menjadi teladannya dalam hal tersebut.

Adapun jika ia mengatakan, "Saya tidak memiliki maksud maupun niat apa-apa," maka sekarang keputusannya diserahkan kepadanya sesuai keinginannya, dan tidak ada seorang pun di antara hadirin maupun syekh—jika memang ia hadir dan melihat hal tersebut—yang memiliki keputusan atas hal tersebut, sebab pelakunya tidak bersungguh-sungguh dengan apa yang dilakukannya. Dan ia juga tidak memiliki maksud apa-apa, bahkan hal itu pun tidak memiliki dasar dalam tarekat.

Jika ia mengatakan, "Waktu itu saya mendapat isyarat untuk mengeluarkan kain," tanpa menunjuk pada benda tertentu maka hal inilah yang memiliki dasar dalam tarekat, sebab barang siapa yang diberi jubah oleh sultan, maka ia harus melepas pakaiannya kemudian memakai jubah tersebut. Dan inilah yang semestinya dilakukan oleh seorang fakir saat *sama'*, melepas kain rombengnya dan memakai busana yang diberikan oleh Sang Maha Pencipta kepadanya berupa cahaya, kedekatan, dan kelembutan. Selanjutnya, kepemilikan kain rombeng tersebut diberikan kepada syekh jika memang ia hadir di sana,

dan jika tidak maka para *fuqara'* yang hadir berhak menentukan apakah kain tersebut menjadi milik *qari'* atau pelantun syair.

Ada yang mengatakan bahwa kain tersebut otomatis menjadi milik si fakir, sebab ia lebih berhak dengan kain tersebut daripada yang lain. Adapun tawaran hadirin dari kalangan hartawan untuk membeli kain tersebut kemudian mengembalikannya kepada pemiliknya merupakan tindakan yang tidak terpuji dan tidak diridai dalam konteks tarekat, kecuali jika memang si pembeli memiliki *futuwwah* dan diyakini hendak bertata laku seperti mereka. Ini merupakan jenis penawaran dan permintaan secara lembut, namun ia sangat tercela, sebab ketika melepas kain rombengnya ia menunjukkan ketulusan dirinya dalam menempuh status spiritual, dan jika kain tersebut diberikan kembali kepadanya, maka ia berarti telah mempermalukan dirinya dan membuat dirinya didustakan, dan itu tentu saja bukanlah sesuatu yang diridai.

Jadi, tidak seyogianya bagi orang yang telah melepas kain rombengnya dan melemparkannya untuk meminta kembali kain tersebut dan menerimanya. Jika hal itu atas isyarat syekh yang memerintahkannya untuk mengambilnya kembali maka ia boleh mengambilnya secara terang-terangan demi menja-

lankan perintah syekh, kemudian setelah itu melepasnya kembali dan memakainya lagi bersama yang lain.

Selanjutnya, jika ada sesuatu yang jatuh di tengah-tengah jamaah maka ia harus dibagi rata di antara mereka. Jika di tengah-tengah mereka ada seorang syekh dan ia memilih mengalokasikan pada sekelompok orang atau bahkan seseorang di anm tara hadirin maka pendapat dan keputusan syekh tersebut harus diikuti. Jika ia telah membuang kain rombengnya lalu kain tersebut dikembalikan lagi kepadanya maka menurut ketentuan tarekat, jika ia memiliki seorang syekh, maka tidak seyogianya ia mengambil kembali apa yang telah dibuangnya dan membatalkan status spiritualnya demi mengikuti kondisi spiritual jamaah. Namun, jika ia termasuk salah seorang *fuqara'* maka dengan status tersebut ia selayaknya mengikuti jamaah dan mengambil kembali kain rombengnya, agar tidak mempermalukan jamaah, sehingga mereka malu dan mengecamnya. Kemudian setelah itu, ia boleh menyerahkannya kepada hadirin—dan tindakan demikian lebih utama—namun ia juga boleh menyerahkannya kepada orang yang tidak hadir di majelis tersebut.

Demikian etika kaum sufi ahli tarekat yang kami susun secara padat dan ringkas. Terkait de-

ngan tradisi masuk *rubath* (tempat tinggal atau peribadatan kaum sufi), *siqayat*, pemakaian sepatu slop, dan tradisi-tradisi baru sufisme yang diciptakan oleh tokoh-tokoh sufi belakangan, maka informasi mengenai hal itu bisa diperoleh dengan mengamati praktik ritual mereka, bergaul dengan mereka, dan bertanya atau meminta saran dari mereka. Kami sengaja tidak memaparkannya secara detail di bagian ini.

PENUTUP

TUJUH PRINSIP DASAR TAREKAT

Ada tujuh prinsip dasar yang menjadi asas tarekat, yaitu mujahadat, tawakal, budipekerti, syukur, sabar, rida, dan jujur.

1. Mujahadat

Allah berfirman, *Orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami* (al-'Ankabût [29]: 69).

Diriwayatkan Abu Nadhrah bahwa Abu Sa'id al-Khudri menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah ditanya mengenai jihad yang paling utama, beliau menjawab, "Mengatakan kebenaran di hadapan

penguasa yang otoriter."[15] Abu Sa'id meriwayatkan hadis tersebut sambil berlinang air mata.

Abu 'Ali al-Daqqaq *rahimahullah* mengatakan, "Barang siapa menghiasi dirinya dengan mujahadat maka Allah akan memperbagus batinnya dengan *musyahadah* (menyaksikan kebenaran). Allah bery firman, *Orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami* (al-'Ankabût [29]: 69). Barang siapa yang tidak mengawali laku sufistiknya dengan mujahadat, maka ia tidak akan merasakan aroma dari *tarekat*."

Abu 'Utsman al-Maghribi *rahimahullah* mengatakan bahwa barang siapa mengklaim bahwa ia telah dibukakan sedikit celah menuju jalan ini tanpa melalui proses mujahadat maka ia telah salah sangka.

Abu 'Ali al-Daqqaq juga menegaskan, "Barang siapa di awal laku sufistiknya tidak gigih berdiri maka pada akhirnya ia tidak akan memperoleh kedudukan apa-apa."

Katanya lagi, "Aktivitas adalah berkah, dan aktivitas pergerakan lahir akan melahirkan keberkahan batin."

---

[15]Abu Dawud (4344), Ibnu Majah (4011), dan al-Thabrani: 8/338.

Al-Hasan ibn 'Alawaih menuturkan, Abu Yazid al-Busthami *rahimahullah* bercerita, "Aku menempa diri selama dua belas tahun, kemudian menjadi cermin hatiku selama lima tahun, dan selama setahun aku mengamati diri di depan cermin tersebut. Di sana aku lihat sebuah *zunnar*[16] besar melingkar di pinggangku. Aku pun bekerja keras memotongnya selama dua belas tahun. Kemudian aku amati batinku, dan ternyata *zunnar* itu juga melilit batinku. Aku pun bekerja keras lagi untuk memotongnya selama lima tahun. Sejak itu, tersingkaplah (tabir gaib) di hadapanku sehingga aku lihat makhluk-makhluk bak mayat. Aku pun bertakbir empat kali di depan mereka (menyalati mereka)."

"Barang siapa menghiasi dirinya dengan mujahadat maka Allah akan memperbagus batinnya dengan *musyahadah* (menyaksikan kebenaran)."
—Abu 'Ali al-Daqqaq

Diriwayatkan al-Junaid *rahimahullah* berkata, "Aku mendengar al-Sari al-Saqathi berkata, 'Wahai

[16]Zunnar: tali pilinan yang melilit pinggang orang Majusi dan Nasrani. Definisi lain menyebutkan ia adalah kain yang dipakai oleh kafir *dzimmi* di pinggang mereka. Lihat Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab* (*penerjemah*).

kaum muda, bekerja keraslah sebelum kalian mencapai usia sepertiku yang lemah dan tak bisa melakukan amal secara optimal.' Hal itu dikatakannya setelah melihat tidak ada anak-anak muda yang menyertainya dalam beribadah."

Al-Hasan al-Qazzaz *rahimahullah* mengatakan, laku sufistik dibangun di atas tiga prinsip: tidak makan kecuali saat lapar, tidak tidur kecuali saat mengantuk, dan tidak berbicara kecuali saat diperlukan.

Selanjutnya, Ibrahim ibn Adham *rahimahullah* menjelaskan bahwa seseorang tidak akan mencapai derajat orang-orang saleh sampai ia melewati enam hal: *pertama*, menutup pintu nikmat dan membuka pintu susah. *Kedua*, menutup pintu kemuliaan dan membuka pintu kehinaan. *Ketiga*, menutup pintu istirahat dan membuka pintu kerja keras. *Keempat*, menutup pintu tidur dan membuka pintu begadang. *Kelima*, menutup pintu kekayaan dan membuka pintu kemiskinan. Dan *keenam*, menutup pintu harap dan membuka pintu persiapan menyambut kematian."

Abu 'Umar ibn Nujaid *rahimahullah* mengatakan, "Barang siapa memuliakan diri maka ia telah merendahkan agamanya."

Abu 'Ali ar-Rudzabari *rahimahullah* mengatakan, jika baru lima hari tidak makan seorang sufi sudah mengatakan bahwa dirinya lapar maka ikatlah dia di pasar dan perintahkanlah ia untuk bekerja.

"Laku sufistik dibangun di atas tiga prinsip: tidak makan kecuali saat lapar, tidak tidur kecuali saat mengantuk, dan tidak berbicara kecuali saat diperlukan."
— Al-Hasan al-Qazzaz

Dzunnun al-Mishri *rahimahullah* mengatakan, tidak ada kemuliaan yang diberikan Allah kepada seorang hamba yang lebih mulia baginya daripada ketika Dia menunjukkannya akan kehinaan dirinya. Sebaliknya, tidak ada kehinaan yang diberikan Allah kepada seorang hamba yang lebih hina baginya daripada ketika Dia menutup matanya dari kehinaan dirinya.

Ibrahim al-Khawwash *rahimahullah* mengatakan, "Tidak ada sesuatu yang membuatku takut kecuali aku akan mengendarainya."

Muhammad ibn Fudhail *rahimahullah* mengatakan, "Istirahat (yang sesungguhnya) adalah ketika seseorang bebas lepas dari angan-angan diri."

Manshur ibn 'Abdullah *rahimahullah* mengatakan, "Aku pernah mendengar Abu'Ali ar-Rudzabari *rahimahullah* berkata, 'Petaka masuk melalui tiga

(pintu): mental yang bobrok, terperangkap pada kebiasaan, dan pertemanan yang bejat.' Aku lalu bertanya, 'Apa itu mental yang bobrok?' Ia jawab, 'Makan sesuatu yang haram.' Aku tanya lagi, 'Apa itu erperangkap pada kebiasaan?' Ia jawab, 'Melihat dan mendengarkan sesuatu yang haram serta menggunjing orang.' Aku tanya lagi, 'pertemanan yang bejat?' Ia jawab, 'Menuruti gejolak hawa nafsu.'"

Al-Nashrabadzi *rahimahullah* mengatakan, "Penjaramu (sesungguhnya) adalah dirimu sendiri! Jika kau bisa keluar dari belenggu diri maka kau akan menikmati kenyamanan selamanya."

Abu al-Hasan al-Warraq *rahimahullah* mengatakan," Peraturan terberat pada masa-masa awal laku spiritual kami di Masjid Abu 'Utsman adalah keharusan mengutamakan orang lain daripada diri sendiri dalam masalah rezeki, pantangan tidak boleh tidur dengan sengaja, tidak boleh balik membalas orang yang menyakiti kami, harus memaafkannya dan bersikap tawaduk kepadanya, dan keharusan melayani orang yang kami rendahkan dalam hati kami. Mujahadat kalangan awam adalah dengan menjalankan amal secara optimal, sementara mujahadat kalangan khas adalah menyucikan *ahwal*. Menahan lapar, dahaga, dan kantuk adalah sesua-

tu yang mudah, namun yang tersulit adalah mengatasi akhlak tercela."

Salah satu petaka yang menjebak diri adalah kecenderungan diri untuk menganggap indah sebuah pujian, nama baik, dan sanjungan manusia, sebab seseorang mungkin bisa menanggung beban berat ibadah, namun ibadahnya sarat dengan riya dan kemunafikan. Tandanya adalah ia merasa malas ketika kehilangan semua itu (pujian, nama baik, dan sanjungan) dan berganti dengan celaan manusia terhadapnya.

Petaka-petaka diri ini, jebakannya, dan klaim-klaim kebohongannya akan terlihat jelas bagimu ketika dirimu diuji untuk membuktikan klaim-klaim tersebut. Ketika diri sudah terjebak dalam perangkap nafsu tersebut, maka ia akan berbicara laiknya seorang penakut di saat yang tidak perlu ditakuti, namun ketika dibutuhkan pada saat-saat yang menakutkan, ia justru merasa aman. Ia akan berkata seperti seorang bajik (*al-abrar*) saat tidak diuji dengan ketakwaan, namun ketika dituntut untuk memenuhi syarat-syarat ketakwaan, ia malah berbuat kemusyrikan, riya, dan ujub. Ia akan bergaya seperti seorang yang jujur saat kejujuran tidak dibutuhkan, namun ketika diminta untuk jujur, ia justru berdusta. Ia mengklaim diri sebagai orang yang yakin saat

tidak diuji dengan keikhlasan, mengaku tawaduk saat tidak ada sesuatu yang menyelisihi hawa nafsunya saat marah, lalu mengklaim diri dermawan, pemurah, kaya, *futuwwah* (kesatria), dan sifat-sifat terpuji lainnya yang merupakan akhlak para wali, abdal, dan tokoh-tokoh terkemuka, namun ketika dituntut untuk membuktikannya, ia malah *laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun.* (al-Nûr [24]: 39). Jika memang ia jujur, ikhlas, dan benar adanya, tentu ia tidak akan bersikap sok di hadapan manusia yang tidak memiliki kuasa memberi mudarat maupun manfaat, dan amalnya benar-benar terbukti ketika diuji, sehingga ucapannya sesuai dengan perbuatannya.

Abu Hafsh *rahimahullah* mengatakan, "Nafsu adalah sesuatu yang serba gelap, pelita penerangannya adalah *sirr* (nuraninya), yaitu keikhlasan, dan cahaya pelitanya adalah taufik. Maka, barang siapa yang tidak diiringi taufik Allah dalam *sirr* (nuraninya) maka yang ada hanyalah kegelapan total."

Abu 'Utsman *rahimahullah* mengatakan, "Seseorang tidak bisa melihat cela kekurangan dirinya selama ia menganggap baik segala sesuatu yang keluar dari dirinya, akan tetapi ia hanya bisa melihat

cela kekurangan dirinya jika ia memojokkannya dalam segala kondisi."

Abu Hafsh *rahimahullah* menegaskan, "Manusia yang paling cepat binasa adalah orang yang tidak mengetahui kekurangan dirinya, sebab maksiat bermuara pada kekafiran."

Abu Sulaiman *rahimahullah* mengatakan, "Begitu aku anggap baik suatu amalan yang aku perbuat maka aku langsung meng-*hisab*-nya."

Al-Sariy al-Saqathi *rahimahullah* berpetuah, "Jauhilah tetangga-tetangga kaya, *qari'* yang meminta imbalan, dan ulama istana."

Dzunnun al-Mishri *rahimahullah* mengatakan, "Kebobrokan manusia muncul dari enam hal: (1) niat yang lemah untuk beramal demi akhirat, (2) terperangkap syahwat, (3) banyak angan-angan padahal ajal sudah kian mendekat, (4) mengutamakan kepuasan makhluk daripada rida Allah, (5) menuruh ti hawa nafsu dan mengesampingkan sunnah Nabi, dan (6) menjadikan kesilapan-kesilapan kaum salaf yang bisa berjumlah sedikit sebagai hujah dan mengubur kelebihan-kelebihan mereka yang lebih besar.

Prinsip Mujahadat

Prinsip dasar mujahadat adalah menentang hawa nafsu dengan menghindarkan diri dari kesenangan dan kenikmatan duniawi, dan memaksanya untuk menentang kehendak nafsu pada segala waktu, mengekang gejolak syahwat dengan tali kekang takwa dan rasa takut kepada Allah. Kemudian jika beruntak ketika menjalankan amal-amal ketaatan maka ia harus menyeretnya dengan cambuk takut, perlawanan terhadap hawa nafsu, dan penahanan pemberian bagian-bagian kesenangan diri.

Mekanisme Mujahadat

Mujahadat tidak akan sukses kecuali dengan laku *muraqabah*. Dan inilah yang diisyaratkan oleh Rasulullah saw. ketika ditanya oleh Jibril as. mengenai ihsan. Beliau menjawab, "Ihsan adalah menyembah Allah seolah-olah kau melihat-Nya, dan jika kau tak bisa (seolah-olah) melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia selalu melihatmu." *Muraqabah* adalah kesadaran seorang hamba akan pengawasan Tuhan terhadap dirinya. Ia merupakan laku yang mengandung kebaikan, dan tingkatan ini hanya bisa dicapai setelah melalui proses *muhasabah*, memperbaiki keadaan, komitmen di jalan kebenaran, peningkatan kualitas penjagaan hati antara dirinya dan Allah, dan penjaa

gaan diri bersama Allah. Dari sini, kemudian munÐ cul kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasinya dan dekat sekali dengan hatinya, mengetahui segala gerak-geriknya, melihat segala tindakannya, dan mendengar semua perkataannya.

Mujahadat juga meniscayakan pengetahuan empat hal: *Pertama*, makrifat terhadap Allah. *Kedua*, pengetahuan akan musuh Allah, yakni iblis. *Ketiga*, pengetahuan akan nafsu diri yang selalu mendorong pada keburukan. Dan *keempat*, pengetahuan akan amal demi Allah

Jikalau seseorang hidup dan giat beribadah sen panjang masa, namun ia tidak mengenal dan mengetahui keempat hal tersebut dan tidak pula mengamalkannya, maka ibadahnya tidak akan berguna, sebab ia melakukannya tanpa ilmu, sehingga nasibnya akan berakhir di neraka, kecuali jika memang Allah berkenan memberikan karunia dengan rahmat belas kasih-Nya.

Mengenali Allah

Yang dimaksud *makrifatullah* (mengenal Allah) adag lah membangun kesadaran dalam hati bahwa Allah begitu dekat dengan dirinya, selalu menjaganya, berkuasa atas dirinya, menyaksikannya, dan mengetahui segala tindak-tanduknya; meyakini bahwa Allah

***Makrifatullah* (mengenal Allah) adalah membangun kesadaran dalam hati bahwa Allah begitu dekat dengan dirinya, selalu menjaganya, berkuasa atas dirinya, menyaksikannya, dan mengetahui segala tindak-tanduknya.**

Maha Mengawasi dan Maha Memelihara, Maha Esa dan Maha Agung, yang tiada sekutu dalam kerajaan/kekuasaan-Nya; jika berjanji Dia akan menepati, jika menjamin Dia akan memenuhi, dan jika dimintai Dia akan mengabulkan. Dia memiliki janji yang direalisasikan dan ancaman nyata yang akan dijalankan, tempat kembali seluruh makhluk dan sumber segala tindakan, Dia berkuasa memberi pahala dan siksa, tidak ada sesuatu pun yang menyerupai dan menyamai-Nya. Dia Maha Mencukupi dan Penyayang, Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Setiap saat Dia berada dalam kesibukan, dan tidak ada perkara yang menyibukkannya dari suatu perkara. Dia mengetahui hal-hal yang samar dan di atas kesamaran, bahkan sesuatu yang terpendam di hati, detak pikiran, kegalauan hati, keinginan, cita-cita, gerakan tubuh, hingga kerlingan mata, lirikan, dan sorot mengejek, dan semua yang di atas semua itu maupun yang di bawahnya, yang sangat lembut hingga tak bisa diketahui, dan sangat besar hingga tak bisa

digambarkan, yang ada maupun yang akan ada. Dan sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Masalah ini telah kami paparkan secara panjang lebar pada pembahasan tentang Pengenalan sang Maha Pencipta.

Jika seseorang telah menanamkan kesadaran ini dalam hatinya dengan keyakinan yang kokoh dan amal yang bermanfaat, kemudian diterjemahkannya dalam setiap anggota tubuh, setiap persendian, urat nadi, rambut, dan kulit, lalu ia yakin bahwa hanya Allah yang mengurus semua itu, mengetahui seu luk-beluknya, dan mengawasi segala gerak-geriknya tanpa ada satu pun yang terlewat, serta yakin bahwa Dia menciptakan dan memperbagus penciptaan-Nya; jika semua itu telah tertanam dalam hatinya disertai tekad yang benar dan akal yang sempurna, maka ia berarti telah mencapai ketetapan *muhasabah* dan makrifat. Ia pun berada di tempat yang mulia di sisi Allah dengan kewaspadaan tingkat tinggi yang selalu menyertainya dalam segala kondisi. Dan ini adalah tingkatan para ulama ahli makrifat yang bertakwa dan warak .

Mengenal musuh Allah, iblis

Allah Swt. telah memerintahkan untuk memerangi iblis dan melawannya secara terang-terangan mau-

pun dalam hati, dalam ketaatan maupun kemaksiat-an. Dia juga telah memberitahukan kepada segenap manusia bahwa iblis telah menabuh genderang pe-rang kepada Allah dan hamba, sekaligus nabi piliha an-Nya, khalifah-Nya di muka bumi, Adam as., dan juga mencelakai Adam as. dan keturunannya. ib-lis tidak pernah tidur kala manusia tidur, ia tidak lalai ketika manusia lengah, ia tidak pernah lupa ketika manusia lupa. Ia terus bekerja keras mence-lakakan manusia dan membinasakannya, baik dalam tidur maupun terjaganya, dalam kesendirian mau-pun dalam keramaian. Ia memburu manusia untuk membatalkan ketaatan mereka, lalu menjerumuskan dalam kemaksiatan. Ia tidak pernah berhenti dan lelah menipu, memperdayai manusia, dan berbuat makar, menebar jebakan yang melenakan dalam konteks ketaatan maupun kemaksiatan yang acap dilalaikan oleh kebanyakan makhluk Allah, termasuk orang-orang ahli ibadah yang teperdaya, serta keba-nyakan orang-orang yang lalai (*al-ghafilin*). Tujuan akhirnya bukan menjerumuskan anak turun Adam dalam kemaksiatan, riya, dan ujub, melainkan me-nyeret mereka ke neraka Jahanam. Allah berfirman, *Sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golong-an mereka supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala* (Fâthir [35]: 6).

Jika seorang hamba sudah menyadari karakter iblis demikian, seyogianya ia menyadari akan godaan iblis, baik dalam kebenaran maupun kebatilan, tanpa pernah lengah dan lalai, kemudian berjuang memeranginya dengan tegas dan keras, secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, lahir dan batin, dan tidak mengendurkannya sama sekali, sampai ia benar-benar mencurahkan seluruh energinya untuk memerangi iblis. Ia mesti memohon kepada Allah dengan tangis dan merendahkan diri di hadapan-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya dengan gigih, siang dan malam, dalam hati maupun secara lantang, dalam kesendirian maupun keramaian, hingga perlawanan terhadap iblis serasa kecil di matanya karena sudah mengenalnya berkat taufik dukungan Allah kepadanya.

iblis adalah musuh. Makhluk pertama yang berani menentang Allah dan makhluk yang pertama mati. Sebab orang yang bermaksiat kepada Allah hakikatnya telah mati, sebagaimana disebutkan dalam hadis qudsi, "Sesungguhnya yang pertama mati dari makhluk-Ku adalah iblis." Iblis juga memusuhi para kekasih Allah, para Nabi, kaum shiddiqin, dan orang-orang pilihan-Nya.

Karena itu, seyogianya seorang hamba sadar bahwa ia berada dalam sebuah jihad yang besar

melawan iblis dan Allah selalu berada di dekatnya. Jihad ini tidak boleh melemah sedikit pun. Jika sampai melemah atau bosan maka ia berarti telah bermaksiat kepada Tuhannya, terjerumus ke dalam neraka Jahanam, dan dimurkai Allah. Dengan begitu ia telah memberikan peluang iblis untuk mencapai cita-citanya, sebab ambisi terbesar iblis terhadap manusia adalah membawa mereka kepada kekafiran, memindahkannya dari satu kondisi ke kondisi lain sampai Allah benar-benar murka kepadanya.

Jadi, tidak ada makhluk yang lebih ganas terhadap manusia selain iblis, sehingga kita harus waspada agar selamat. Semoga Allah melindungi kita dan seluruh kaum muslim dari kejahatan iblis dan pasukannya.

Mengenali seluk-beluk nafsu amarah

Terhadap nafsu amarah yang menghasut diri untuk berbuat keburukan, kita harus menempatkannya di posisi yang telah disiapkan Allah, kita menghadapinya dengan mengacu pada perintah Allah. Sebab, nafsu amarah adalah musuh dalam selimut yang lebih ganas daripada iblis.

Karena itu, kita harus mengenali karakter nafsu amarah, apa yang ia kehendaki, apa yang ia serukan, apa yang ia perintahkan. Allah memang

menciptakannya sebagai ciptaan yang lemah, namun ambisinya sangat besar, rakus bukan kepalang, selalu memberuntak kepada Allah, mampu menguaa sai orang dan menebar angan. Ketakutannya adalah ketenteraman, harapannya adalah angan-angan, kejujurannya adalah dusta, klaimnya tak berdasar, dan semua yang dilakukannya adalah tipu daya. Ia tidak memiliki tindakan yang terpuji maupun klaim yang benar. Jadi, jangan teperdaya dengan tawarannya, dan jangan berharap pada apa yang diangankannya. Jika sampai kita melepasnya maka ia akan tersesat; jika kita luluskan permintaannya, maka ia binasa; jika kita lalai tak bermuhasabah, maka ia akan berpaling; jika kita lemah melawannya, maka ia akan tenggelam; jika kita ikuti kemauannya, maka ia akan melenggang ke neraka. Ia tidak memiliki kebenaran maupun jalan menuju kebaikan.

Nafsu amarah adalah pangkal dosa dan tambang *fadhihah* (aib), lemari iblis dan muara segala keburukan, namun tidak ada seorang pun yang mea ngetahuinya selain Sang Penciptanya. Jika ia tunjukkan ketakutan maka ia berarti merasa aman. Jika ia mengakui jujur maka ia berarti bohong. Jika mengatakan ikhlas ia berarti riya dan ujub. Kebenaran dan kebohongan klaimnya bisa diketahui ketika menghadapi ujian, karena ujian besar pasti menim-

panya. Karena itu, setiap hamba mesti mengoreksi diri, mengenali diri, mengawasi diri, dan bermujahadat melawan setiap keinginan, sebab nafsu amarah tidak memiliki klaim yang benar. Tidak ada ungkapan yang lebih pantas disematkan kepadanya selain bahwa ia adalah harta karun iblis, tempat peristirahatannya, teman mengobrol dan sahabatnya.

Jika seseorang telah mengetahui sifat nafsu amarah maka ia mesti menyadarinya, merendahkannya, dan membangun kekuatan untuk mengalahkannya dengan bersandar kepada Allah. Ketika ketiga hal ini telah terhimpun dalam diri seseorang maka hendaknya ia memohon pertolongan Allah untuk mewujudkannya dan ia pun tidak boleh lalai sedikit pun. Jika ia mampu mendidik nafsu dirinya dan menentang keinginannya maka insya Allah ia mamn pu menempuh segala laku. Dalam hal ini, ia mesti membangun tekad untuk maju dengan Allah yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya, dan tidak condong pada siapa pun selain Allah. Jika tidak, ia tidak akan pernah menggapai kebaikan dan Allah pun akan menyerahkannya kepada nafsu dirinya.

Karena itu, seyogianya ia memohon pertolongan Allah untuk menjalani semua hal tersebut, sembari mengikuti keridaan-Nya dalam segala hal yang diperintahkan dan dilarang-Nya, tanpa orientasi pada

siapa pun selain Allah. Jika melakukan hal tersebut maka Allah akan membimbingnya, memberinya taue fik, mencintainya, menjauhkannya dari hal-hal yang tidak mengenakkan, dan menutupinya dengan satir manusia-manusia pilihan ahli makrifat yang telah memperoleh pengetahuan tentang Allah

Mengenal amalan demi Allah

Yakni membangun kesadaran bahwa Allah telah meb merintahkannya beberapa hal dan melarangnya dari beberapa hal. Apa yang diperintahkan-Nya adalah ketaatan, sementara apa yang dilarang-Nya adalah kemaksiatan kepada-Nya. Dia memerintahkannya untuk ikhlas dalam melaksanakannya dan menempuh jalur petunjuk dengan berpedoman Kitab dan Sunnah, tanpa menyimpan apa pun selain Allah di dalam hatinya.

Dengan kesadaran ini, jangan sampai ia terjerumus dalam kelompok orang-orang meninggalkan kemaksiatan secara lahir, namun enggan meninggalkan kemaksiatan-kemaksiatan batiniah yang justru merupakan pangkal dosa. Sebab, Allah tidak menp janjikan ampunan dan menjamin pahala di hari pembalasan jika seseorang bersikap demikian.

Jangan sampai ibadahnya menghasilkan kelelahan hanya karena niat yang salah. Amal ketaatannya

dalam kondisi menjadi kemaksiatan sehingga ia benar-benar rugi di dunia dan di akhirat. Karena itu, ia mesti menghiasi laku ketaatannya dengan keikhlasan, ketakwaan, dan sifat warak, menghiasi niatnya dengan kejujuran, dan menjaga iradahnya dengan muhasabah. Hendaklah pencarian niat yang tulus menjadi orientasinya, dan pencarian keikhlasan dan penyatuan dalam laku, ucap, dan *hal* menjadi tekadnya tatkala menjalankan amal ketaatan dan menjauhi kemaksiatan

Dalam hal ini, seyogianya ia berhati-hati agar tidak teperdaya oleh iblis yang terkutuk dengan godaannya, termakan oleh jebakannya, dan terjerumus dalam genggamannya, sehingga melangkah dengan makar dan tipu dayanya. Sebab, iblis memiliki jebakan-jebakan yang rapi dalam hati yang disangka oleh orang bodoh sebagai cahaya dan keyakinan yang sesungguhnya adalah keraguan dan kegelapan. Ia buka di hadapannya satu pintu ketaatan dengan tujuan ia memasukinya dengan status terendah, sehingga amalnya tenggelam olehnya.

Karena itu, waspadalah terhadapnya. Jika ia bisa mempelajari tipu daya iblis sebagaimana ia mempelajari Al-Quran maka lakukanlah, sebab itulah yang diperintahkan Allah. Hendaklah setiap hamba mewaspadai tipu daya iblis dalam menjalankan amal

ketaatan sebagaimana kita mewaspadainya dalam kemaksiatan. Jika tebersit dalam benaknya sesuatu atau jika ia tergerak untuk melakukan sesuatu yang didorong oleh nafsu diri, hendaklah ia tidak terburu-buru menjalankannya tanpa ilmu. Hendaknya ia tak terburu-buru, sembari belajar pada ulama dan bergaul dengan para fuqaha yang mengenal Allah dan mengetahui perintah dan larangan-Nya, sehingga mereka bisa menunjukkannya ke jalan Allah dan mengenalkannya akan penyakit dan obat-Nya.

Hendaklah ia tidak menghabiskan energi tanpa hasil dengan berlama-lama mengerjakan shalat dan memperbanyak puasa dan amalan-amalan sunnah yang bersifat lahir tanpa ilmu. Ia mesti menjalankannya dengan makrifat pengenalan terhadap diri, Tuhannya, dan musuhnya, barulah amalannya menjadi sah. Jika apa yang dikerjakannya dilandasi dengan ilmu dan fikih, secara lahir dan batin—dan ia melakukannya karena Allah—maka Dia akan mea nerima dan mengganjarnya. Namun, jika tidak, Dia pun akan menolaknya.

Jika keempat pengetahuan di atas dikuasainya, berarti ia telah diberi akhlak yang baik, akal yang sehat, dan kesabaran yang bertambah. Ia pun masuk dalam lingkaran kekasih-kekasih pilihan Allah yang memandang dengan Allah, berbicara dengan

Allah, mengambil dengan Allah, dan memberi dengan-Nya.

Sepuluh Pantangan Ahli Mujahadat dan Muhasabah

Kalangan ahli mujahadat, *muhasabah*, dan *ulil azmi* (tekad kuat) memiliki sepuluh prinsip laku yang telah mereka praktikkan sehingga mereka bisa mencapai posisi-posisi yang mulia.

Pertama, pantang bersumpah demi Allah, lepas dari apakah yang dikatakannya benar atau bohong, sengaja maupun tidak sengaja. Ketika seseorang teg lah mengokohkan prinsip tersebut pada dirinya dan membiasakannya pada lisannya maka ia bisa meninggalkan kebiasaan sumpah demi Allah secara tak sengaja maupun sengaja. Lalu jika ia telah terbiasa demikian maka Allah akan membukakannya satu pintu dari cahaya-cahaya-Nya yang mengenalkannya akan manfaat hal tersebut di dalam hati maupun badannya, ditinggikan derajatnya, dan dikuatkan tekad dan pandangannya, dipuji oleh sesama, dan dihormati tetangga, sehingga orang-orang yang mengenalnya akan berduyun-duyun kepadanya dan orang yang melihatnya pun merasa tunduk oleh karisma dan wibawanya.

Kedua, pantang berbohong baik serius maupun sekadar bercanda. Ketika seseorang telah melakukannya, lalu mengokohkannya dalam dirinya, dan membiasakannya dalam lisannya, maka Allah akan melapangkan dadanya dan menjernihkan pengetahuannya, hingga ia tidak lagi mengenal dusta. Jika ia mendengarnya dari orang lain maka ia pun merasa jijik dan mencelanya dalam hatinya, kemudian jika ia mengajaknya untuk menghilangkan kebiasaan tersebut, maka ia pun memperoleh pahala.

Ketiga, pantang menjanjikan sesuatu kepada siapa pun, lalu urung memenuhinya, meski mampu mewujudkannya, kecuali jika memang ada alasan yang jelas. Lebih baik lagi, jika ia menghapus sama sekali kebiasaan janji-janji, sebab ia lebih menguatkan laku dan lebih membimbingnya ke jalan-Nya. Sebab, sumpah termasuk kebohongan. Jika seseorang telah melakukan hal tersebut maka Allah akan membukakan kepadanya pintu kemurahan dan derajat malu, dan memberi kasih sayang di tengah orang-orang yang jujur, dan menaikkan derajatnya di sisi Allah

Keempat, pantang memaki makhluk maupun menyakiti makhluk meski makhluk itu seukuran biji sawi atau yang lebih kecil lagi. Ini adalah akhlak kaum bajik dan shiddiqin yang menghasilkan

sesuatu yang baik berupa perlindungan Allah tera hadapnya di dunia di samping ketinggian derajat yang akan diberikan-Nya di akhirat. Allah juga akan menyelamatkannya dari lubang-lubang kebinasaan, menyelamatkannya dari makhluk, dan menganugerahinya kasih sayang para makhluk sekaligus kedekatan dengan-Nya.

Kelima, pantang mencaci atau mendoakan jelek seseorang meskipun orang zalim. Ia harus memaafa kan orang itu karena Allah dan tidak balik membalasnya dengan ucapan maupun perbuatan. Jika seseorang bersikap demikian maka ia akan memi peroleh posisi mulia di dunia dan akhirat, meraih cinta kasih segenap makhluk, baik dekat maupun jauh, dikabulkan doanya, dan dihormati oleh orang-orang mukmin.

Keenam, pantang menyebut musyrik, kafir, dan munafik kepada "ahli kiblat" (sesama muslim). Laku ini akan menjauhkannya dari murka Allah dan mendekatkannya pada keridaan dan kasih sayang-Nya. Menjadi pintu mulia menuju Allah yang mema buat si hamba dikasihi oleh segenap makhluk.

Ketujuh, pantang berpikir dan berangan melakukan kemaksiatan lahir maupun batin, serta mencegah anggota tubuhnya darinya. Ini merupakan amalan yang paling cepat membuahkan pahala bagi

hati maupun fisik di dunia, di samping ganjaran di akhirat yang telah dipersiapkan Allah untuknya. Set moga Allah mengaruniai kita kemampuan untuk menjalankan laku ini dan mengeluarkan syahwat dari dalam hati kita.

Kedelapan, pantang menggantungkan biaya hidupnya kepada siapa pun, baik dalam jumlah besar maupun kecil, baik pada saat ia membutuhkan maupun tidak. Sikap demikian akan melengkapi kemuliaan ahli ibadah dan kehormatan ahli takwa, dan ia merupakan pintu terdekat pada keikhlasan. Dengan sikap tersebut ia pun akan mampu menjalankan *amar ma'ruf nahyi munkar*, dan ia pun tidak akan mengelu-elukan seseorang atas dorongan hawa nafsu. Sebab, baginya seluruh manusia itu sama. Jika prinsip ini dipegangnya secara teguh maka Allah akan memberinya kekayaan, keyakinan, dan kepercayaan kepada Allah

Kesembilan, pantang bersikap tamak terhadap apa yang dimiliki manusia. Ini adalah kemuliaan terbesar, kekayaan yang sesungguhnya, kekuasaan yang agung, kebesaran yang luhur, keyakinan yang benar-benar, dan kepasrahan yang tepat. Ia merupakan salah satu pintu keyakinan kepada Allah dan pintu zuhud yang akan mengantarkan pelakunya

untuk mencapai warak' dan menyempurnakan statusnya.

Kesepuluh, selalu tawaduk dan pantang takabur. Sikap rendah hati akan mengokohkan posisi hamba, meningkatkan derajatnya, menyempurnakan kemuliaannya di sisi Allah dan makhluk, sehingga ia bisa memperoleh apa pun yang diinginkannya dalam masalah dunia maupun akhirat. Laku ini merupakan pangkal dan penyempurnaan seluruh ketaatan. Ia target mulia kaum zuhud yanf ahli ibadah. Tidak ada sesuatu yang lebih utama daripada sifat tawaduk yang menjadi kesempurnaan suatu amal. Dengan memegang teguh prinsip laku ini, setiap hamba akan menggapai derajat orang-orang saleh yang rida kepada Allah dalam suka maupun duka.

Tawaduk adalah tidak memandang rendah siapa pun yang ditemuinya. Ia merasa orang lain lebih utama daripada dirinya dan berprasangka baik: barangkali dia lebih baik dan lebih tinggi derajatnya di sisi Allah dibanding diriku. Jika bertemu dengan anak-anak di bawah umur atau yang lebih muda darinya, ia pun tetap merendah dan berkata, "Dia ini belum bermaksiat, sementara aku sudah banyak bermaksiat. Ia tentu lebih baik daripada aku." Sementara jika dengan orang yang lebih tua, ia berkata, "Dia sudah lebih lama menyembah Allah

daripada aku." Kepada orang alim ia merendah dan berkata, "Dia diberi sesuatu yang belum aku capai dan telah memperoleh sesuatu yang belum aku peroleh, mengetahui apa yang belum aku ketahui, dan beramal dengan landasan ilmu." Bahkan, terhadap orang bodoh pun tetap merendah dan berkata, "Dia bermaksiat kepada Allah atas dasar ketidaktaa huan, sementara aku bermaksiat kepada-Nya dengan segala pengetahuan, dan aku tidak tahu bagaimana nasib akhirnya dan nasib akhir diriku." Bahkan terhadap orang kafir pun ia masih tetap merendah dan berkata, "Siapa tahu di akhir hayatnya dia akan memeluk Islam dan menutup usianya dengan amal baik, dan siapa tahu di akhir hayatku aku menjadi kafir dan menutup usiaku dengan amal buruk." Ini merupakan bentuk *syufqah* dan *wajl* (ketakutan dan kecemasan).

Jika seorang hamba bersikap demikian maka Allah akan menyelamatkannya dari segala kemunge karan dan kesesatan, mengantarkannya ke tangga-tangga nasihat demi Allah, sehingga ia pun menjadi salah seorang kekasih Allah dan orang pilihan-Nya, dan menjadi musuh utama iblis.

Dengan bersikap tawaduk, ia berarti telah memutus simpul kesombongan dan ujub, menolak superioritas dan menjauhi sikap sok mulia, menge-

luarkan sikap permusuhan, pelanggaran, dan kesombongan dari hatinya dalam segala kondisi. Lisannya berkata sama dalam kesendirian maupun di tengah keramaian, begitu juga keinginannya. Semua manusia baginya sama sebagai sasaran nasihat. Ia tidak termasuk orang-orang yang memberi nasihat jika menyebut keburukan orang lain, mengecamnya, atau merasa senang jika ada orang yang dijelek-jelekkan. Sebab, itu adalah petaka yang bisa mencelakakan ahli ibadah dan menjerumuskan kaum zuhud—kecuali orang-orang yang ditolong Allah untuk meng jaga mulut dan hatinya dengan rahmat-Nya.

2. Tawakal

Allah berfirman, *Barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupi keperluannya*(al-Thalâq [65]: 3). *Hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman* (al-Mâ'idah [5]: 23).

Diriwayatkan 'Abdullah ibn Mas'ud ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Aku lihat seluruh umat manusia di *musim* (tempat berkumpul seluruh makhluk), lalu aku lihat umatku memenuhi hamparan tanah yang landai dan bergunung. Aku bangga dengan besarnya jumlah mereka dan kon-

disi mereka. Aku lalu ditanya, 'Apakah kau puas?" Aku jawab, 'Ya.' Aku lalu diberi tahu, 'Bersama mereka ada 70.000 orang yang masuk ke surga tanpa proses *hisab*. Mereka adalah orang-orang yang tidak melakukan pengobatan dengan besi panas, tidak percaya dan melakukan ramalan-ramalan (*thiyarah*), tidak mencuri, dan hanya kepada Tuhan mereka senantiasa bertawakal.'" 'Ukasyah ibn Muhshan al-Asadi langsung berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, doakanlah aku agar berkenan menjadikanku sebagai salah satu di antara orang-orang tersebut." Rasulullah saw. menjawab, "Ya Allah, jadikanlah ia salah satu di antara mereka." Ada lagi yang berdiri dan berkata, "Doakanlah aku agar Allah berkenan menjadikanku sebagai salah satu di antara orang-orang tersebut." Beliau menjawab, "Kau telah didahului 'Ukasyah."[17]

Hakikat Tawakal

Tawakal adalah memasrahkan segala urusan sepenuhnya kepada Allah, menyucikan diri dari gulita ikhtiar dan (sombongnya) perencanaan (*tadbir*), serta naik ke derajat penyaksian hukum dan takdir.

[17] *Al-Bukhari*: 7/174, *Muslim* dalam bab *al-Iman* (367), dan *Ahmad*: 1/271.

Seorang yang bertawakal yakin tidak ada perubahan pada bagian-bagian rezeki yang telah ditentukan Allah, sehingga apa yang telah ditetapkan sebagai rea zekinya tidak akan lepas darinya, dan apa yang tidak ditakdirkan untuknya tidak akan ia peroleh, sehingga hatinya merasa tenteram dengan hal tersebut dan yakin dengan janji Tuhannya, lalu mengambil (bagian) langsung dari Allah.

Tawakal memiliki tiga tingkatan: *tawakkal*, kemudian *taslim*, lalu *tafwidh*. Orang yang bertawakal merasa tenteram dengan janji Tuhannya. Orang yang ber-*taslim* merasa cukup dengan ilmu-Nya. Dan orang yang ber-*tafwidh* merasa rida dengan hukum ketentuan-Nya.

Ada juga yang mengatakan, tawakal adalah permulaan yang ditengahi oleh *taslim*, dan dipuncaki dengan *tafwidh*.

Pendapat lain mengatakan,

- Tawakal adalah sifat orang-orang mukmin, *taslim* adalah sifat para wali kekasih Allah, dan *tafwidh* adalah sifat para orang yang mengesakan Allah (*muwahhidin*).
- Tawakal adalah sifat orang awam, *taslim* sifat orang khusus, dan *tafwidh* adalah sifat orang yang lebih khusus.

- Tawakal adalah sifat para nabi, *taslim* adalah sifat Ibrahim, sedang *tafwidh* adalah sifat nabi kita, Muhammad.

Sikap tawakal pada tingkatannya yang sempurna telah dipraktikkan oleh Nabi Ibrahim ketika dibakar hidup-hidup oleh Raja Namrud. Ketika itulah Ibrahim berkata kepada Jibril (yang datang menawarkan bantuan), "Bersandar kepadamu? Tidak!" Di sini, jiwa Ibrahim tenggelam bersama Allah sehingga tak melihat siapa-siapa selain Allah

Sahl ibn 'Abdullah al-Tustari *rahimahullah* mengatakan, tingkatan pertama dalam tawakal adalah memosisikan diri di hadapan Allah seperti orang mati (mayat) di tangan orang yang memandikannya dan dibolak-balik tanpa daya. Orang yang bertawakal kepada Allah tidak lagi memohon dan berkeeinginan, dan ia pun tidak menolak dan menahan (rezeki yang ia miliki)."

Ia juga berkata, "Tawakal adalah *istirsal* (lepas bak air yang mengalir)."

Sementara Hamdun *rahimahullah* mengartikan tawakal sebagai "berpegang teguh kepada Allah".

Ibrahim al-Khawwash *rahimahullah* mengatakan, hakikat tawakal adalah menghilangkan rasa takut dan harap kepada selain Allah

Tokoh lain mengatakan, tawakal berarti mengembalikan kebutuhan hidup pada satu hari ini dan menghilangkan beban pikiran mengenai hari esok.

Abu 'Ali al-Rubadzari *rahimahullah* mengatakan, "Prinsip tawakal ada tiga tingkatan: *pertama*, jika diberi, bersyukur. Jika tidak diberi, bersabar. *Kedua*, diberi dan tidak diberi baginya sama saja. *Ketiga*, tidak diberi namun bersyukur lebih ia sukai karena ia sadar betul akan pilihan Allah atas dirinya."

Diriwayatkan Ja'far al-Khuldi mengatakan, Ibrahim al-Khawwash *rahimahullah* bercerita, "Ketika dalam perjalanan ke Makkah, aku melihat seseorang yang liar. Aku dekati ia dan aku tanya, 'Kamu ini jin atau manusia?' Ia menjawab, 'Jin.' Aku tanya lagi, 'Kamu mau ke mana?' Ia menjawab, 'Ke Makkah.' Aku tanya lagi, 'Tanpa bekal maupun kendaraan?' Jawabnya, 'Ya. Di antara kami juga ada yang bepergian dengan tawakal.' Aku tanya, 'Apa itu tawakal?' Ia jawab, 'Mengambil rezeki langsung dari Allah.'"

Sahl al-Tustari *rahimahullah* menjelaskan, tawakal adalah mengetahui Sang Maha Pemberi rezeki segenap makhluk. Jadi, tidak sah tawakal seseorang sampai langit baginya sama seperti tembaga kuning dan bumi seperti besi, sehingga tidak ada hujan yang turun dari langit demikian dan tidak ada

tumbuhan yang keluar dari bumi demikian, namun ia tahu betul bahwa Allah tidak akan melupakan rezekinya yang telah Dia jamin di antara langit dan bumi.

"Prinsip tawakal ada tiga tingkatan: *pertama*, jika diberi, bersyukur. Jika tidak diberi, bersabar. *Kedua*, diberi dan tidak diberi baginya sama saja. *Ketiga*, tidak diberi namun bersyukur lebih ia sukai karena ia sadar betul akan pilihan Allah atas dirinya."

Sahl juga mengatakan, tawakal berarti tidak bermaksiat kepada Allah hanya karena soal rezeki.

Sebagian lagi mengatakan, prinsip tawakal adalah tidak mencari penolong selain Allah, tidak mencari pemberi rezeki selain Dia, dan tidak mencari saksi atas amalmu selain Dia.

Al-Junaid al-Baghdadi *rahimahullah* mengatakan, tawakal berarti menerima Tuhanmu secara total dan berpaling dari selain-Nya.

Sementara al-Nawawi *rahimahullah* mengartikan tawakal sebagai "meleburkan *tadbir*-mu dalam *tadbir*-Nya, meridai Allah sebagai pelindung, pengg atur, dan penolong. Allah berfirman, *Cukuplah Allah menjadi Pelindung* (al-Nisâ' [4]: 81).

Ada pula yang mengatakan, tawakal berarti seorang hamba yang hina merasa cukup dengan

Tuhan yang Agung, seperti Nabi Ibrahim yang mencukupkan diri dengan Allah ketika menolak perlinl dungan yang ditawarkan Jibril.

Ada pendapat yang lebih keras bahwa tawakal adalah berdiam dari segala aktivitas karena bersandar sepenuhnya kepada Sang Pencipta langit dan bumi.

Yahya ibn Mu'adz *rahimahullah* pernah ditanya tentang kapan seseorang disebut bertawakal? Ia menjawab, "Jika ia meridai Allah sebagai satu-satunya pelindung."

Syahdan, Bisyar pernah diminta pendapat tentang perkataan seseorang yang mengatakan, "Aku bertawakal kepada Allah." Bisyar mengatakan, "Dia berbohong. Demi Allah, seandainya ia memang taa wakal kepada Allah, tentu Dia rida dengan apa yang Dia perbuat terhadapnya."

Bahlul al-Majnun *rahimahullah* pernah ditanya tentang kapan seseorang disebut bertawakal Jawabnya, "Ketika ia merasa asing dengan dirinya di tengah makhluk, namun hatinya merasa dekat dengan Allah "

Hatim al-Asham *rahimahullah* pernah ditanya, "Atas dasar apa engkau mengatakan bahwa laku engkau ini bagian dari tawakal?" Ia menjawab, "Atas dasar empat hal: *pertama*, aku sadar bahwa rezekiku

tidak akan dimakan oleh orang lain, sehingga aku tidak perlu gelisah. *Kedua*, aku sadar bahwa amalku tidak akan dikerjakan oleh orang lain, sehingga aku yang harus melakukannya sendiri. *Ketiga*, aku sadar bahwa kematian datang secara tiba-tiba, sehingga aku harus segera menyambutnya. *Keempat*, aku sadar bahwa Allah selalu melihatku segala kondisi, sea hingga aku mesti malu kepada-Nya."

Abu Musa al-Dubaili bercerita, "Aku pernah bertanya kepada Abdurrahman ibn Yahya mengenai tawakal. Ia menjelaskan, 'Tawakal itu ibarat. Kaumasukkan tanganmu ke mulut naga hingga pergelangan tangan, namun kau tidak takut sama sekali karena yakin akan Allah.'"

Abu Musa juga bercerita, "Aku pernah menemui Abu Yazid al-Busthami *rahimahullah* guna menanyakan ihwal tawakal. Sesampai di rumahnya di Bustham, aku ketuk pintu rumahnya, namun (dari balik pintu) ia berkata kepadaku, 'Hai Abu Musa, tidakkah jawabanmu untuk Abdurrahman memuaskan sampai kau mesti datang dan bertanya kepadaku?' Aku bilang, 'Tuan, bukalah pintunya.' Ia menjawab, 'Seandainya kau datang untuk mengunjungiku, tentu aku buka pintu untukmu. Ambillah jawaban dari pintu dan pergilah. Datanglah kemari jika kau sudah merasa bahwa seandainya ular yang

melingkari 'arsy ingin memangsamu, kau tidak takut apa pun karena yakin bersama Allah.' Aku melangkah pergi sampai tiba di Dubail. Di sana aku tinggal selama setahun, sampai aku yakin boleh berkunjung ke tempat Abu Yazid. Aku pun pergi menemui Abu Yazid. Ia berkata, 'Sekarang barulah kau datang sebagai tamu. Selamat datang. Masuklah!' Sebulan lamanya aku tinggal di tempat beliau. Tidak ada sesuatu yang tebersit dalam benakku kecuali beliau langsung memberitahukannya kepadaku sebelum aku bertanya. Aku berkata, 'Aku sengaja ke tempat Anda dengan tujuan ingin memperoleh faedah dari Anda." Ia menjawab, "Ketahuilah, faedah makhluk tidaklah berfaedah. Pergilah!' Aku jadikan jawaban itu sebagai faedah, kemudian langsung pergi."

Dari ayahnya, Ibnu Thawus al-Yamani bercerita, ada seorang Arab Badui membawa untanya, mengnikatnya dan memberinya makan. Lalu, ia hadapkan kepalanya ke langit dan berkata, "Ya Allah, sesungguhnya unta dan bawaannya berada dalam jaminan-Mu sampai aku kembali." Ia lalu masuk ke Masjidil Haram. Ketika keluar, unta beserta barang bawaannya telah dicuri. Ia pun mendongak ke langit dan berkata, "Ya Allah, tidak ada sesuatu yang dicuri dariku, sesungguhnya yang dicuri hanyalah milik-Mu."

Thawus berkata, "Ketika kami tengah bersama si Arab Badui tersebut, tiba-tiba ada seorang laki-laki yang turun dari atas Gunung Abu Qubais sambil menuntun unta dengan tangan kirinya, sementara tangan kanannya terpotong dan terkalungkan di lehernya. Setelah dekat dengan si Arab Baduwi itu, ia berkata, 'Ambil kembali unta dan barang bawaannya.' Aku tanya dia apa yang terjadi padanya, dan ia pun bercerita, 'Tadi aku dihadang seorang prajurit yang menunggang kud: Abu Qubais, lalu ia berteriak k curi, ulurkan tanganmu!' Sertatanganku, lalu ia meletakkannya batu, kemudian memotongnya c nya di leherku. Lalu prajurit itu kembalikan unta beserta barang kepada si Arab Badui!'"

Umar ibn al-Khaththab mer lah saw. bersabda, "Jika kalian Allah secara benar, niscaya Dia

zeki sebagaimana yang Dia berikan kepada burung yang pergi pagi dalam keadaan lapar namun kembali pada sore harinya dalam keadaan kenyang."[18]

Muhammad ibn Ka'ab meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa Rasulullah bersabda, "Barang siapa yang ingin menjadi manusia paling mulia, hendaklah ia bertakwa kepada Allah. Barang siapa yang ingin menjadi manusia terkuat, hendaklah ia bertawakal kepada Allah. Dan barang siapa yang ingin menjadi manusia terkaya, hendaklah ia lebih meyakini apa yang ada di tangan Allah daripada apa yang ia miliki."[19]

Umar memberikan sebuah permisalan tawakal dengan melantunkan bait syair berikut:

Tenangkan dirimu,
Sesungguhnya segala sesuatu sudah ditentukan oleh Tuhan
Tidak akan datang kepadamu apa yang bukan bagianmu
Dan tidak akan hilang darimu apa yang menjadi bagianmu

---

[18]*Ahmad*: 1/30, *Ibnu al-Mubarak* (196), dan *al-Shahihah* (310).

[19]*Ibnu 'Adi*: 7/2565, dan *Kasyf al-Khafa'*: 1/373.

Abu Turab al-Nakhsyabi *rahimahullah* mengatakan, tawakal adalah melemparkan badan dalam kehambaan (*'ubudiyyah*) dan mengaitkan hati dengan ketuhanan (*rububiyyah*), serta merasa tenang dengan apa yang ada. Sehingga, jika diberi, bersyukur. Jika tidak diberi, bersabar."

Hal senada dinyatakan oleh Dzunnun al-Mishri *rahimahullah* yang mengatakan bahwa tawakal adalah meninggalkan usaha mengatur diri dan melepaskan diri dari daya dan upaya."

Saat ditanya mengenai tawakal, Dzunnun menjawab, "Tawakal adalah melepas tuhan-tuhan (kecil) dan memutus segala sarana." Si penanya berkata, "Apa lagi." Jawab Dzunnun, "Melemparkan diri ke dalam kehambaan dan mengeluarkannya dari *rububiyyah* (pengurusan Tuhan)."

Juga menurut Dzunnun, tawakal adalah terputusnya segala ambisi.

Perlu dijelaskan di sini bahwa aktivitas fisik sebagai bentuk kerja (*kasb*) atas dasar sunnah tidak serta-merta menafikan ketawakalan hati jika memang pelakunya telah menyadari sepenuhnya dalam hati bahwa takdir hanyalah dari Allah, sebab tawaa kal tempatnya di hati, dan ia merupakan aktualisasi iman. Jadi, barang siapa mengingkari kerja mencari rezeki (*kasb*) berarti ia mengingkari sunnah. Barang

siapa mengingkari tawakal berarti ia telah mengingkari iman. Jika sarana memperoleh rezeki begitu sulit maka itu merupakan takdir Allah. Jika mudah maka itu juga berkat Allah yang memberikan kemuA dahan. Jadi, idealnya ketika fisik dan anggota tubuh bekerja sebagai sarana memperoleh rezeki dengan perintah Allah maka batinnya harus merasa tentes ram (yakin) akan janji Allah

Anas ibn Malik ra. bercerita, seorang laki-laki menemui Rasulullah saw. dengan mengendarai unta. Ia bertanya, "Wahai Rasulullah, bolehkah aku membiarkan untaku tanpa diikat, lalu aku bertawakal?" Beliau menjawab, "Ikat untamu, baru bertawakal!"[20]

Ada yang mengatakan, orang yang bertawakal seperti anak bayi yang tidak mengetahui apa yang ia tuju selain pada puting susu ibunya. Karenanya, orang yang bertawakal tidak tertuntut kecuali menuju Tuhannya.

Pendapat lain mengatakan, tawakal adalah menafikan segala keraguan dan pasrah sepenuhnya kepada Sang Adiraja.

---

[20]*Hilyah al-Auliya'*: 8/390, al-Ithaf: 9/57, *dan Kanz al-'Ummal* (5687).

Ada pula yang berpendapat, tawakal adalah meyakini apa yang ada di kuasa Allah dan memutus harapan pada apa yang ada di tangan manusia.

Ada lagi yang mengatakan, tawakal adalah mengosongkan hati dari pikiran untuk mencari rezeki.

3. Berbudi Pekerti

Allah berfirman, *Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti agung* (al-Qalam [68]: 4).

Anas ibn Malik ra. berkata bahwa Rasulullah saw. pernah ditanya tentang orang mukmin yang imannya paling utama. Beliau menjawab, "Yang paling baik budi pekertinya."[21]

Budi pekerti adalah hal paling utama karena budi pekerti mencerminkan jati diri yang sebenarnya. Manusia terkubur oleh kelakuannya dan terkenal karena kelakuannya pula.

Ada yang mengatakan, budi pekerti yang baik diberikan secara khusus oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. sebagaimana berbagai mukjizat

---

[21] *Al-Ithaf*: 7/320, *Kanz al-'Ummal* (703), *al-Durr al-Mantsur*: 2/76, *al-Jami' al-Shaghir*: 1/42 dengan keterangan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan al-Hakim dari hadis narasi Ibnu 'Umar dan dinyatakan sahih.

dan keutamaan yang Dia berikan kepadanya. Namun, Allah tidak memuji beliau karena prestasi beliau seperti pujian-Nya kepada beliau karena akhlak beliau. Allah berfirman, *Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung* (al-Qalam [68]: 4).

Ada yang berpendapat, Allah memuji Nabi Muhammad karena budi pekertinya yang agung karena beliau adalah orang yang mendermakan dunia dan akhirat (*jad bi al-kaunain*) dan mencukupkan diri dengan Allah.

Hakikat Budi Pekerti

Budi pekerti yang agung berarti tidak memusuhi dan tidak layak dimusuhi karena makrifat yang mendalam akan Allah

Ada juga yang mengartikan bahwa budi pekerti adalah sikap tidak terpengaruh oleh perlakuan kasar makhluk terhadapnya setelah mengetahui al-Haqq.

Abu Sa'id al-Kharraz *rahimahullah* mengatakan, berbudi pekerti baik berarti tidak memiliki cita-cita kepada selain Allah

Al-Junaid *rahimahullah* bercerita, "Aku pernah mendengar al-Harits al-Muhasibi mengatakan, 'Kita patut merasa kehilangan jika tidak memiliki tiga hal: kebaikan fisik (*husn al-wajh*) yang disertai perlin-

dungan, kebaikan tutur yang disertai kejujuran, dan kebaikan persahabatan yang disertai komitmen.'"

Ada pula yang mengatakan bahwa berbudi pekerti baik berarti menganggap kecil apa yang berasaldarimu, dan menganggap besar apa yang diberikan kepadamu.

Indikator kebaikan budi pekerti adalah menahan diri untuk tidak menyakiti orang dan tegar menanggung ujian.

Nabi saw. bersabda kepada para shahabat, "Sesungguhnya kalian tidak bisa meraih simpati manusia dengan uang kalian. Raihlah simpati mereka dengan keramahan wajah dan kebaikan budi."[22]

Kebaikan budi bersama Allah berarti menjablankan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya, patuh kepada-Nya dalam segala kondisi tanpa meyakini keberhakan dirinya untuk memperoleh imbalan atasnya, pasrah menerima segala yang ditakdirkan kepadanya tanpa rasa jengkel, mengesakan-Nya, dan membenarkan janji-Nya tanpa keraguan.

---

[22]*Al-Ithaf*: 6/220 dan *Majma' al-Zawa'id*: 8/22, dengan keterangan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan al-Bazzar dari jalur Abdullah ibnu Sa'id al-Maqbari yang berstatus dhaif.

Dzunnun al-Mishri pernah ditanya, "Siapa manusia yang paling banyak beban pikirannya?" Ia menjawab, "Yang paling buruk budi pekertinya."

Menurut al-Hasan al-Bashri, ayat "*Bersihkanlah pakaianmu*" (al-Mudatstsir [74]: 4) artinya adalah "perbaikilah budi pekertimu".

Allah berfirman, *Dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin* (Luqmân [31]: 20). Ada yang menafsirkan "lahir" sebagai meluruskan budi pekerti dan "batin" sebagai memurnikan budi pekerti.

Ibrahim ibn Adham *rahimahullah* pernah ditanya, "Apakah engkau pernah merasa gembira di dunia?" Ia menjawab, "Ya. Dua kali. *Pertama*, ketika pada suatu hari aku duduk, lalu datang seekor anjing yang langsung mengencingiku. Kedua, ketika aku duduk, lalu datang seseorang yang langsung menamparku."

Konon, Uwais al-Qarni selalu dilempari batu oleh anak-anak setiap kali mereka melihatnya, namun ia hanya berkata, "Hai anak-anak, jika kalian tetap ingin melempariku, lakukanlah aku dengan batu-batu kecil agar kalian tak sampai membuat kakiku berdarah dan menghalangiku dari shalat.

Al-Ahnaf ibn Qais *rahimahullah* dicaci maki oleh seseorang sambil terus mengikutinya. Ketika

sudah dekat ke sebuah perkampungan, ia berhenti dan berkata, "Hai anak muda, jika memang masih ada sesuatu di hatimu, katakanlah sekarang agar jangan tidak didengar oleh orang-orang bodoh di kampung ini sehingga mereka akan balas mencacimaki dirimu."

Hatim al-Ashamm *rahimahullah* pernah ditanya, "Haruskah seseorang memaafkan semua orang?" Ia jawab, "Ya, kecuali dirinya sendiri."

Syahdan, Amirul mukminin 'Ali ibn Abi Thalib ra. memanggil budaknya yang masih belia, namun ia tidak menjawabnya. Ia panggil lagi untuk yang kedua dan ketiga kalinya, namun tidak juga menjawabnya. Ia lalu mendatanginya, ternyata ia lihat si budak sedang berbaring. Ia pun bertanya, "Apa kau tidak dengar, hai Ghulam?" Si budak menjawab, "Dengar." "Lalu apa yang membuatmu mengabaikan panggilanku?" Tanya Ali. Ia menjawab enteng, "Aku pasti bebas dari hukumanmu, sebab itulah aku malas-malasan. " Ali pun menukas, "Pergilah, sekarang kau merdeka demi meraih wajah Allah "

Ada yang mengatakan, berbudi pekerti baik berarti kau berada dekat dengan manusia namun merasa asing di tengah-tengah mereka.

Pendapat lain mengatakan bahwa budi pekerti baik berarti menerima perlakuan kasar manusia

terhadapmu dan qadha Allah Tanpa cemberut dan gelisah.

Konon, di dalam Kitab Injil tertulis firman sebagai berikut: "Hamba-Ku, ingatlah Aku saat kau marah, niscaya Aku ingat kau saat Aku marah."

Seorang perempuan mencaci Malik ibn Dinar *rahimahullah*, "Hai orang yang riya!" Ia membalas, "Terima kasih, telah kutemukan lagi namaku yang selama ini dihilangkan oleh penduduk Basrah."

Luqman al-Hakim berwasiat kepada anaknya, "Nak, kenalilah tiga orang di dalam tiga hal: orang yang sabar menahan diri ketika marah, orang yang pemberani di medan perang, dan orang yang tampil menjadi saudara ketika dibutuhkan."

Musa as. konon bermunajat, "Tuhanku, aku mohon kepada-Mu janganlah ada sesuatu yang dikatakan kepadaku sementara ia tak ada padaku." Allah pun memberi wahyu kepadanya, "Aku sendiri tidak bisa melakukan hal itu untuk diri-Ku, lalu bagaimana Aku bisa melakukannya untuk dirimu."

4. Bersyukur

Allah berfirman, *Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat)-mu* (Ibrahim [14]: 7).

'Atha' *rahimahullah* bercerita, "Aku pernah menemui Aisyah ra., lalu aku tanya, 'Beri tahu kami hal yang paling menakjubkan yang engkau lihat dari Rasulullah' Ia sontak menangis, kemudian berkata, 'Apa gerangan sesuatu dari perilakunya yang tidak menakjubkan? Suatu malam, beliau mendatangiku, lalu beliau dan aku berada dalam satu selimut hingga kulit kami bersentuhan. Namun, tiba-tiba beliau berkata, 'Hai putri Abu Bakar, biarkan aku untuk beribadah kepada Tuhanku.' Aku jawab, 'Aku memang ingin berdekatan denganmu, namun aku lebih mengutamakan keinginanmu.' Aisyah pun mengizinkan Rasulullah lalu beliau menghampiri kantong air, lantas berwudu, lalu mengerjakan shalat. Beliau menangis hingga air mata beliau mengalir ke dada beliau, lalu merukuk sambil menangis; bersujud sambil menangis; mengangkat kepala sambil menangis. Beliau terus-menerus demikian sampai Bilal datang memberi tahu beliau bahwa waktu shalat (Subuh) sudah tiba. Aku tanya beliau, 'Wahai Rasulullah, apa gerangan yang membuatmu menangis, padahal Allah telah mengampuni dosamu, baik yang sudah lalu maupun yang akan datang?' Beliau menjawab, 'Kalau begitu bukankah aku semestinya menjadi hamba yang bersyukur? Lalu, mengapa aku tidak melakukannya.' Lalu, turunlah firman Allah:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi .... (al-Baqarah [2]: 164).'"

Hakikat Syukur

Menurut ahli hakikat, syukur adalah mengakui nikmat yang diberikan oleh pemberi nikmat secara khusus. Allah menyebut diri-Nya sebagai "Yang Maha Mensyukuri" (*al-Syakur*) dalam arti yang meluas. Maksudnya, Dia akan membalas para hamba atas syukur mereka. Membalas syukur juga disebut dengan syukur. Allah berfirman, *Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa* (al-Syûrâ [42]: 40).

Ada yang mengatakan, hakikat syukur adalah memuji orang yang telah berbaik hati memberi (*al-muhsin*) dengan mengingat-ingat kebaikannya. Syukur hamba kepada Allah berarti memuji-Nya dengan mengingat-ingat kebaikan yang Dia berikan. Semena tara, syukur Allah kepada hamba adalah pujian-Nya atas si hamba dengan menyebut (menyanjung) kebaikannya kepada-Nya. Selanjutnya, kebaikan budi hamba adalah ketaatannya kepada Allah, dan kebaa ikan budi Allah adalah kemurahan-Nya memberikan nikmat kepada hamba. Syukur hamba yang sebenarnya adalah pengakuan lisan dan ketetapan hati akan nikmat yang diberikan Tuhan.

Syukur lebih lanjut terbagi menjadi beberapa macam:

- Syukur dengan lisan, yakni mengakui nikmat yang diberikan dengan aktualisasi ketundukan (*al-istikanah*),
- Syukur dengan anggota tubuh, yakni aktualisasi dengan komitmen pemenuhan hak dan kewajiban dan pelayanan.
- Syukur dengan hati, yakni bersimpuh di atas permadani *syuhud* (penyaksian Allah) dengan melanggengkan penjagaan kesucian (kehormatan).

Ada yang mengatakan, syukur mata adalah menutupi aib yang kaulihat pada diri temanmu. Syukur telinga adalah menutupi aib yang kaudengar darinya.

Singkat kata, syukur adalah tidak bermaksiat kepada Allah dengan segala nikmat yang telah dia berikan.

Ada lagi yang mengatakan, Syukur orang-orang alim terwujud dalam keseluruhan ucapannya. Syukur ahli ibadah terwujud dalam perbuatannya. Syukur kaum ahli makrifat terwujud dengan istikamah mereka di jalur Allah dalam kebanyakan *hal*/laku me-

Bersyukur atas syukur lebih sempurna daripada syukur itu sendiri, yakni memandang syukurmu sebagai bentuk taufik pertolongan-Nya, dan taufik tersebut merupakan nikmat terbesar yang diberikan kepadamu.

reka, keyakinan mereka bahwa semua kebaikan yang mereka jalani, dan ketaatan, penghambaan, serta zikir yang mereka jalankan, semuanya berkat taufik, nikmat, pertolongan, dan daya upaya Allah, dan penghilangan peran diri mereka dalam semua itu, pengakuan mereka akan kelemahan, kekurangan, dan kebodohan diri mereka, kemudian ketundukan mereka kepada Allah dalam segala kondisi.

Abu Bakar al-Warraq *rahimahullah* mengatakan, mensyukuri nikmat berarti menyaksikan anugerah dan menjaga kesucian.

Ada pula yang mengatakan, mensyukuri nikmat berarti memandang dirimu di dalamnya sebagai jamur parasit.

Abu 'Utsman *rahimahullah* mengatakan, syukur adalah menyadari kelemahan diri untuk bersyukur.

Ada yang mengatakan, bersyukur atas syukur lebih sempurna daripada syukur itu sendiri, yakni memandang syukurmu sebagai bentuk taufik pertolongan-Nya, dan taufik tersebut merupakan nikmat

terbesar yang diberikan kepadamu. Sehingga, kau harus bersyukur kepada-Nya atas karunia syukur, kemudian mensyukuri-Nya atas syukurmu terhadap syukur, dan seterusnya hingga tak terhingga.

Ada lagi yang mengatakan, syukur adalah menyandarkan segala nikmat kepada Pemberi nikmat dengan tunduk kepada-Nya.

Al-Junaid *rahimahullah* mengatakan, kau disebut bersyukur jika kau tidak memandang dirimu layak menerima nikmat.

Al-Syibli *rahimahullah* mengatakan, syukur berarti melihat beragam nikmat, bukan hanya memandang satu nikmat.

Ada yang mengatakan, jika kaupendekkan tanganmu dari meraih imbalan atas amalmu maka panjangkan lidahmu dengan syukur.

Sejumlah kalangan membedakan antara kata *syakir* dan *syakur*, sebagai berikut:

- *Syakir* adalah orang yang mensyukuri apa yang ada, sedangkan *syakur* mensyukuri apa yang tidak ada.
- *Syakir* bersyukur jika diberi, sedang *syakur* justru bersyukur jika tidak diberi.
- *Syakir* mensyukuri anugerah, sedangkan *syakur* mensyukuri cobaan.

- *Syakir* bersyukur ketika langsung diberi, sedangkan *syakur* bersyukur ketika ditunda pemberiannya.

Abu 'Utsman *rahimahullah* mengatakan, orang awam bersyukur atas sandang dan pangan, sementara orang khawash bersyukur atas pengertian yang hadir ke dalam hati mereka. Allah berfirman, *Sedikit sekali hamba-hamba-Ku yang berterima kasih* (Saba' [34]: 13).

Nabi Dawud as. bermunajat, "Tuhanku, bagaimana aku bisa bersyukur kepada-Mu, sementara syukurku kepada-Mu adalah satu di antara nikmat-nikmat-Mu?" Allah pun mewahyukan kepadanya, "Sekarang, kau telah benar-benar bersyukur kepada-Ku."

Konon, ketika Nabi Idris as. mendapat kabar pengampunan, ia pun memohon kehidupan yang langgeng. Dia ditanya, "Untuk apa?" Ia jawab, "Agar aku bisa bersyukur kepada-Mu, sebab selama ini aku lebih banyak beramal agar mendapat ampunan." Serta-merta malaikat membentangkan kedua sayapnya dan membawanya ke langit.

Cerita lain, seorang nabi menghampiri sebuah batu kecil yang mengeluarkan banyak air dan ia takjub. Allah pun memberi kuasa pada batu tersed

but hingga bisa berbicara kepadanya, lalu sang nabi menanyakan hal tersebut. Batu itu menjawab, "Sejak mendengar firman Allah "*Api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu*" (at-Tahrîm [66]: 6), aku terus-menerus menangis karena takut kepada-Nya." Sang nabi kemudian memohon kepada Allah agar melindungi batu tersebut dari neraka. Allah pun membalasnya, "Sesungguhnya Aku telah melindunginya dari neraka." Sang Nabi kemudian berlalu meninggalkan batu tersebut. Namun, ketika kembali melewatinya, ia dapati batu itu memancarkan air dengan volume yang lebih deras daripada sebelumnya. Ia merasa aneh. Allah kemudian bera kenan memberikan kuasa pada batu itu bicara lagi. Sang nabi bertanya kepadanya, "Mengapa kau menangis? Bukankah Allah telah mengampunimu?!" Ia menjawab, "Tangisku dulu adalah tangis sedih dan takut, sementara tangisku sekarang adalah tangis syukur dan gembira."

Orang yang bersyukur selalu berada dalam tambahan nikmat. Sebab, ia sendiri dalam keadaan selalu menyaksikan limpahan berbagai nikmat. Allah berfirman, *Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat)-mu* (Ibrahim [14]: 7). Sedangkan orang yang sabar akan selalu bersama Allah dan memohon perlindungan-Nya. Sebab,

ia sendiri dalam keadaan selalu menyaksikan Maha Pemberi ujian. Allah berfirman, *Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar* (al-Baqarah [2]: 153, dan al-Anfâl [8]: 46).

Disebutkan dalam sebuah *khabar*, "Yang pertama dipanggil ke surga adalah orang-orang yang memuji Allah atas apa yang Dia buat."[23]

Ada yang mengatakan, puji berlaku atas sesuatu yang bersifat imaterial, sementara syukur ditujukan atas nikmat-nikmat material yang bisa diraba indra.

Seorang sufi bercerita, "Dalam sebuah perjalanp an, aku bertemu dengan sepasang suami-istri lanjut usia. Aku tanya kondisi mereka. Si suami bercerita, 'Dulu aku mencintai sepupu perempuanku, dan ia juga mencintaiku, lalu kami berdua menikah. Saat malam pertama, aku bilang kepadanya, 'Kemarilah agar aku bisa menyemarakkan malam ini dengan syukur kepada Allah atas perkenan-Nya menghime pun kita dalam biduk perkawinan.' Malam itu, kami pun mengerjakan shalat hingga kami tidak sempat melakukan hubungan. Saat malam kedua, kami melakukan hal yang sama. Sampai usia kami tujuh

---

[23]*Al-Hakim*: 1/502, *al-Mu'jam al-Shaghir*: 1/103, dan *al-Dha'ifah* (632).

puluh atau delapan puluh tahun ini, kami tetap begitu. Bukankah begitu, Istriku?' Si istri menukas, "Benar."

5. Sabar

Allah berfirman, Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu), dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung (Alu 'Imrân [3]: 200).

Firman-Nya lagi, *Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah* (al-Nahl [16]: 127).

Aisyah ra Meriwayatkan, Nabi saw. bersabda, "Sabar yang sesungguhnya adalah sabar ketika menghadapi guncangan yang pertama."[24]

Syahdan, seorang laki-laki mengadu kepada Ram sulullah saw., "Wahai Rasulullah, hartaku telah habis dan tubuhku digerogoti penyakit." Nabi saw. menukas, "Tidak ada kebaikan pada hamba yang tidak kehilangan hartanya dan tidak sakit tubuhnya. Sesungguhnya jika Allah Swt. mencintai seorang

---

[24]*Al-Bukhari*: 2/100, *Abu Dawud* dalam bab *al-Jana'iz* (27), dan *Ibnu Majah* (1596).

hamba, maka Dia timpakan cobaan kepadanya. Jika Dia menimpakan cobaan kepadanya maka Dia akan membuatnya bersabar."[25]

Diriwayatkan Nabi saw. bersabda, "Sesungguhnya orang yang memiliki derajat di sisi Allah tidak mencapai derajat tersebut hanya karena amalnya, akan tetapi Dia mengujinya terlebih dahulu dengan menimpakan penyakit pada tubuhnya, barulah ia bisa menggapainya dengan hal tersebut."[26]

Disebutkan dalam sebuah *khabar* bahwa setelah turun firman Allah "*Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu*" (al-Nisâ' [4]: 123), Abu Bakar bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana bisa mencapai keberuntungan setelah turunnya ayat ini?" Nabi saw. menjawab, "Semoga Allah mengampunimu, hai Abu Bakar. Bukankah kau pernah sakit? Bukankah kau pernah ditimpa musibah? Bukankah kau sabar menghadapinya? Bukankah kau pernah sedih? Itulah balasan yang kalian terima."[27] Artinya, semua

---

[25]*Al-Ithaf*: 9/142, dan *al-Mughni*: 4/128.

[26]*Al-Ithaf*: 9/142, dan *al-Mughni*: 4/328.

[27]*Ahmad*: 1/11, *al-Baihaqi*: 3/373, dan *al-Hakim*: 3/74 dengan status yang dinyatakannya sahih menurut standar penilaian al-Bukhari dan Muslim.

Ada seseorang yang menghampiri al-Syibli, dan bertanya kepadanya, "Sabar macam apa yang paling berat bagi orang-orang sabar?" Ia menjawab, "Sabar di dalam Allah." Orang itu menukas, "Bukan." "Sa- bar demi Allah." "Bukan." "Sabar bersama Allah." "Bukan". Syibli pun balik bertanya, "Lalu sabar macam apa?" Orang itu menjawab, "Sabar atas Allah." Syibli langsung tersungkur jatuh hingga nyawanya nyaris tak tertolong.

Al-Junaid *rahimahullah* mengatakan, "Laku perjalanan dari dunia ke akhirat merupakan anak panah yang ringan bagi orang mukmin. Yang berat adalah mengabaikan makhluk dan bersimpuh di sisi al-Haqq. Lebih berat lagi, perjalanan dari nafsu diri menuju Allah. Namun yang terberat adalah sae bar bersama Allah."

Al-Junaid *rahimahullah* juga pernah ditanya mengenai sabar. Jawabnya, "Sabar adalah menelan kepahitan tanpa bermuka masam."

'Ali ibn Abi Thalib ra. mengatakan, "Sabar bagi keimanan seperti posisi kepala bagi tubuh." Konon pernyataan ini diriwayatkan dari Nabi saw.[28]

Dzunnun al-Mishri *rahimahullah* mengatakan, "Sabar adalah menjauhkan diri dari segala bentuk

---

[28] *Kanz al-'Ummal* (6501), dan *al-Tadzkirah* (189).

pelanggaran, tenang ketika mendapat cobaan, dan menunjukkan sikap kaya meskipun di dera kefakiran."

Al-Khawwash *rahimahullah* mengatakan, "Sabar adalah istikamah bersama Allah di atas ketentuan-ketentuan Al-Quran dan Sunnah.

Di bawah ini adalah beberapa pengertian sabar:

- Sabar adalah menghadapi cobaan dengan etika yang baik.
- Melebur dalam cobaan tanpa menunjukkan keluh-kesah.
- Menghadapi cobaan dengan kesehatan prima.
- Tegar bersama Allah dan menerima derita cobaan-Nya dengan tangan terbuka dan sukacita.
- Sabar adalah meninggalkan keluh-kesah.
- Memohon perlindungan kepada Allah
- Sabar adalah menanggung dan menahan diri.
- Sabar adalah tidak membeda-bedakan antara nikmat dan bencana sembari tetap tenang hati dan pikiran dalam menghadapi keduanya. Sementara, *tashabbur* adalah tenang menghadapi bencana sambil tetap merasakan beban berat bencana.

Ada yang mengatakan, balasan terbaik atas ibadah adalah balasan atas kesabaran dan tidak ada balasan di atasnya. Allah berfirman, *Sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan* (al-Nahl [16]: 96). *Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas* (al-Zumar [39]: 10).

Yahya ibn Mu'adz al-Razi *rahimahullah* bertutur, "Laku sabar kaum pecinta Tuhan (*al-muhibbin*) lebih berat dibanding laku sabar orang-orang ahli zuhud. Alangkah mengagumkan bagaimana mereka bersabar." Lalu ia bersyair,

Berat terasa menanggung segala ujian
Kecuali buatmu, wahai pecinta
Karena sabar tak lagi jadi beban

6. Rida

Allah berfirman, *Allah meridai mereka dan mereka pun meridai Allah* (al-Mâ'idah [5]: 119, al-Tawbah [9]: 100, al-Mujâdalah [58]: 22, dan al-Bayyinah [98]: 8).

Tuhan menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat, keridaan dan, surga (al-Tawbah [9]: 21).

Ibnu 'Abbas berkata, Rasulullah saw. bersabda, "(Manis) rasa keimanan hanya bisa dicicipi oleh orang yang rida menerima Allah sebagai Tuhan."[29]

Suatu ketika, Umar ibn al-Khaththab ra. berkirim surat kepada Abu Musa al-Asy'ari ra., di antara isinya: *Sesungguhnya kebaikan seutuhnya ada dalam rida. Jika memang kau mampu rida, lakukanlah. Jika tidak, bersabarlah.*

Allah berfirman, *Jika seseorang dari mereka dig beri kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, mukanya jadi hitam (merah padam)* (al-Nahl [16]: 58). Qatadah *rahimahullah* menafsiri ayat tersebut. Menurutnya, itu adalah praktik perbuatan orang-orang musyrik Arab. Allah memberitahukan kepada kita akan kekejian perbuatan tersebut. Lain halnya dengan orang mukmin. Sudah sepantasnya ia meridai segala yang Allah berikan. Ketetapan Allah lebih baik daripada ketetapan seseorang untuk dirinya. Ketetapan Allah dalam hal-hal yang kau benci lebih baik bagimu daripada qadha ketetapan-Nya dalam

---

[29] *Muslim* dalam bab *al-Iman* (56), *al-Tirmidzi* (2623), dan *Ahmad*: 1/208.

hal-hal yang kausukai. Bertakwalah selalu kepada Allah dan bersikaplah rida menerima qadha ketetapan-Nya. Allah berfirman *Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu. Dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui* (al-Baqarah [2]: 216). Manusia tidak mengetahui apa yang baik untuk agama dan dunianya.

Allah memang sengaja menyembunyikan apa-apa yang maslahat dari para makhluk ketika Dia membebani mereka untuk menunaikan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan sebagai bentuk penghambaan kepada-Nya. Dia hanya memerintahkan untuk menerima takdir, rida menghadapi qadha secara total, baik dalam hal yang positif maupun yang negatif baginya. Allah sengaja menyimpan sendiri pengetahuan tentang maslahat dan nasib akhir seseorang agar sang hamba senantiasa taat kepada-Nya dan rida menerima apa yang Dia bagikan kepada-Nya tanpa mengeluh maupun menyalakan-Nya.

Ketahuilah, kelelahan setiap orang terpulang pada kadar penolakannya terhadap takdir, pilihannya untuk menuruti hawa nafsunya, dan keengganannya untuk bersikap rida menerima qadha. Orang

yang rida menerima ketetapan Allah hidup dengan tenang, sementara orang yang tidak rida akan hidup berlarut-larut dalam kemalangan dan kelelahan, padahal ia tidak memperoleh materi duniawi kecuali apa yang memang telah ditentukan sebagai rezekinya. Selama seseorang menuruti hawa nafsunya dan dikendalikan olehnya, ia tidak akan bisa rida menerima qadha, sebab tabiat hawa nafsu memang menentang al-Haqq, sehingga kelelahannya pun kian bertambah. Karena itu, jika ingin hidup tenang, lawanlah hawa nafsu. Sebab, sikap demikian akan membangun keridaan menerima qadha ketetapan Allah. Sementara, jika ia tetap menuruti hawa nafsunya maka ia hanya akan beroleh kelelahan dan keletihan. Sebab, sikap demikian berarti menentang al-Haqq.

Para ahli ilmu dan *tarekat* berbeda pendapat mengenai status rida, apakah ia termasuk *hal* (status spiritual) atau *maqam* (posisi spiritual)? Sebagian ulama menyatakan bahwa ia termasuk *hal* dan bukan hasil usaha (*kasab*) hamba. Ia anugerah (*nazilah*) yang hadir di hati sebagaimana *hal-hal* lainnya, kemudian hilang dan diganti yang lain. Sementara, ulama lain mengatakan bahwa rida termasuk *maqam*, dan merupakan puncak tawakal yang bisa dicapai seseorang dengan usahanya.

Kedua pendapat dia atas bisa dipadukan dengan mengambil jalan tengah bahwa rida pada awalnya merupakan sesuatu yang bisa diusahakan oleh seseorang, termasuk *maqam*. Namun, pada puncaknya ia menjadi sebuah *hal* yang tidak bisa diusahakan.

Abu 'Ali al-Daqqaq *rahimahullah* mengatakan, rida bukanlah tidak merasakan cobaan, akan tetapi rida sesungguhnya adalah tidak memprotes ketentuan dan qadha.

Sejumlah syekh *rahimahumullah* mengatakan, rida menerima qadha apa adanya adalah pintu-Allah yang terbesar dan surga dunia. Dengan bahasa lain, barang siapa yang mendapat anugerah rida, ia telah diberi sambutan yang luar biasa dan dikaruniai kedekatan yang tertinggi.

Suatu ketika, ada seorang santri yang bertanya kepada gurunya, "Apakah seseorang bisa tahu bahwa Allah meridainya?" Si guru menjawab, "Tidak. bakgaimana ia bisa mengetahui hal itu, sementara rida-Nya merupakan perkara gaib." Si murid menukas, "Dia bisa mengetahuinya." Si guru balik bertanya, "Bagaimana?" Si murid menjawab, "Jika aku rasakan hatiku rida kepada Allah maka aku tahu bahwa Dia rida kepadaku." Si guru berujar, "Tepat katamu. Dan seseorang tidak bisa disebut rida kepada Allah sampai Allah rida kepadanya. Allah berfirman, *Allah*

meridai mereka dan mereka pun meridai Allah (al-Mâ'idah [5]: 119).

Konon, Nabi Musa pernah memohon kepada Tuhan, "Tuhan, tunjukkan kepadaku sebuah amalan yang jika aku kerjakan maka Kau akan meridaiku." Allah menjawab, "Kau tidak akan mampu melakukannya." Nabi Musa as. langsung bersujud penuh kerendahan. Allah pun mewahyukan kepadanya, "Hai putera Imran, sesungguhnya rida-Ku tergantung pada ridamu dengan qadha ketetapan-Ku."

Seorang sufi mengatakan, "Barang siapa ingin mencapai posisi rida hendaklah ia melekati apa yang dijadikan Allah sebagai kunci keridaan-Nya."

Ada lagi yang mengatakan, rida ada dua macam: rida dengan-Nya dan rida kepada-Nya. Rida dengan-Nya berarti rida menerima Allah sebagai *mudabbir* (pengatur) tunggal atas segala urusannya, dan rida kepada-Nya berarti rida menerima Allah sebagai hakim dan pemisah.

Menurut sufi yang lain, seseorang yang telah menyandang rida (*al-radhi*), jika seandainya neraka Jahanam diletakkan di sisi kanannya, ia tidak memohon untuk mengalihkannya ke sisi kirinya.

Ada juga yang berpendapat, rida adalah mengeluarkan kebencian dari dalam hati hingga tak tersisa

lagi di dalamnya kecuali kegembiraan dan keceria-an.

Rabi'ah al-'Adawiyah ra. pernah ditanya, "Kapan seseorang bisa dikatakan rida dengan qadha-Nya?" Jawabnya, "Jika ia senang menerima musibah sebagaimana kesenangannya sewaktu menerima nikmat."

Suatu, saat berada di depan al-Junaid *rahimahullah*, al-Syibli *rahimahullah* berkata, "Tidak ada daya upaya dan kekuatan melainkan oleh Allah." Al-Junaid menukas, "Ucapanmu itu lebih dikarenakan kesempitan dadamu, dan kesempitan dada berarti meninggalkan keridaan dengan qadha."

Rabi'ah al-'Adawiyah ra. pernah ditanya, "Kapan seseorang bisa dikatakan rida dengan qadha-Nya?" Jawabnya, "Jika ia senang menerima musibah sebagaimana kesenangannya sewaktu menerima nikmat."

Abu Sulaiman *rahimahullah* mengatakan, Rida adalah tidak memohon surga kepada Allah dan tidak pula memohon perlindungan kepada-Nya dari neraka.

Dzunnun al-Mishri menjelaskan, tanda-tanda rida ada tiga: meninggalkan ikhtiar sebelum turunnya qadha, kehilangan rasa pahit di hari setelah turunnya qadha, dan rida setelah turunnya qadha.

Ia melanjutkan, rida adalah kebahagiaan hati dengan pahitnya qadha yang mesti diterima.

Abu 'Utsman *rahimahullah* pernah ditanya mengenai sabda Nabi "*Aku mohon kepada-Mu rida setelah qadha*".[30] Ia menjawab, "Karena rida sebelum qadha adalah tekad untuk bersikap rida, sedangkan rida setelah qadha adalah sikap rida itu sendiri."

Konon al-Husain ibn 'Ali ibn Abi Thalib ra. pernah dimintai komentar mengenai ujaran Abu Dzarr ra., "Kefakiran lebih aku sukai daripada kekayaan, sakit lebih aku sukai daripada sehat, dan mati lebih aku sukai daripada hidup". Al-Husain menjawab, "Semoga Allah mengasihi Abu Dzarr. Kalau menurut saya, barang siapa yang pasrah kepada kebaikan pilihan Allah untuknya tidak boleh mengangan-angankan pilihan Allah untuknya."

Al-Fudhail ibn 'Iyadh *rahimahullah* berkata kepada Bisyr al-Hafi *rahimahullah*, "Rida lebih utama daripada zuhud terhadap dunia. Sebab, orang yang rida tidak mendambakan posisi di atasnya." Tepat sekali apa yang dikatakan al-Fudhail. Sebab, ia mengandung keridaan menerima *hal* (kondisi), keridaan demikian menyimpan segala kebaikan. Allah berfirman kepada Nabi Musa as., *Sesungguhnya Aku*

---

[30] *Ahmad*: 5/191.

memilih kamu dan manusia yang lain untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku. Sebab itu, berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termaa suk orang-orang yang bersyukur (al-A'râf [7]: 144). Dengan kata lain, ridalah kau dengan apa yang Aku berikan kepadamu dan jangan meminta posisi sep lainnya, dan jadilah termasuk orang-orang yang bersyukur, yakin dengan menjaga *hal*.

Hal senada disampaikan Allah kepada Nabi kita Muhammad saw.: *Janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kea pada golongan-golongan mereka sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami uji mereka dengannya* (Thâhâ [20]: 131). Allah mendidik Nabi Muhaml mad dan memerintahkannya untuk menjaga *hal* dan rida menerima qadha dan pemberian. Allah berfire man, *Karunia Tuhanmu adalah lebih baik dan lebih kekal* (Thâhâ [20]: 131). Artinya, apa yang Aku berikan kepadamu berupa kenabian, ilmu, sifat kanat ah, sabar, kepemimpinan agama, dan keteladanan di dalamnya jauh lebih utama daripada apa yang Aku berikan kepada selainmu.

Jadi, yang terbaik adalah menjaga *hal* dan rida dengannya tanpa menoleh-noleh lagi pada selainnya. Sebab, apa yang belum diberikan kepadamu

bisa jadi memang bagianmu namun bisa juga bagian orang lain, atau bahkan bukan bagian siapa-siapa, akan tetapi Allah hanya menjadikannya sebagai fitnah.

Jika memang bagianmu maka ia akan sampai kepadamu, lepas dari apakah kau menginginkannya atau tidak, sehingga tidak seyogianya kau menunjukkan sikap kurang ajar dan rakus dalam mencarinya, sebab hal itu kurang terpuji dalam konteks akal dan ilmu.

Sementara jika ia memang bagian orang lain maka janganlah kau berlelah diri untuk memperoleh apa yang tidak akan bisa kau peroleh dan kaugapai selamanya.

Sedangkan jika bukan bagian siapa-siapa melainkan hanya fitnah belaka, lalu bagaimana seorang yang berakal dan cerdas rida dan menganggap baik tindakan mencari fitnah untuk dirinya?!

Sebagian kaum sufi mengatakan, rida dengan qadha adalah jika kausamakan apa yang kausukai dan yang kau benci dari qadha-Nya.

Pendapat lain mengatakan, rida adalah sabar menerima kepahitan qadha. Ada lagi yang berpendapat, rida adalah menerima secara total segala ketentuan-Nya. Yang lain mengatakan, rida adalah menghilangkan sikap pilih-pilih terhadap apa yang

telah Allah tentukan. Ada juga yang mengatakan, rida adalah meninggalkan ikhtiar.

Sebagian sufi menjelaskan, Ahli rida adalah mereka yang memutus ikhtiar dari akar hati mereka, sehingga mereka tidak lagi memilih apa pun yang diingini diri mereka maupun yang mereka inginkan pada Allah, tidak memintanya dan tidak pula mengintip sebuah ketentuan sebelum ia turun. Kemudian, ketika ketentuan Allah tersebut turun tidak seperti apa yang mereka harapkan sebelumnya, mereka tetap rida menerimanya, lalu menyukainya, dan merasa gembira dengannya.

Penjelasan lain, sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang jika dikenai ketentuan berupa cobaan, mereka justru memandangnya sebagai nikmat dari Allah kepada mereka, sehingga merek ka kemudian bersyukur kepada-Nya atas hal tersebut dan gembira menerimanya. Selanjutnya setelah senang menerima nikmat-nikmat, mereka berpendapat bahwa kesibukan mereka dengan sebuah nikmat dari sekian nikmat-nikmat yang ada adalah kekurangan, kemudian bergiat menyibukkan hati mereka dengan Sang Pemberi nikmat alih-alih menyibukkan diri dengan nikmat-nikmat, sehingga meskipun bala cobaan menimpa mereka, hati mereka tidak merasakannya sedikit pun. Ketika mereka telah menem-

pati maqam ini dan istikamah di sana, Allah pun memindahkan mereka ke maqam yang lebih tinggi dan lebih luhur daripada maqam tersebut. Sebab, karunia Allah memang tak terbatas dan tak terhingga.

Standar terendah dalam rida terhadap qadha adalah memupus rasa tamak pada selain Allah, sea bab Allah mencela ketamakan pada selain Dia.

Diriwayatkan Yahya ibn Katsir bercerita, "Aku pernah membaca Taurat dan di dalamnya aku baca Allah berfirman, *Terkutuklah orang yang menggantungkan kepercayaan kepada makhluk sepertinya*".

Disebutkan dalam sebuah *khabar*, Allah berfirh man, "Demi kemuliaan, keagungan, kedermawanan, dan kebesaran-Ku, sungguh akan Ku-pupus asa setiap orang yang menaruh asa pada selain-Ku. Lalu, akan Ku-pakaikan kepadanya baju kehinaan di tengah-tengah manusia, akan Ku-jauhkan dia dari dekat-Ku dan akan Ku-putus dia dari ketersambungan dengan-Ku. Bagaimana seseorang menaruh asa pada selain-Ku dalam kondisi-kondisi sulit, sementara kuasa memberikan dan mencabut kesulitan sepenuhnya berada di tangan-Ku. Bagaimana pula ia menaruh harap pada selain-Ku dan mengetuk pintu-pintu selain-Ku, sementara pintu-pintu

tersebut terkunci dan kunci-kuncinya berada di tangan-Ku."

Dalam *khabar* lain disebutkan, Allah berfirman, "Jika seorang hamba berpegang teguh kepada-Ku tanpa makhluk-Ku—hal itu bisa Aku ketahui dari hati dan niatnya—lalu langit dan bumi beserta orang-orang yang ada di dalam keduanya berusaha memperdayainya maka akan Kuberi dia jalan keluar darinya. Sementara jika seseorang berpegang teguh pada makhluk selain-Ku maka akan Ku-putus tangga-tangga sarana ke langit di atasnya, dan akan Kuruntuhkan bumi di bawah kakinya, kemudian akan Ku-binasakan dia di dunia dan Aku buat dia letih (hidup susah) di dalamnya."

Salah seorang pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Barang siapa mencari kemuliaan lewat manusia maka ia telah hina."[31]

Pernyataan senada, barang siapa berserah kepada makhluk sepertinya maka ia telah hina. Ketamakan dengan apa yang diperolehnya telah menghalanginya untuk mengamati hatinya, sehingga pikirannya tercerai-berai dan ia pun terempas dalam kehinaan dan kesengsaraan. Bahkan, ia menggabungkan dua hal dalam dirinya: kehinaan di dunia, dan jauh

---

[31] *Al-Mughni 'an Haml al-Asfar*: 4/254.

dari Allah tanpa pertambahan rezekinya seukuran biji sawi pun.

Seorang tokoh sufi memperingatkan, belum pere nah aku ketahui sesuatu yang lebih berbahaya bagi para murid dan pencari Tuhan daripada sifat tamak, dan tidak ada pula yang lebih dahsyat dalam menghancurkan hati mereka, menghinakan mereka, menggelapkan hati mereka, menjauhkan mereka, dan mencerai-beraikan pikiran mereka daripada sifat tamak. Hal itu dikarenakan ia telah menyekutukan Allah ketika tamak terhadap makhluk sea samanya yang tidak memiliki kuasa memberikan mudarat maupun manfaat, juga kuasa memberi dan tak memberi, yang memang sepenuhnya berada dalam kekuasaan Sang Adiraja. Bagaimana seseorang mengklaim warak, sementara warak tidak terwujud sampai seseorang menisbahkan segala sesuatu kepae da pemiliknya (Allah) sehingga sudah seharusnya ia memintanya dari-Nya, bukan dari selain-Nya.

Tamak memiliki pangkal dan cabang. Pangkalnya adalah kelalaian, sementara cabangnya adalah riya, sum'ah, menghiasi amal demi pujian manusia, kepura-puraan, dan keinginan dihormati manusia.

Nabi Isa as. berpesan kepada para pengikutnya, "Tamak adalah racun yang sangat menyakitkan.

Salah seorang sufi bercerita, "Suatu hari, aku pernah berharap memiliki sesuatu dari soal dunia, lalu tiba-tiba ada suara gaib yang berseru kepadaku, 'Tidak terpuji kiranya bagi orang merdeka yang menginginkan Allah dan ia bisa menemukan apa yang ia inginkan di sisi Allah, namun malah mend dekatkan hatinya pada hamba-hamba.'"

Ketahuilah, sesungguhnya Allah memiliki hame ba-hamba yang tidak memiliki rasa tamak sedikit pun terhadap orang yang bisa memberikan kepada mereka apa yang mereka inginkan, namun segala sesuatu datang sendirinya kepada mereka tanpa mereka inginkan. Mereka memandang bahwa rasa tamak adalah sebuah kekurangan dalam status spiritual dan tingkatan terendah dari derajat-derajat kaum arif ahli tawakal. Jika tebersit suatu ketamakan dalam hati seorang murid, lalu ia merasa tenteram dengannya, maka ia benar-benar jauh dari Allah kag rena tamak terhadap makhluk sesamanya, padahal ia tahu bahwa Allah senantiasa mengawasinya, namun ia tak takut sedikit pun akan hal tersebut.

7. Jujur/Benar

Allah berfirman, *Hai orang-orang yang beriman ber-takwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar* (al-Tawbah [9]: 119).

Diriwayatkan 'Abdullah ibn Mas'ud ra. bahwa Nabi saw. bersabda, "Jika seorang hamba selalu bera kata benar dan terus bergiat mengupayakan ke-benaran, maka Allah akan menetapkannya sebagai *shiddiq* (orang yang selalu berkata benar). Sebalik-nya, jika seseorang selalu berkata dusta dan terus bergiat mengupayakan kebohongan maka Allah meg netapkannya sebagai pembohong."[32]

Allah mewahyukan kepada Nabi Dawud as., "Hai Dawud, barang siapa membenarkan-Ku dalam lubuk hatinya maka Aku akan membenarkannya di kalangan makhluk-makhluk dalam keramaiannya."

Hakikat Shidq

Ketahuilah, *shidq* adalah pilar dan penyempurna se-gala hal. Ia merupakan derajat kedua setelah derajat kenabian. Allah berfirman, *Mereka akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu, Nabi-nabi, para shiddiqin, orang-*

---

[32] *Al-Bukhari*: 8/30, *Muslim* dalam bab *al-Birr wa al-Shi-lah* (103, 105), dan *Ahmad*: 1/384.

orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh (al-Nisâ' [4]: 69).

Sejumlah definisi diberikan oleh para ulama sufi terhadap *shidq*, antara lain:

- *Shidq* adalah menyatakan kebenaran dalam situasi-situasi yang bisa mencelakakan dirinya jika berbuat demikian.
- *Shidq* adalah kesesuaian rahasia hati dengan apa yang terucap di mulut.
- *Shidq* adalah mencegah sesuatu yang haram masuk ke dalam rahang mulut.
- *Shidq* adalah menepati hak Allah untuk bern amal.
- *Shidq* adalah kesahihan tauhid.
- Hakikat *shidq* adalah berkata benar ada situasi-situasi kritis yang memaksa kamu untuk berbohong jika ia ingin selamat darinya.

Shadiq adalah sifat yang melekat pada seseorang yang jujur/berlaku benar. Sedangkan *shiddiq* adalah bentuk *mubalaghah* (hiperbola), diberikan kepada orang yang terus-menerus melakukan kejujuran/kebenaran, sehingga menjadi kebiasaan dan karakternya. Laku kebenaran menjadi dominan dalam dirinya. *Shidq* (berlaku benar) adalah berlaku

sama antara dalam kesendirian dan keramaian, *shadiq* berlaku jujur/benar dalam ucapan-ucapannya, sementara *shiddiq* berlaku jujur/benar dalam ucapan-ucapannya maupun dalam keseluruhan perbuatannya.

Seorang tokoh sufi mengatakan, barang siapa yang ingin agar Allah bersamanya, hendaklah ia konsisten berlaku jujur/benar. Sebab Allah beserta orang-orang yang selalu berlaku jujur/benar.

Al-Junaid al-Baghdadi *rahimahullah* mengatakan, "Orang yang berlaku jujur apa adanya dalam sehari bisa berubah status spiritualnya sebanyak 40 kali, sementara orang yang berbuat riya tetap berada di satu kondisi selama 40 tahun.

Sahl ibn 'Abdullah al-Tustari *rahimahullah* mengatakan, "Aroma *shidq* tidak akan pernah bisa dicium oleh orang yang suka menipu diri atau orang lain.

Abu Sa'id al-Qursyi *rahimahullah* menjelaskan, "Orang yang berlaku jujur/benar adalah orang yang siap mati dan tidak malu jika rahasianya terungkap." Allah berfirman, *Maka*

Barang siapa yang ingin agar Allah bersamanya, hendaklah ia konsisten berlaku jujur/benar. Sebab Allah beserta orang-orang yang selalu berlaku jujur/benar.

harapkanlah kematianmu. Jika kamu adalah orang-orang yang benar (al-Baqarah [2]: 94, dan al-Jumu'ah [62]: 6).

Ada tiga hal yang menjadi buah manis orang yang berlaku *shidq* dan tidak akan lepas darinya: kenikmatan, wibawa, dan keramahan (*al-malahah*).

Dzunnun al-Mishri menyatakan, "*Shidq* adalah pedang Allah di bumi-Nya yang tidak diletakkan di atas sesuatu kecuali akan tertebas olehnya."

Sahl ibn 'Abdullah al-Tustari *rahimahullah* menegaskan, "Kejahatan pertama kaum *shiddiqin* adalah berbicara membicarakan dirinya kepada diri sendiri."

Fath al-Mushili *rahimahullah* pernah ditanya mengenai *shidq*. Ia lalu memasukkan tangannya ke dalam tungku perapian tukang besi dan mengeluarkan besi yang masih membara, kemudian meletakkannya di atas telapak tangannya hingga dingin, seraya berkata, "Inilah yang disebut *shidq*."

Al-Harits al-Muhasibi *rahimahullah* juga pernah ditanya mengenai tanda-tanda *shidq* (jujur/benar). Ia menjawab, "Orang jujur adalah orang yang tidak peduli walaupun segala bentuk pujian terhadapnya—di dalam hati khalayak manusia—keluar demi kesalehan hatinya. Ia tidak suka jika orang-orang mengetahui kebaikan amalnya yang banyak, namun ia juga

tidak benci (khawatir) jika orang-orang mengetahui satu keburukan amalnya. Sebab, kebenciannya akan hal tersebut merupakan tanda bahwa ia ingin dipuji, dan ini bukanlah akhlak kaum *shiddiqin*.

Seorang tokoh sufi lainnya mengatakan bahwa barang siapa yang belum menunaikan kewajiban abadi maka laku kewajiban temporalnya tidak akan diterima. Kewajiban abadi itu adalah *shidq*.

Ada lagi yang mengatakan, jika kau cari Allah dengan kejujuran maka Dia akan memberimu cermin yang bisa kaulihat segala keajaiban dunia dan akhirat di dalamnya.

Karya Al-Jailani yang Lain
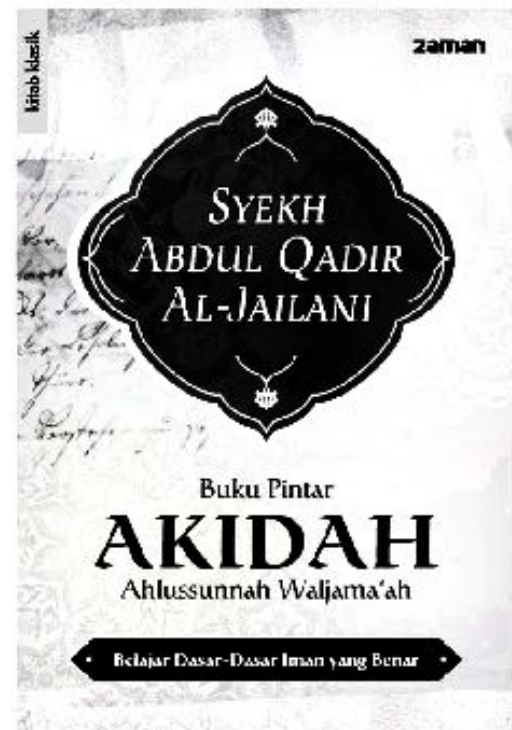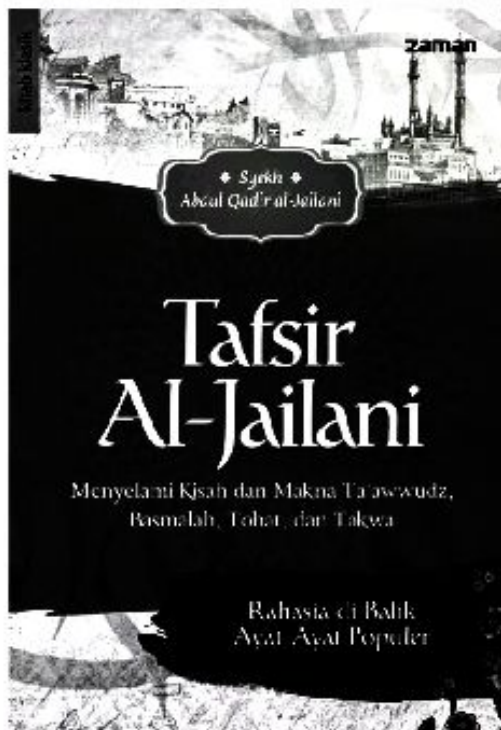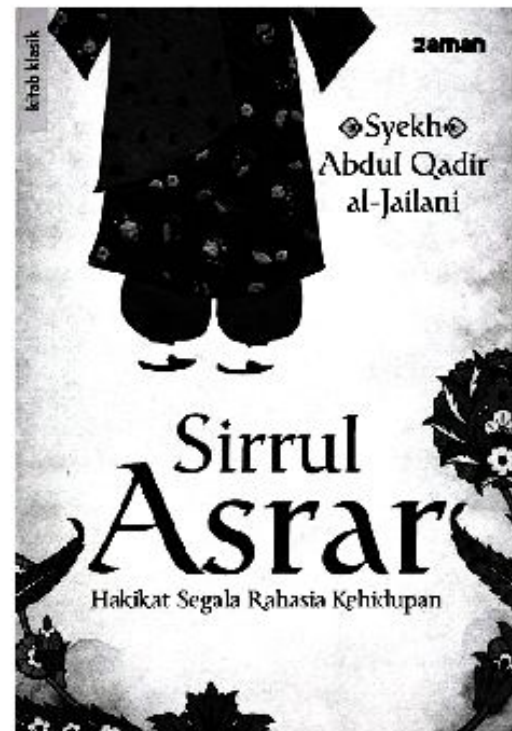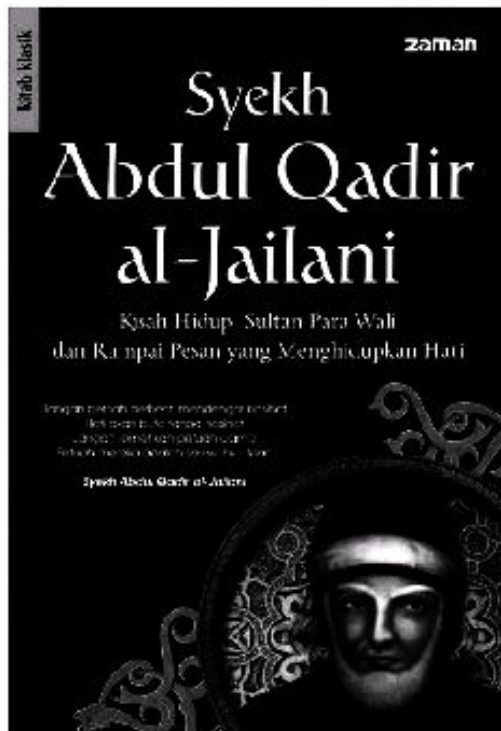
Mengantar Anda Memasuki Dunia Tarekat dan Spiritual Islam Secara Autentik dan Otoritatif

Kini Anda telah hadir di dunia ini.
Tujuan kehadiran Anda di dunia adalah menjalani tahapan demi tahapan rintangan, cobaan, dan karunia menuju ke haribaan-Nya. Hanya Dia-lah yang kita tuju. Hanya kepada-Nya-lah hidup kita berserah. Hanya Dia-lah sumber cinta segala cinta kita.

Buku ini mengulas dasar-dasar tasawuf dan etika sufistik. Anda akan dibimbing selangkah demi selangkah menyadari tujuan sejati hidup ini. Anda akan diarahkan untuk memahami kepentingan utama Anda di dunia ini: untuk lebih dekat kepada Tuhan sebagai "Asal Sejati" sekaligus "Tujuan Akhir".

Karya berharga ini penting dimiliki oleh setiap muslim yang ingin menghayati nilai-nilai keagamaan lebih dari sekadar ritual yang kering secara spiritual.

* * *

"Syekh Abdul Qadir dikenal sangat teguh memegang hukum syariat. Selain menyibukkan orang lain dengan syariat, ia menjalankan ibadah dengan bersungguh-sungguh."

—Ibn Hajar al-'Asqalani

"Syekh Abdul Qadir al-Jailani bukan sekadar karamah yang dipuja. Ia justru menjadi lambang kejujuran dan ilmu pengetahuan."

—REPUBLIKA

membantu pembaca kontemporer mengakses langsung puncak-puncak pemikiran ulama abad I hingga XII Hijriah demi menyambungkan tradisi Islam klasik dan modern yang cenderung terputus

ISBN: 978-979-024-307-1

www.penerbitzaman.com